

BUDAYA KEMISKINAN PADA ETNIS BETAWI

(Studi Kasus: 4 Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati,
Jakarta Timur)



Dimas Faris Putra

4825131346

**Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Dimas Faris Putra, Budaya Kemiskinan Pada Etnis Betawi. Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur dan mengetahui bentuk budaya kemiskinan yang mereka miliki, serta implikasi yang diakibatkan karena masih terus dilestarikannya budaya kemiskinan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan teori Oscar Lewis yakni budaya kemiskinan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah empat keluarga Betawi yang berada di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data didapat dengan cara studi pustaka, wawancara secara mendalam serta observasi terhadap keadaan tempat tinggal, lingkungan sekitar, dan respon informan ketika memberikan jawaban.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah yang memiliki budaya kemiskinan baik pada level Individu yang terlihat pada dimilikinya sifat mengandalkan orang lain, mudah putus asa, dan tidak percaya diri. Sedangkan pada level keluarga terlihat pada tidak diperhatikannya masa depan dan tumbuh kembang anak. Kemudian pada level komunitas terlihat pada tidak adanya akses peminjaman uang ke bank, tinggal di pemukiman padat penduduk dan tidak ikut serta pada komunitas berbasis etnis Betawi. Hal-hal tersebut diwariskan secara turun-temurun yang kemudian berimplikasi pada penghidupan keluarga Betawi yang serba pas-pasan, tidak memiliki pekerjaan yang tetap, terpinggirkan dan tidak mampu bersaing dengan para pendatang. Adapula yang hidup berkecukupan karena masih memiliki lahan kontrakan yang cukup banyak namun masih memiliki budaya kemiskinan.

Kata Kunci : Budaya Kemiskinan, Etnis Betawi.

ABSTRACT

Dimas Faris Putra, Culture of Poverty in Betawi Ethnicity. Essay. Jakarta: Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, State University of Jakarta, 2017.

The purpose of this study to describe the live of four Betawi families in Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, East Jakarta and know the shape of their culture of poverty, As well as the implications caused by the continued preservation of the culture of poverty from generation to generation. This study uses the concept of Oscar Lewis theory that is the culture of poverty.

The method used in this study is a qualitative approach to the type of case study research. The subject of this research are four Betawi families located in Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, East Jakarta. Data collection techniques in this study were obtained by way of literature study, in-depth interviews and observations of the state of residence, the environment, and the response of informants when providing answers.

The results of this study show there are still Betawi families in Kelurahan Tengah who have a culture of poverty both at the individual level which look at the nature of relying on others, easily discouraged, and not confident. While at the level of the family they are lose to the future of the children. Then at the community level most prevalent in the absence of access to the bank, living in densely populated settlements and not participating in ethnic Betawi-based communities. These lead from generation to generation which implicate the Betawi family life, do not have a fixed job, being marginalized and unable to compete with the newcomers. Dispute one of Betawi family living in wealth economic condition because he has a lot of rented house but still can't dismissed the poverty culture.

Keywords: Culture of Poverty, Ethnic Betawi.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 19521204197404 1 001 Ketua Sidang		7/8/2017
2	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Sekretaris Sidang		4/8/2017
3	<u>Yuanita Aprilandini, S.Sos., M.Si</u> NIP. 19800417 201012 2 001 Penguji Ahli		26/7/2017
4	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Dosen Pembimbing I		27/7/2017
5	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK: 8846100016 Dosen Pembimbing II		1/8/2017

Tanggal Lulus: 12 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dimas Faris Putra

NIM : 4825131346

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Budaya Kemiskinan Pada Etnis Betawi” (Studi Kasus: Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur) ini adalah karya sendiri, tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya sanggup menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini. Atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 20 Juni 2017

Yang Membuat


Dimas Faris Putra

MOTTO

**AND IN THE END THE LOVE YOU TAKE
IS EQUAL
TO THE LOVE YOU MAKE**

- Paul Mc.Cartney -

LEMBAR PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
KEDUA ORANG TUA SAYA BAPAK PUJI YUWONO DAN IBU
LILIS ISNAWATY
UNTUK NENEK SAYA IBU SRI SUMIJATI
UNTUK SAUDARA-SAUDARA SAYA, OM, TANTE, PAKLE,
BULEK, SEPUPU.
UNTUK SAHABAT-SAHABAT SAYA.
MEREKA SEMUA ADALAH ORANG-ORANG YANG SELALU
BERADA DI BELAKANG SAYA SERTA MENDUKUNG SAYA
BAIK SECARA MORAL MAUPUN MATERIL HINGGA SKRIPSI
INI BISA TERSELESAIKAN DENGAN BAIK.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana berkat Rahmat dan Karunia-Nya telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin. Tidak lupa juga penulis ucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua penulis Bpk. Puji Yuwono dan Ibu Lilis Isnawaty yang telah memberikan doa serta support yang tiada henti kepada penulis dalam mengerjakan penelitian ini.

Skripsi ini berjudul, *“Budaya Kemiskinan Pada Etnis Betawi (Studi kasus : Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)”*, Disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Dr. M. Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, M.A selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta dan juga sebagai dosen pembimbing I.
3. Achmad Siswanto, M.Si selaku dosen pembimbing II saya yang sudah menjadi teman diskusi asik tapi serius.
4. Yuanita Aprilandini, S.Sos., M.Si selaku penguji ahli pada sidang skripsi saya, yang telah memberikan banyak saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Dr. Eman Surachman, MM selaku ketua sidang skripsi saya yang tidak lupa memberikan banyak saran dalam pembuatan skripsi ini.

6. Dewi Sartika, M.Si selaku sekretaris sidang pada sidang skripsi saya yang juga telah memberikan masukan banyak saran dalam skripsi ini.
7. Abdi Rahmat, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan juga memberikan segala dukungan selama proses perkuliahan.
8. Semua dosen dan juga staf Program Studi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
9. Informan terkait, terutama kepada kerabat saya Angga Tri Pamungkas beserta orang tua yang sudah menjadi jembatan penghubung antara penulis dengan informan terkait.
10. Bapak dan Ibu sebagai kedua orang tua penulis yang selalu memberikan ketulusan do'a, perhatian, kesabaran, motivasi maupun jasa-jasa yang tak bernilai harganya.
11. Nenek, Pakde, Bulek, Om, Tante, yang selalu mendukung saya secara moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu, terkhusus kepada Shinta Eldiana Nabilla yang selalu memberikan support dukungan yang tulus, masukan yang bermanfaat, serta waktu yang dikorbankan untuk membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
13. Kawan-kawan rumahan penulis yaitu Asep, Dodo, Restu, Yogi, Hadi, Zaid, Khairul.
14. Dan Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, April 2017

Dimas Faris Putra

DAFTAR ISI

	Hal.
ABSTRAK	i
ABSTRACT	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SKEMA	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis	13
1.5 Kerangka Konseptual	31
1.5.1 Sekilas asal-usul dan Etnis Betawi.....	31
1.5.2 Kemiskinan Struktural	35
1.5.3 Budaya Kemiskinan	37
1.6 Metodologi Penelitian	41
1.6.1 Pendekatan Metodologi.....	41
1.6.2 Lokasi Dan Subjek Penelitian	43

	1.6.3 Sumber Data.....	44
	1.6.4 Teknik Pengumpulan Data	44
	1.6.5 Triangulasi Data	46
	1.7 Sistematika Penulisan	47
BAB II	KONTEKS SOSIAL-EKONOMI DAN HISTORIS KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH KECAMATAN KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR	
	2.1 Pengantar.....	49
	2.2 Sejarah Muncul dan Berkembangnya Etnis Betawi.....	49
	2.3 Potret Kelurahan Tengah.....	53
	2.3.1 Kondisi Demografi Kelurahan Tengah.....	53
	2.3.2 Status Sosial-Ekonomi Orang Betawi Di Kelurahan Tengah Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur	54
	2.4 Profil Informan	57
	2.5 Penutup.....	64
BAB III	KEHIDUPAN KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH KECAMATAN KRAMAT JAKARTA TIMUR	
	3.1 Pengantar.....	65
	3.2 Keluarga Bapak YS : <i>Semua Berubah Setelah PHK</i>	65
	3.3 Keluarga Ibu SM : <i>Cita-Cita Yang Tidak Tercapai</i>	75
	3.4 Keluarga Bapak AZ : <i>Calo Pembuatan Sim Dan STNK</i>	86
	3.5 Keluarga Bapak MZ : <i>Si Juragan Kontrakan</i>	91
	3.6 Penutup.....	102

BAB IV	BUDAYA KEMISKINAN PADA KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH, KECAMATAN KRAMAT JATI, JAKARTA TIMUR	
	4.1 Pengantar.....	104
	4.2 Analisis Budaya Kemiskinan pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.....	105
	4.2.1 Budaya Kemiskinan Pada Level Individu	105
	4.2.2 Budaya Kemiskinan Pada Level Keluarga	114
	4.2.3 Budaya Kemiskinan Pada Level Komunitas	118
	4.3 Implikasi Budaya Kemiskinan pada Empat Keluarga Betawi di kelurahan Tengah, Jakarta Timur.....	121
	4.4 Penutup.....	127
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	129
	5.2 Saran.....	130
	DAFTAR PUSTAKA	132
	LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Jakarta Berdasarkan Etnis.....	3
Tabel 1.2 Perbandingan Penelitian Sejenis	29
Tabel 2.1 Presentase Mata Pencaharian Penduduk	55
Tabel 3.1 Karakteristik Keluarga Bapak YS	75
Tabel 3.2 Karakteristik Keluarga Ibu SM	85
Tabel 3.3 Karakteristik Keluarga Bapak AZ.....	91
Tabel 3.4 Karakteristik Keluarga Bapak MZ.....	102
Tabel 4.1 Karakteristik Budaya Kemiskinan Pada Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur.....	120
Tabel 4.2 Implikasi Budaya Kemiskinan yang Terus Di Lestarika Pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur.....	125

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Silsilah Keluarga Bapak YS.....	66
Bagan 3.2 Silsilah Keluarga Ibu SM.....	78
Bagan 3.3 Silsilah Keluarga Bapak AZ.....	86
Bagan 3.4 Silsilah Keluarga Bapak MZ.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Istri Pak YS, Ibu RL (Sebelah Kanan) Sedang Mengupas Bawang dan Cabe Merah	69
Gambar 3.2 Rumah dan Ilustrasi Denah Rumah Pak YS	70
Gambar 3.3 Tampak Depan Rumah Ibu SM	77
Gambar 3.4 Ilustrasi Denah Rumah Bapak AZ dan Tampak Depan Rumah Pak AZ	88
Gambar 3.5 Kontrak Milik Pak MZ.....	94
Gambar 4.1 Kondisi Jalan Menuju Rumah Pak YS	119

DAFTAR SKEMA

Skema 4.1 Implikasi Budaya Kemiskinan terhadap Kehidupan Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur	127
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kategori orang Betawi pertama kali muncul pada data sensus penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Hindia-Belanda tahun 1930 dengan jumlah penduduk mencapai 778.953 jiwa.¹ Etnis Betawi bisa terbilang sebagai etnis baru yang ada di wilayah Jakarta, karena sebelum adanya etnis Betawi di Jakarta, Batavia (nama lama Jakarta) dihuni oleh penduduk yang berasal dari berbagai macam etnis. Data sensus penduduk tahun 1673 mencatat sekitar 30-an ribu jiwa yang tinggal di Batavia berasal dari berbagai etnis yang berbeda diantaranya Melayu, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Sumbawa, Banda, Cina, Arab, India, dan Eropa.²

Etnis Betawi diyakini berasal dari percampuran antar berbagai suku bangsa yang dulu menetap di kota Batavia. Versi lain meyakini bahwa orang Betawi bukan hanya berasal dari Batavia namun juga dari luar Batavia yang disebut sebagai proto melayu Betawi. Masyarakat yang tinggal di Batavia tahun 1673 – 1800an masih mengusung etnis daerahnya masing-masing.³ Seiring dengan berjalannya waktu percampuran etnis mulai terjadi di kota Batavia hingga menyebabkan lahirnya etnis baru yang menjadi etnis asli dari kota Jakarta yaitu etnis Betawi. Pada sensus

¹ Susan Blackburn. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu, Hlm. 90.

² Laurence Castles. 1967. *The Ethnic Profile of Jakarta*. New York: Cornell University. Hlm. 157.

³ Susan Blackburn. *Op.Cit.* Hlm. 90.

penduduk yang dilakukan pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1930 tercatat Etnis Betawi sebagai mayoritas dengan jumlah penduduk mencapai 778.953.⁴

Namun, kini Jakarta tidak lagi dihuni oleh mayoritas penduduk yang berasal dari etnis Betawi asli. Berdasarkan data yang ada sejak tahun 1961 etnis Betawi tidak lagi menjadi mayoritas di Kota Jakarta dan pada tahun tersebut etnis Betawihanya menduduki posisi ketiga dalam tangga jumlah penduduk berdasarkan etnis yang ada di Jakarta berada di bawah etnis Sunda dan Jawa⁵. Data sensus penduduk tahun 2000 juga menunjukkan hasil yang sama dimana etnis Betawi tidak lagi menjadi mayoritas karena hanya berada di posisi kedua dengan total 27,65% dibawah etnis Jawa.⁶

Pada sensus penduduk tahun 2010 Badan Pusat Statistik membuat pengelompokan suku bangsa menjadi 31 suku bangsa dimana tercatat 6,81 juta jiwa atau 2,88 persen merupakan etnis Betawi, sedangkan diwilayah Jakarta sendiri Etnis Betawi hanya menempati posisi kedua dengan jumlah penduduk sebanyak 2,700 juta jiwa atau 29,9 % dibawah etnis Jawa sebanyak 3.453 juta jiwa (37,2%) diikuti oleh Etnis Sunda sebanyak 1,395 juta jiwa (15,3%), Cina 632 ribu jiwa (6,81%), Batak 327 ribu jiwa (3,52%), Minangkabau 272 ribu jiwa (2,93%), Melayu 92 ribu jiwa (0,99%), Madura 80 ribu jiwa (0,86%), Sumsel 72 ribu jiwa (0,78%), Bugis 68 ribu jiwa (0,73%), Lampung 45 ribu jiwa (0,48%), Maluku 45 ribu jiwa (0,48%),

⁴ *Ibid.* Hlm.90.

⁵ Laurence Castels. *Op.Cit.* Hlm 157

⁶ Badan Pusat Statistik. 2000. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan, Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, Hlm 8. Dikutip dari : <http://sp2000.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>. Diakses pada 15 Juli 2017.

Minahasa 37 ribu jiwa (0,40%), Kalimantan 33 ribu jiwa, Sulawesi diluar Makassar, Minahasa, Bugis, dan Gorontalo 32 ribu jiwa (0,34%).⁷ Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah etnis Betawi sejak tahun 1930 hingga 2010, sempat mengalami penurunan pada tahun 1961 dan kenaikan pada tahun 2000 dan 2010 namun hal itu tidak merubah posisi etnis Betawi yang tidak lagi menjadi etnis mayoritas atau etnis dengan jumlah penduduk terbanyak di kota Jakarta. Apabila dijumlahkan secara keseluruhan total etnis pendatang lebih banyak dibandingkan jumlah etnis Betawi yang ada di Jakarta. Maka tidak heran bila kini kita lebih mudah menemukan pendatang dibandingkan orang Betawi asli di Jakarta.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk di Jakarta Berdasarkan Etnis

NO	NAMA ETNIS	1930 ⁸	1961 ⁹	2000 ¹⁰	2010
1.	Jawa	11,01%	25,4%	35,16%	37,2%
2.	Betawi	36,19%	22,9%	27,65%	29,9%
3.	Sunda	25,37%	32,85%	15,27%	15,3%
4.	Cina	14,67%	10,01%	5,53%	6,81%
5.	Batak	0,23%	1,0%	3,61%	3,52%
6.	Minangkabau	0,60%	2,1%	3,18%	2,93%
7.	Melayu	1,13%	2,8%	1,62%	0,99%
8.	Madura	0,05%	-	0,57%	0,86%
9.	Sumatra Selatan	-	-	-	0,78%
10	Bugis	-	-	-	0,73%

⁷ Akhasan. M. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan, Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, Hlm 8. Dikutip dari : <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>. Diakses pada 9 mei 2017.

⁸ Laurence Castles. *Loc. Cit.* Hlm. 157.

⁹ *Ibid.* Hlm. 160.

¹⁰ Badan Pusat Statistik. *Op. Cit.* Hlm.8.

No.	Nama Etnis	1930	1961	2000	2010
11.	Banten	-	-	0,25%	-
12.	Banjar	-	0,20%	0,10%	-
13.	Lampung	-	-	-	0,48%
14.	Maluku	-	-	-	0,48%
15.	Minahasa	0,70%	0,70%	-	0,40 %
16.	Kalimantan	-	-	-	0,36 %
17.	Dan lain-lain	-	-	-	0,34 %

Sumber: Olahan Data, Peneliti (2017)

Beragamnya suku bangsa yang menghuni kota Jakarta tidak dipungkiri dikarenakan status Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Indonesia. Jakarta sebagai Ibu Kota Negara Indonesia, menarik para migran dari berbagai daerah di Indonesia untuk datang ke Jakarta tidak lain untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dibanding di daerah asalnya. Menurut Hidayana, datangnya migran dari berbagai daerah di Indonesia, semakin menambah kompleksitas masalah perkotaan yang dihadapi warganya, khususnya “orang Betawi” yang selama ini dianggap sebagai penduduk “asli” kota Jakarta. Kompleksitas masalah yang dialami oleh orang Betawi diantaranya berkurangnya lahan untuk tempat tinggal, lahan untuk usaha, semakin tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, dan lain-lain. Hal ini dapat mempengaruhi status sosial ekonomi orang Betawi itu sendiri. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor struktural maupun faktor kultural. Faktor struktural dalam hal ini dapat berupa kebijakan-kebijakan pemerintah yang bisa merugikan orang Betawi, salah satunya ialah mengenai pembangunan kota Jakarta dan tidak adanya kebijakan untuk menangani arus urbanisasi yang tidak bisa dihentikan. Sedangkan faktor kultural ialah faktor yang berasal dari dalam diri orang

Betawi itu sendiri, biasanya berupa karakter dan nilai – nilai dalam kehidupan sehari-hari orang Betawi.

Pembangunan kota Jakarta yang ke-Indonesiaan dimulai ketika pemerintahan Presiden Soekarno, dimana Presiden Soekarno memiliki semangat tersendiri untuk membangun kota Jakarta sebagai ibu kota Negara Indonesia.

“...Marilah saudara-saudara, hai saudara-saudara dari Djakarta, kita bangun kota Djakarta ini dengan cara semegah-megahnyanya. Megah, bukan saja materil, megah, bukan saja karena gedung-gedungnya pencakar langi, megah, bukan hanya saja ia punya boulevard-boulevard, lorong-lorongnya indah, megah di dalam segala arti, sampai di dalam rumah-rumah kecil daripada marhaen di kota Djakarta harus ada rasa kemegahan... Berikan Djakarta satu tempat yang hebat di dalam kalbu rakyat Indonesia sendiri, sebab Djakarta adalah milik daripada orang-orang Djakarta. Djakarta adalah milik daripada seluruh bangsa Indonesia. Bahkan Djakarta jadi mercusuar dari perjuangan seluruh umat manusia. Ya, the New emerge Forces”¹¹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Presiden Soekarno pembangunan mulai dilakukan di Jakarta. Presiden Soekarno juga memperlihatkan semangatnya untuk menciptakan kota Jakarta yang megah materil, gedung, dan pencakar langit. Pembangunan yang dilakukan oleh era orde lama ini sepertinya dilanjutkan oleh masa pemerintahan selanjutnya dan memberikan dampak tersendiri bagi orang Betawi khususnya pada status sosial dan ekonomi orang Betawi.

Banyak pemukiman-pemukiman yang sudah tertata rapi dan sudah ajeg sosial dan ekonominya terusak oleh pembangunan yang mengatasmakan kepentingan umum.

¹¹ Susan Blackburn. *Op.Cit.* Hlm. 228-229.

“...Ketua penerangan LKB M Hoed mengatakan bahwa di antara sekian banyak orang Indonesia, nasib orang Betawilah yang paling tidak beruntung. Pada zaman perang kemerdekaan orang Betawi diuber-uber NICA, setelah Indonesia merdeka dengan alasan jalur hijau demi kepentingan umum, demi real estate rumah orang-orang Betawi yang masih hidup mengalami penggusuran, tapi juga sampai keluarganya yang sudah mati masih harus dibongkar kuburnya dengan adanya peraturan pemerintah DKI meskipun jelas orang-orang Betawi tidak mempunyai udik di luar kampungnya, Bukan hal yang mengada-ngada bila perkampungan di Jakarta dibarengi pula dengan penggusuran-penggusuran tanah dan rumah penduduk sebagai salah satu konsekuensi. Dan semua sudah maklum bahwa korban penggusuran yang terbanyak adalah penduduk asli. Untuk dan atas nama kepentingan umum orang Betawi terpaksa harus berdada lapang menerima penggusuran terhadap rumah dan pusaknya, untuk digantikan oleh berdirinya gedung-gedung pemerintah, pasar Inpres, perkantoran Swasta, petokoan, real estate, jembatan, jalan tol, jalan arteri, dan sebagainya. Akibat dari penggusuran yang tidak kenal kompromi itu, ribuan orang Betawi hijrah ke wilayah pinggiran kota jauh dari Gambir. Mereka terpecah berai seperti tawon digoda sarangnya, antara sana saudara, handai taulan, tidak lagi tinggal berdekatan. Mereka tidak lagi main rebana bersama-sama, tidak bisa sambrah, main galah asin atau duduk-duduk ngelenong di depan rumah di bawah keteduhan pohon waru dan mengkudu...”¹²

Kutipan diatas merupakan salah satu dari sekian banyak suara orang Betawi yang kala itu merasa terdesak dengan kebijakan pemerintah dan harus pindah menuju ke daerah-daerah pinggiran Jakarta seperti Bekasi, Depok, Tangerang, dan Bogor, tinggal berjauhan dengan sanak saudara, dan lain-lain. Dampak yang dihasilkan bukan hanya kehilangan tempat tinggal saja namun orang Betawi juga banyak yang kehilangan lapangan usaha di tempat yang sudah lama ditinggalinya.

Selain faktor struktural, ada pula faktor kultural yang mendukung semakin terusiknya status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang Betawi. Pertama adalah mengenai pendidikan, latar belakang pendidikan orang Betawi dinilai tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Shahab, menjelaskan bahwa orientasi penduduk Betawi terhadap Agama Islam yang sangat kuat juga memperkuat semakin tertinggalnya

¹² Yasmine Shahab. 2004. *Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok: Laboratorium Antropologi FISIP UI, Hlm. 19.

kehidupan mereka dibanding dengan kehidupan masyarakat lain¹³. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Susan Blackburn dalam bukunya yang berjudul, “*Jakarta: Sejarah 400 Tahun*” bahwa etnis Betawi dinilai memiliki pendidikan yang rendah, hal ini dipercayai dikarenakan pada masa lalu pendidikan di Batavia dikuasai oleh orang Cina dan Belanda, sedangkan orang Betawi tidak suka dengan hal itu oleh karenanya orang Betawi lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah nonformal yang berbasis agama.

Faktor kultural lain adalah sifat tidak mau meninggalkan kampung halaman yang juga menjadi faktor banyak orang Betawi yang tidak mampu hidup bersaing dengan para pendatang.¹⁴ Kebiasaan tidak mau merantau yang dimiliki orang Betawi diyakini dikarenakan segala hal mengenai fasilitas yang menunjang kehidupan sudah ada di Jakarta, sehingga orang-orang Betawi enggan untuk merantau dan memilih terus bertahan di Jakarta.

Shahab dalam bukunya yang berjudul, “*Identitas dan Otoritas: Rekonstruksi Budaya Betawi*”¹⁵ mengemukakan bahwa orang Betawi sampai tahun 1960-an mungkin tidak pernah merasakan ada tantangan hidup yang cukup berarti. Pada masa itu orang Betawi masih memiliki asset yang berlimpah. Rata-rata orang Betawi memiliki lahan tanah yang luas dengan tanaman yang hasilnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan mereka menjadi terlena dan

¹³ *Ibid.* Hlm.22.

¹⁴ Yasmine Shahab. 2002. *Robinhood dari Betawi*. Jakarta: PT Republika. Hlm. 24.

¹⁵ Yasmine Shahab. *Op.Cit.* Hlm. 27.

lengah dalam menghadapi masa depannya, khususnya bagi mereka yang terlambat untuk berpikir pro-kemajuan.

Nilai dan karakter yang berkembang di masyarakat Betawi tanpa disadari membentuk pandangan pada orang Betawi, seperti yang dialami oleh Wahyudi Akmaliah dalam jurnalnya yang berjudul, “*Stereotipe Orang Betawi dalam Sinetron*”¹⁶ bercerita bahwa setiap kali dirinya berkenalan dengan seseorang, dan kemudian berlanjut pada pertanyaan mengenai asal kelahiran, dan kemudian ternyata ia merupakan orang Jakarta asli, maka akan muncul pertanyaan – pertanyaan berikutnya, terlebih lagi apabila hal ini terjadi pada orang Betawi yang memiliki kehidupan dengan pendidikan tinggi dan ekonomi yang berkecukupan. Maka munculah pertanyaan – pertanyaan takjub yang memperlihatkan rasa tidak percaya bahwa Orang Betawi ternyata dapat memiliki pendidikan yang tinggi dan hidup berkecukupan. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi orang Betawi tidaklah mudah.

Hal tersebut terjadi karena ada semacam pandangan di masyarakat tentang orang Betawi. Pandangan yang berkembang di masyarakat kebanyakan menyebutkan bahwa orang Betawi itu tidak berpendidikan, malas, tukang kawin, hidup dari sekedar menjaga kontrakan (baca: juragan kontrakan), dan hanya mengandalkan warisan orang tua dalam menjalani hidup rumah tangga. Misalnya dalam keluarga besar salah satu masyarakat Betawi di daerah Cakung Barat, Jakarta Timur, kebanyakan dari mereka mengandalkan warisan kontrakan rumah dan hasil pembagian tanah kakek-

¹⁶ Muhammad, W.A. “Streotip Orang Betawi dalam Sinetron”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI, Vol. 14 No.2, 2012. Hlm. 1.

nenek. Melalui warisan ini, mereka memulai hidup dan mengembangkan usaha. Ada yang maju dan ada juga yang tidak secara ekonomi.¹⁷

Akan tetapi, pada kenyataannya memang sekarang ini kita dapat melihat orang-orang Betawi yang sudah mampu keluar dari pandangan yang melekat pada identitas etnis mereka. Contohnya hal itu bisa kita lihat pada diri tokoh-tokoh Betawi seperti Ridwan Saidi, JJ.Rizal, Yahya Andi Saputra, dan tokoh-tokoh lain. Pada diri mereka kita dapat menemukan orang Betawi yang mampu sekolah sampai tinggi, rajin, berperan penting bagi Negara, serta hidup yang berkecukupan.

Namun, saat ini masih ada orang Betawi yang belum mampu keluar dari pandangan yang melekat pada etnis mereka. Misalnya seperti hidup pas-pasan, malas, tidak memiliki pendidikan yang tinggi, hidup mengandalkan warisan orang tua, dan lain-lain. Hal ini menimbulkan ketertarikan saya untuk memfokuskan penelitian ini pada keluarga Betawi tersebut.

Di tengah kondisi Jakarta sekarang ini, orang Betawi dengan budaya yang dimilikinya mencoba terus bertahan dari gempuran pembangunan dan urbanisasi yang terus menyerang kota Jakarta. Orang Betawi yang terpinggirkan akibat kebijakan pemerintah soal pembangunan dan urbanisasi bisa dinilai sangat banyak akan tetapi tidak sedikit pula orang Betawi yang terus bertahan di Jakarta dan menerapkan nilai-nilai yang dimilikinya secara turun temurun. Seperti di kawasan Kelurahan Tengah RT 07/01 yang menjadi lokasi penelitian penulis. Kelurahan Tengah merupakan

¹⁷ *Ibid.* Hlm 4-5.

sebuah wilayah yang berada di kawasan Condet yang merupakan pusat persebaran etnis Betawi di Jakarta Timur.

Pada lokasi ini masih terdapat keluarga Betawi asli yang bertahan di rumah-rumah hasil warisan dari keluarganya. Beberapa keluarga Betawi disini tinggal di rumah berukuran cukup kecil yang dihuni oleh beberapa orang. Walaupun tinggal dirumah kecil mereka tetap memilih untuk bertahan dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan apa yang mereka miliki. Akan tetapi di Kelurahan Tengah RT 07/01 ini juga terdapat keluarga Betawi yang terbilang hidup berkecukupan serta memiliki usaha kontrakan yang cukup banyak. Namun kehidupannya hanya bersandar pada usaha kontrakannya tanpa memiliki pekerjaan yang tetap dan hanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah RT 07/01 yang pas-pasan cenderung kurang mampu ini bisa jadi diakibatkan oleh orang Betawi yang tidak memiliki mata pencaharian yang menjanjikan untuk memenuhi kehidupan. Rata-rata orang Betawi di Kelurahan Tengah RT 07/01 bekerja di sektor informal sebagai penyedia jasa dan pekerja kasar yang tidak memiliki pendapatan tetap dan berpenghasilan dibawah upah minimum Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena adanya faktor struktural yang dihasilkan dari kebijakan negara dan ditambah dengan faktor kultural yang terus dilestarikan yang kemudian berimplikasi pada penghidupan mereka yang pas-pasan. Sedangkan keluarga Betawi

yang hidup berkecukupan hanya mengandalkan uang hasil usaha kontrakan untuk menjalani hidup.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan yang terus dilakukan di Jakarta diikuti dengan arus urbanisasi yang tidak bisa dihentikan menghadirkan permasalahan yang kompleks bagi etnis Betawi. Hal ini disebabkan oleh faktor struktural yang meliputi kebijakan pembangunan di kota Jakarta. Pembangunan yang dilakukan di Jakarta seperti menyediakan lapangan pendidikan, lapangan pekerjaan, bangunan-bangunan bertingkat, real-estate, jalan raya tol dan non tol, menarik para migran datang ke Jakarta. Hal ini memunculkan suatu permasalahan yang kompleks bagi etnis Betawi, seperti berkurangnya lahan untuk tempat tinggal, lahan untuk usaha, semakin tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, dan lain-lain.

Namun ternyata permasalahan tersebut hadir bukan hanya dikarenakan oleh faktor struktural saja, tetapi hal ini didukung oleh karakter dan nilai-nilai yang dimiliki oleh orang Betawi dimana hal ini termasuk ke dalam faktor kultural. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengulas secara mendalam mengenai hal – hal apa saja yang bersifat kultural yang menyebabkan orang Betawi khususnya di Kelurahan Tengah RT 07/01 belum mampu keluar dari kondisi kehidupan yang pas – pasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai pertanyaan penelitian dengan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya kemiskinan pada Empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ?
2. Apa implikasi budaya kemiskinan yang terus dilestarikan antar generasi pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana kehidupan empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.
2. Mengetahui bentuk budaya kemiskinan pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur
3. Mengetahui apa implikasi yang diakibatkan oleh budaya kemiskinan yang terus dilestarikan pada empat keluarga Betawi, di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Selain memiliki tujuan, tulisan ini juga diharapkan berguna dan dapat memberikan manfaat untuk khalayak umum baik sebagai referensi, tinjauan sejenis, pembandingan penelitian, ataupun wawasan tentang budaya kemiskinan dan Etnis Betawi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- Dapat memberikan gambaran awal bagi para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai budaya kemiskinan pada etnis Betawi

- Dapat memberikan tambahan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai perhatian terhadap permasalahan-permasalahan etnis, khususnya mengenai budaya kemiskinan pada etnis Betawi
- Memberikan informasi tentang budaya kemiskinan

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis menjadi bagian terpenting dalam penulisan penelitian ini. Dengan memanfaatkan tinjauan penelitian sejenis dengan baik penulis sangat terbantu dalam upaya mencari referensi dan ide-ide tentang budaya kemiskinan dan etnis Betawi. Tinjauan penelitian sejenis juga dimanfaatkan oleh penulis untuk melihat objek kajian apa saja yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga menghindari sebuah penelitian yang sama.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ketut Sudhana Astika dengan judul, “*Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*”¹⁸ menggambarkan bagaimana para tokoh-tokoh ilmu sosial dalam menggambarkan kondisi kemiskinan yang ada di masyarakat. Lewat definisi-definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh sosial Ketut mencoba menyimpulkan bahwa kemiskinan di masyarakat ini terjadi secara individual ataupun kelompok. Tulisan ini juga memberikan penjelasan tentang

¹⁸ Ketut.S.A, “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan kondisi kemiskinan dan kesadaran budaya miskin di masyarakat” *Jurnal Ilmiah*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana Bali, Vol. I No. 01, 2010. Dikutip dari: <http://ojs.unud.ac.id/index.php/widya/article/view/3680>, Diakses Pada Tanggal 7 Januari 2017.

konsep budaya kemiskinan yang diprakarsai oleh Oscar Lewis. Budaya kemiskinan merupakan nilai-nilai, sikap, dan pola kelakuan yang diwariskan secara turun-temurun didalam sebuah keluarga dan mempengaruhi setiap perilaku dan sikap individu di dalamnya.

Konsep lain yang berkembang lebih banyak menyatakan bahwa kemiskinan merupakan dampak dari masalah kependudukan dan ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal tersebut menciptakan sebuah situasi pengelompokkan masyarakat menjadi masyarakat miskin dan tidak miskin serta kemiskinan dan budaya kemiskinan.

Studi penelitian oleh Abd. Azis Muslimin yang berjudul, "*Kemiskinan dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan*"¹⁹ ini mencoba menjelaskan masalah kemiskinan yang ada di perkotaan, yang menjadi fokus adalah penyalahgunaan bantuan dari pemerintah. karena selama ini program pemerintah yaitu pemberdayaan dan penanggulangan kemiskinan dengan beberapa pola bantuan telah berjalan. Namun, pola hidup masyarakat tidak berubah padahal mereka sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Hal tersebut memberi kesan bahwa selama ini, penyaluran bantuan dan pembangunan dari pemerintah tanpa melalui pengkajian terhadap kebutuhan vital masyarakat. Ataupun ada sekelompok orang yang memahami

¹⁹ Abdul.A.A, "Kemiskinan Dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan". *Jurnal Pendidikan*, Prodi Sosiologi FKIP Unismuh Makassar, Vol. I No. 1, 2013. Dikutip dari: <https://www.academia.edu/8591091/kemiskinan-dan-perilaku-sosial-masyarakat-perkotaan-azis-muslimin>. Diakses Pada 7 Januari 2017.

kemiskinan sebagai bentuk “pilihan” yang maha kuasa pada ummatnya untuk lebih mengingat-Nya.

Kemiskinan didasarkan pada asumsi bahwa yang dikatakan miskin adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (absolut) serta ketidakmampuan seseorang memenuhi secara penuh kebutuhannya. Fakta kemiskinan di masyarakat Indonesia menunjukkan gambaran kemiskinan yang begitu kompleks, karena begitu beragamnya gambaran kemiskinan.

Fakta sosial menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi bagian dari kehidupan seseorang karena mereka secara tidak sadar terus berlutut dengan kehidupannya sehari-hari. Pada dasarnya kemiskinan merupakan kultur warga karena mereka tidak sadar lagi bahwa mereka itu miskin dan berpikir untuk bagaimana keluar dari lingkaran setan kemiskinannya. Oscar Lewis telah menguraikan secara tajam bahwa kemiskinan terjadi karena berkerja tidak berorientasi pada prestasi, indikator ini sangat jelas dalam kultur masyarakat kita yang senantiasa bekerja hanya berpikir pada upaya pemenuhan kebutuhan sesaat tapi tidak terpikir untuk prestasi. Adapun yang dimaksudkan dengan prestasi di sini adalah bagaimana mereka memaksimalkan upaya untuk keluar dari kultur kemiskinan mereka, misalnya dengan pendidikan sebagai investasi jangka panjang.

Studi penelitian yang lain berasal dari penelitian yang ditulis oleh Safarit Fafan Wahyudi, yang berjudul “*Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung*”²⁰ penelitian ini menjelaskan Kemiskinan disebabkan oleh dua faktor yakni (1) Struktural dalam wilayah masyarakat tersebut (2) Budaya kultural dalam masyarakat tersebut. Realitas masyarakat penghuni perkampungan kumuh di Kebon Sari Surabaya ini sengaja migrasi ke kota Surabaya atas dorongan lapangan pekerjaan dan mobilisasi sosial yang terbuka di kota Surabaya dibanding di desa dimana mereka tinggal. Namun proses urbanisasi menjadikan mereka terjerumus kedalam lapisan masyarakat miskin kota. Masyarakat miskin kota ini ditandai dengan sektor pekerjaan mereka pada informal (pemulung). Realitas kemiskinan di perkampungan kumuh ini bukan seutuhnya terjadi akibat perampasan dan penyempitan kesempatan pada masyarakat dalam mengakses kepentingan pelayanan umum. Namun juga terciptanya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut lebih di fahami sebagai budaya, yaitu budaya kemiskinan. Wujud budaya tersebut antara lain budaya ketergantungan dengan pengepul/tengkulak, budaya singkatnya masa kanak-kanak, budaya rendahnya partisipasi, dan integrasi pada pranata masyarakat serta wilayah *slum* yang di dalamnya tercipta hubungan bilateral.

²⁰ Safarit.F.W, “Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung”. *Jurnal Paradigma*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya. Vol 02. No. 02, 2014. Dikutip dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10229>. Diakses pada 8 Januari 2017.

Tinjauan pustaka sejenis lainnya membahas tentang bagaimana etnis Betawi dan Orang Betawi. Hal ini diperlukan karena penelitian yang dipilih oleh penulis berhubungan dengan orang Betawi atau Etnis Betawi. Penelitian Wahyudi Akmaliah Muhammad yang berjudul, “*Stereotipe Sebagai Orang Betawi*”²¹ mencoba menggambarkan bagaimana kehidupan dirinya sebagai seorang Betawi. Menurutnya menjadi orang Betawi adalah sebuah persoalan. Hal tersebut dirasakan oleh dirinya dan beberapa orang Betawi terkait kebetawian mereka. Setiap berkenalan dengan seseorang, dan kemudian berlanjut pada pertanyaan mengenai asal kelahiran, sang penanya cenderung akan bertanya, “orang Jakarta asli atau tidak?”. Jika dijawab tidak, maka tidak ada pertanyaan lanjutan. Sebaliknya, jika dijawab orang Jakarta yang beretnik betawi, pertanyaan asal-usul tersebut akan berlanjut, seringkali, tanggapan yang diberikan bernada takjub bercampur rasa tidak percaya. Di antara tanggapan tersebut adalah “Masa sih kamu orang Betawi bisa sampai sekolah sampai gelar pascasarjana? Ada ya orang betawi kuliah sampai jenjang Master? Unik juga ya bisa melihat orang betawi kayak kamu”. Beragam tanggapan dan pertanyaan tersebut tidak hanya satu atau dua kali ditemui, melainkan berkali-kali. Hal ini kerap membuat mereka jenuh menanggapi.

Kondisi ini dialami kebanyakan orang betawi yang melanjutkan jenjang sekolah lebih tinggi, mendapatkan posisi karir yang bagus dalam sebuah perusahaan ataupun institusi yang tersebar di kota-kota besar, termasuk penulis sendiri. Diakui,

²¹ Wahyudi.A.M, “Streotip Orang Betawi dalam Sinetron”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI Vol. 14 No.2. 2012.

ada kebanggaan ketika orang tidak percaya bahwa mereka, termasuk penulis, adalah orang betawi; kebanggaan sebagai suatu bentuk keunikan bagi masyarakat Indonesia kebanyakan dalam melihat orang betawi yang bisa sekolah lebih tinggi ataupun memiliki jenjang karir yang bagus. Kebanggaan ini juga yang sering diamini oleh orang betawi sendiri. Pertanyaan dan tanggapan penuh keheranan terkait dengan identitas orang betawi ini mengusik penulis menelusuri lebih jauh di balik asumsi yang melekat tersebut. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan, “Apakah benar pertanyaan tersebut sekedar pertanyaan tanpa pretensi ideologi apapun di baliknya? Jika iya, mengapa pertanyaan tersebut relatif sedikit diajukan kepada orang-orang beretnis lain? Bukankah etnis betawi sama dengan etnis-etnis lain di Indonesia yang turut mewarnai khazanah kekayaan wajah Indonesia sehingga sudah sewajarnya pertanyaan dan keheranan itu diajukan juga kepada etnis-etnis lainnya. Ataukah ada semacam katalisator yang melekat dalam ingatan sebagian orang Indonesia dalam memandang orang betawi yang tidak berpendidikan, sehingga ketika melihat latar belakang pendidikannya dianggap menyalahi kelaziman yang selama ini terjadi pada orang betawi kebanyakan”.

Memang, ada asumsi berkembang di masyarakat bahwa kebanyakan orang betawi itu tidak berpendidikan. pemalas, tukang kawin, hidup dari sekedar menjaga kontrakan (baca: juragan kontrakan), dan hanya mengandalkan warisan orangtua dalam menjalani hidup rumah tangga. Diakui, asumsi ini benar dan kondisi tersebut kerap dialami oleh orang betawi. Dalam keluarga besar penulis di daerah Cakung

Barat, Jakarta Timur, misalnya, kebanyakan dari mereka mengandalkan warisan kontrakan rumah dan hasil pembagian tanah kakek-nenek. Melalui warisan ini, mereka memulai hidup dan mengembangkan usaha. Ada yang maju dan ada juga terjungkal secara ekonomi. Namun, jika melekatkan asumsi ini kepada orang betawi semata, hal tersebut sebagai tindakan generalisasi stereotip terhadap orang betawi. Ini karena, ada banyak orang betawi yang memiliki jenjang pendidikan yang bagus, pekerja keras, dan memiliki kesetiaan terhadap isteri yang dinikahi. Selain itu, ada yang hidup mengandalkan kemampuan tangannya sendiri dalam upaya survival hidup di Jakarta.

Akibatnya, jika cara pandang negatif seperti ini dibiarkan akan berujung pada upaya stigmatisasi terhadap orang betawi, yaitu mengurung identitas betawi dengan asumsi yang sudah melekat kepada dirinya. Lebih jauh, dengan kondisi ini, orang betawi dengan citra negatif yang melekat, akan mengafirmasikan diri lewat tindakan keseharian mereka. Berangkat dari pemaparan di atas, tulisan ini memeriksa kembali asumsi inferioritas dalam memandang orang betawi, dan bagaimana asumsi tersebut dikonsumsi dan direproduksi, yang secara tidak langsung melanggengkan stereotip terhadap orang betawi.

Studi penelitian oleh Nina Farlina yang berjudul, “*Representasi Budaya Betawi dalam Forum Betawi Rempug*”²² mencoba menggambarkan bagaimana

²² Farlina, N, *Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug*, Tesis Program Studi Ilmu Susatra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok :Univeristas Indonesia. 2012. Dikutip dari: libui.ac.id. Diakses pada 8 Januari 2017

Budaya Betawi yang direpresentasikan dalam Forum Betawi Rempug. Identitas Betawi yang direpresentasikan dalam organisasi ini merupakan identitas Betawi yang “shaleh” atau “beragama Islam”. Di dalam analisis ini ditemukan mengenai identitas Betawi yang shaleh yang terpengaruh oleh ideology Islam yang mengedepankan ketaatan. Hal tersebut terlihat dalam lambing FBR yang berupa tiga kubah masjid. Selain itu, terdapat juga identitas “budaya Betawi”. Identitas betawi di representasikan oleh gambar ondel-ondel yang merupakan dari budaya Betawi. Identitas FBR tersebut merupakan perpaduan antara identitas islam dan Betawi. Kedua konsep tersebut sudah dikenal oleh masyarakat luas terlebih dahulu melalui beberapa produk-produk kebudayaan sehingga dengan hadirnya organisasi ini mudah diterima oleh masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa identitas Islam dan Betawi merupakan identitas yang terdapat di dalam masyarakat Betawi.

Representasi identitas “Jawara” dan “Jagoan” yang pernah di populerkan oleh si Pitung, juga ditemukan dalam tulisan tesis ini. Representasi “Jawara” adalah ketika mereka mengenakan pakaian khas Betawi untuk mengungkapkan identitas Betawi. Kemudian, jawara dan juragan merupakan sebuah gambaran masyarakat Betawi yang mandiri, bisa menjadi mitra sejajar bagi siapa saja, tidak saja suku pendatang di DKI Jakarta, tetapi juga pemerintah DKI Jakarta. Konsep identitas yang ditampilkan dalam organisasi ini dalam AD/ART mencakup aspek representasi yang telah disebutkan oleh Giles dan Middleton, yakni menggambarkan dan mewakili. Dalam penelitian ini,

identitas yang ditampilkan menggambarkan dan mewakili kebudayaan Betawi saat ini. sedangkan pencitraan identitas Betawi yang ditampilkan dalam organisasi ini merupakan bagian dari strategi FBR untuk mendapatkan kembali posisinya yang terdahulu sebagai etnis asli Jakarta

Sedangkan melalui analisis tekstual yang dilihat dari beberapa pasal dalam AD/ART dapat dilihat dari beberapa mitos yang berkembang di dalam organisasi ini. mitos yang pertama adalah, bahwa seseorang yang ingin masuk organisasi ini harus berasal dari etnis Betawi dan beragama Islam. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Etnis Betawi yang mayoritas beragama Islam. Mitos yang kedua adalah, bahwa menjadi “jawara” dan “jagoan” merupakan trend dalam organisasi masyarakat saat ini. hal ini dapat dilihat melalui atribut/seragam yang dikenakan oleh para anggota FBR dengan pakaian serba hitam-hitam. Pakaian tersebut merupakan cirikhas dari “jawara” atau “jagoan” seperti si Pitung. Oleh karena itu, identitas yang ditampilkan oleh mereka berada dalam batasan antara jawara dan preman.

Mitos lain nya yang berkembang adalah bahwa seorang anggota FBR harus mau belajar mengaji dan diajak berkelahi. Di dalam organisasi FBR, tingkat solidaritas sesama anggota FBR sangat tinggi sehingga terkadang mereka bersedia melakukan apapun termasuk melakukan kekerasan terhadap masyarakat atau organisasi yang lain seperti yang sering dilakukan oleh FBR. Hal tersebut dikarenakan sebelum mereka menjadi anggota FBR, mereka diharuskan untuk di ba’it

yang merupakan salah satu strategi negosiasi antara pemimpin dan anggota dalam beradaptasi.

Selain itu, terdapat juga mitos bahwa identitas FBR beragama Islam melekat pada kelakuannya. Hal ini terlihat pada ungkapan melaksanakan amal ma'ruf nahi munkar. Kekerasan yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk janji setia (bai'at) para anggota FBR terhadap organisasinya. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa identitas Betawi dapat di tampilkan oleh siapa saja yang mempunyai keterikatan hubungan Betawi dan bersedia untuk janji setia. Pada akhirnya masyarakat dapat melihat bahwa identitas Betawi tidak selamanya melekat pada organisasi ini. Namun, FBR menggunakan etnisitas untuk bernegosiasi dengan pekerjaan yang merupakan bagian dari transaksi simbolis.

Hal tersebut menimbulkan beberapa mitos yang berkembang di media massa bahwa organisasi mempresentasikan premanisme yang ditampilkan dengan cara mereka berpakaian. Dalam kehidupan sehari-hari baik dalam aksinya, mereka memang memakai pakaian hitam-hitam. Namun, pakaian tersebut bukan pencitraan identitas Jawara, akan tetapi preman.

Organisasi ini memperlihatkan bagaimana identitas betawi dicoba dikonstruksi kembali, seperti diketahui, di dalam organisasi ini para anggota FBR berasal dari etnis Betawi. Namun di dalam organisasi ini terlihat bahwa bergabung dengan FBR dapat dimasuki oleh etnis lain yang memiliki hubungan dengan etnis Betawi. Dengan demikian, terdapat perubahan dalam konstruksi identitas sebelumnya

dipengaruhi oleh Etnis Betawi. Dalam penelitian ini, dapat kita tarik kesimpulan bahwa identitas etnis Betawi yang dihadirkan oleh organisasi FBR ini merupakan strategi dalam organisasi kemasyarakatan yang dibingkai oleh moral Agama.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*”, meminjam pendapat Hall “*the unstable point of identification suture*” dan setiap orang pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Sehingga identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut. Seperti halnya FBR dan media yang selalu menginpresentasikan budaya Betawi secara berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Penelitian sejenis yang terakhir adalah penelitian dari Wati Nilamsari yang berjudul, “*Dampak Perkembangan Kota Jakarta Terhadap Kesejahteraan Penduduk Asli dan Pendatang Serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet*”²³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kota Jakarta memberikan pengaruh dan dampak terhadap permintaan lahan pemukiman maupun usaha. Terbatasnya lahan tersebut, khususnya di pusat kota, menyebabkan kawasan Condet menjadi sasaran bagi penduduk. Kedatangan penduduk dari luar tersebut menimbulkan perubahan fisik maupun pergeseran dalam nilai-nilai kehidupan masyarakat Condet dan akhirnya

²³ Wati Nilamsari, *Dampak Perkembangan Kota Jakarta Terhadap Kesejahteraan Penduduk Asli dan Pendatang Serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet (kasus di kelurahan Condet Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)*. Tesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.2005.

memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan (kualitas sosial ekonomi) penduduk asli, pendatang dan perubahan fungsi Kawasan Condet yang sangat besar.

Daya tarik Condet sebagai kawasan pemukiman dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan pusat kegiatan bisnis dan memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap wilayah Kota Jakarta serta lingkungan yang relatif nyaman. Berdasarkan letak lokasi tersebut dampak perkembangan Kota Jakarta terhadap kawasan Condet sangat besar. Pertumbuhan kawasan terbangun menyebabkan terganggunya fungsi kawasan Condet sebagai cagar budaya dan konservasi. Hal ini terlihat dari adanya penurunan jumlah, lahan pertanian, pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian dan semakin meningkatkan permintaan lahan pemukiman yang mengakibatkan terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan bangunan.

Hal penting yang berkaitan dengan studi dalam penelitian ini adalah diketahui bahwa terdapat faktor sosial ekonomi yang dominan menentukan perbedaan penduduk asli dan pendatang di kawasan Condet. Faktor sosial ekonomi tersebut dalam cakupan yang lebih luas (DKI Jakarta) akan dilihat dalam penelitian ini sebagai informasi untuk lebih memahami persoalan kemiskinan pada penduduk Betawi *vis-a-vis* pendatang.

Dari beberapa tinjauan penelitian sejenis diatas penulis mencoba mengambil intisari dari penelitian yang sudah ada dan mencari hal yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai budaya kemiskinan dan juga etnis Betawi. Dalam

penulisan skripsi ini penulis mengambil kondisi etnis Betawi di DKI Jakarta pada umumnya dan kondisi etnis Betawi di Kelurahan Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur pada khususnya sebagai latar belakang penulis dalam menulis skripsi ini dan dikaitkan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Betawi. Ditengah permasalahan kompleks yang dimiliki orang Betawi yang ada di Jakarta khususnya di Kelurahan Tengah, Kramat Jati, Jakarta Timur apakah ada faktor struktural dan kultural yang menyebabkan sulit keluarnya masyarakat Betawi dari permasalahan yang dimilikinya. Seperti penelitian yang dituliskan oleh Ketut Sudhana Astika dimana menjelaskan bahwa kemiskinan yang terjadi diperkotaan merupakan dampak dari masalah kependudukan dan ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan perpindahan penduduk dari desa ke kota. Hal tersebut menciptakan sebuah situasi pengelompokkan masyarakat menjadi masyarakat miskin dan tidak miskin serta kemiskinan dan budaya kemiskinan. Kemudian penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Abd. Azis Muslimin yang berjudul, "*Kemiskinan dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan*" ini mencoba menjelaskan masalah kemiskinan yang ada di perkotaan, yang menjadi fokus adalah penyalahgunaan bantuan dari pemerintah. Hal ini sejalan dengan situasi Jakarta pada saat ini ditengah bantuan-bantuan yang diberikan oleh Pemprov DKI Jakarta namun tetap saja kemiskinan tetap ada di Jakarta.

Selanjutnya, tinjauan penelitian sejenis yang penulis pilih beralih kepada penelitian yang berhubungan dengan Etnis Betawi. Penelitian dari Wahyudi

Akmaliah Muhammad yang berjudul, *“Stereotipe Sebagai Orang Betawi”* mencoba menggambarkan bagaimana kehidupan dirinya sebagai seorang Betawi. Menurutnya menjadi orang Betawi adalah sebuah persoalan. Hal tersebut dirasakan oleh dirinya dan beberapa orang Betawi terkait kebetawian mereka. Selain itu terdapat juga penelitian yang ditulis oleh Nina Farlina tentang *“Representasi Budaya Betawi dalam Forum Betawi Rempug”* penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana forum Betawi Rempug menggambarkan seorang Betawi lewat AD/ART yang dimiliki diantaranya adalah seseorang yang ingin masuk organisasi ini harus berasal dari etnis Betawi dan beragama Islam. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat Etnis Betawi yang mayoritas beragama Islam. Mitos yang kedua adalah, bahwa menjadi “jawara” dan “jagoan” merupakan trend dalam organisasi masyarakat saat ini. hal ini dapat dilihat melalui atribut/seragam yang dikenakan oleh para anggota FBR dengan pakaian serba hitam-hitam. Pakaian tersebut merupakan cirikhas dari “jawara” atau “jagoan” seperti si Pitung. Oleh karena itu, identitas yang ditampilkan oleh mereka berada dalam batasan antara jawara dan preman. Terakhir penulis juga melihat tulisan dari Wati Nilamsari yang berjudul, *“Dampak Perkembangan Kota Jakarta Terhadap Kesejahteraan Penduduk Asli dan Pendetang Serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kota Jakarta memberikan pengaruh dan dampak terhadap lahan pemukiman maupun usaha. Terbatasnya lahan di pusat kota Jakarta, menyebabkan Condet menjadi sasaran untuk tempat tinggal bagi para pendatang.

Daya tarik Condet sebagai kawasan pemukiman dikarenakan letaknya yang berdekatan dengan pusat kegiatan bisnis dan memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap wilayah Kota Jakarta serta lingkungan yang relatif nyaman. Berdasarkan letak lokasi tersebut dampak perkembangan Kota Jakarta terhadap kawasan Condet sangat besar. Pertumbuhan kawasan terbangun menyebabkan terganggunya fungsi kawasan Condet sebagai cagar budaya dan konservasi. Hal ini terlihat dari adanya penurunan jumlah, lahan pertanian, pergeseran mata pencaharian penduduk dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian dan semakin meningkatkan permintaan lahan pemukiman yang mengakibatkan terjadinya peralihan fungsi lahan pertanian menjadi lahan bangunan.

Selain itu, akibat adanya pembangunan pemukiman yang baru adalah masalah integrasi masyarakat Condet, yakni bagaimana kelompok baru tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya. Dan faktor peralihan peruntukkan lahan khususnya dalam perkembangan pemukiman dapat berpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial penduduk Condet.

Sementara itu, pengertian dari cagar budaya Condet itu sendiri adalah usaha perlindungan terhadap keseluruhan yang kompleks menyangkut semua aktivitas kegiatan penduduk asli, termasuk perlindungan akan kondisi alamnya sehingga adanya pengembangan dan pembangunan pemukiman-pemukiman baru merupakan ancaman dalam pelestarian Condet sebagai cagar budaya khususnya konservasi buah-buahan.

Penelitian ini membantu penulis untuk melihat bagaimana perubahan kondisi wilayah Condet sebelum dan sesudah adanya pembangunan. Tesis ini memperlihatkan bahwa dampak adanya pembangunan yang membawa arus urbanisasi yang besar ke Jakarta menyebabkan pergeseran fungsi lahan di Condet dari pertanian ke perumahan dan juga banyaknya pendatang semakin mengikis budaya Betawi yang ada di daerah Condet.

Tabel 1.2
Perbandingan Penelitian Sejenis

Judul	Fokus Masalah	Metodologi	Temuan	Persamaan	Perbedaan
Ketut. S.A. “Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat” <i>Jurnal Ilmiah, FISIP Universitas Udayana Bali, Vol. I No. 01. 2010</i>	Budaya Kemiskinan dan tinjauan kondisi kemiskinan	Studi Literature	Kebudayaan Kemiskinan merupakan adaptasi dan penyesuain sekelompok orang pada situasi marginal mereka. Sejumlah sikap dan sifat mereka terbatas pada sikap rendah diri, apatis dan tidak visioner	Fokus yang dibahas budaya kemiskinan	Penelitian ini membahas budaya kemiskinan tanpa menggunakan subjek penelitian.
Abd. Azis. M. “Kemiskinan dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan”, <i>Jurnal Pendidikan, Prodi Sosiologi FKIP Unismuh Makassar, Vol I No. 1, 2013.</i>	Masalah Kemiskinan di perkotaan, dan focus kepada penyalahgunaan bantuan dari pemerintah	Studi Literature	Penyalahgunaan bantuan pemerintah. Bekerja tidak berorientasi pada prestasi. Tidak ada keinginan keluar dari kultur kemiskinan	Focus yang dibahas menyinggung soal budaya kemiskinan	Penelitian ini tidak menjelaskan pada sebuah subjek penelitian
Safarit F.W, dan Pambudi H. “Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung”, <i>Jurnal Paradigma, Prodi Sosiologi FIS UNS, Vol 02. No. 02,2014</i>	Budaya kemiskinan pada masyarakat pemulung di Surabaya	Kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi	Realitas kemiskinan di perkampungan kumuh ini disebabkan karena terciptanya proses adaptasi dan penerapan nilai-nilai yang terwujud dalam cara hidup dan diwariskan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut lebih di fahami sebagai budaya kemiskinan. Budaya antara lain budaya	Fokus penelitian tentang budaya kemiskinan	Subjek penelitian yang berbeda.

Judul	Fokus Masalah	Metodologi	Temuan	Persamaan	Perbedaan
			ketergantungan pada pengepul, singkatnya masa kanak-kanak, rendahnya partisipasi, dan integrasi pada pranata		
Wahyudi A.M, "Stereotipe Etnis Betawi pada Sinetron", <i>Jurnal masyarakat dan Budaya</i> , Pusat Penelitian Kemsayrakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI, Volume 14, No.2.	Streotipe pada Etnis Betawi dalam Sinetron	Deksriptif, Kualitatif	Terdapat streotipe pada sinetron Si Doel anak Betawi Asli, yang akan mengakibatkan pada langgengnya stereotipe tersebut	Subjek penelitian sama-sama etnis Betawi	Fokus penelitian yang berbeda
Farlina, N. <i>Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempug</i> , Tesis FIB, Depok: Universitas Indonesia. 2012	Representasi Identitas Betawi dalam Ormas FBR	Deskriptif, Kualitatif	FBR merepresentasikan identitas Betawi dalam AD/ART	Subjek Penelitian sama-sama etnis Betawi	Fokus Penelitian yang berbeda
Wati Nilamsari, <i>Dampak Perkembangan Kota Jakarta Terhadap Kesejahteraan Penduduk Asli dan Pendetang Serta Perubahan Fungsi Kawasan Condet (kasus di kelurahan Condet Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)</i> . Tesis Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.2005	Kesejahteraan penduduk asli dan pendata, serta perubahan fungsi di kawasan Condet	Mix Method. Dengan menampilkan data kualitatif dan kuantitatif	Dengan adanya pembangunan dan urbanisasi ke Jakarta khususnya wilayah condet yang berdampak pada kesejahteraan penduduk asli dan juga alih fungsi kawasan condet. Serta menurunnya budaya Betawi di Condet.	Subjek penelitian sama-sama etnis Betawi	Fokus penelitian yang berbeda

Sumber: Olahan Data Primer (2017)

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian sejenis diatas maka dapat dilihat kebaruan penelitian yang penulis lakukan. Dimana penulis mencoba menggabungkan dua konsep tentang budaya kemiskinan dengan etnis Betawi. Dimana pada penelitian ini penulis ingin melihat lewat sudut pandang Sosiologi bagaimana kehidupan keluarga Betawi dan budaya kemiskinan yang dimiliki. Pada konteks penelitian ini penulis ingin menggali bagaimana budaya yang terorientasi pada nilai-nilai yang diturunkan oleh setiap keluarga Betawi dari generasi ke generasi lewat sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Sekilas Asal Usul dan Etnis Betawi

Hingga kini masih terjadi perdebatan soal asal-usul orang Betawi atau Etnis Betawi. Banyak sumber yang menyebutkan bahwa orang Betawi merupakan hasil hibriditas dari pelbagai etnis yang kala itu menempati kota Batavia. Orang Betawi dipercaya lahir dari perkawinan silang yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari etnis berbeda yang menempati kota Batavia.

Masyarakat yang tinggal di Batavia tahun 1673 – 1800an masih mengungkap etnis daerahnya masing-masing.²⁴ Seiring dengan berjalannya waktu percampuran etnis mulai terjadi di kota Batavia hingga menyebabkan lahirnya etnis baru yang menjadi etnis asli dari kota Jakarta yaitu etnis Betawi. Lahirnya etnis Betawi ditandai

²⁴ Susan Blackburn. *Op.Cit.* Hlm. 90.

dengan tidak mempunya orang-orang yang ada di Batavia untuk mengidentifikasi dirinya berasal dari daerah mana. Mereka menyebut dirinya sebagai pribumi atau orang Batavia yang kemudian berkembang menjadi orang Betawi. Pada sensus penduduk yang dilakukan pemerintah Hindia-Belanda pada tahun 1930 tercatat Etnis Betawi sebagai mayoritas dengan jumlah penduduk mencapai 778.953.²⁵

Pendapat lain berasal dari para sejarawan Betawi yang berpendapat bahwa orang Betawi sudah ada sejak abad ke-5 SM, ada sebuah masyarakat yang hidup diluar benteng Batavia yang dinilai sebagai nenek moyang dari orang Betawi, yang bernama Proto Melayu Betawi. Namun pandangan yang sering digunakan ialah pandangan bahwa orang Betawi yang merupakan hasil hibriditas dari pelbagai etnis yang ada di Batavia pada saat itu.

Indonesia sendiri merupakan sebuah Negara kaya bukan hanya kaya akan sumber daya alamnya saja akan tetapi juga kaya akan suku, bahasa, agama, dan budayanya. Indonesia memiliki ratusan nama suku bahkan bisa mencapai ribuan bila ditelisik lebih mendalam. Dengan demikian banyaknya jumlah suku akan diiringi juga dengan banyaknya jumlah Bahasa, agama, dan budaya yang dianut maka dari itulah muncul sebuah semboyan yang mempersatukan yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetap satu.

DKI Jakarta yang merupakan ibukota Negara Indonesia juga memiliki populasi penduduk yang berasal dari beragam etnis seperti dari padang, ambon, batak,

²⁵ *Ibid.* Hlm.90.

cina, jawa. Hal ini berdampak pada tergesernya etnis yang diakui asli sebagai etnis yang berasal dari Jakarta yaitu Etnis Betawi. Berbicara soal konsep etnisitas beberapa tokoh sudah mencoba menggambarkan bagaimana konsep etnisitas.

Etnis menurut Frederich Barth menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan agama, ras, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari ketiga hal tersebut terikat pada sistim nilai budayanya.²⁶ Dari apa yang disampaikan oleh Frederich Barth kita dapat mengambil kesimpulan bahwa etnis merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama berdasarkan kesamaan agama, ras, adat, Bahasa, keturunan dan memiliki sejarah hidup yang sama yang mengikat mereka pada sebuah sistim budaya yang kemudian budaya tersebut akan diturunkan secara turun-temurun kepada penerusnya sehingga budaya dari sebuah etnis akan terus langgeng.

Dalam kajian Antropologi, Frederich Barth mengasumsikan bahwa etnis adalah populasi yang 1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam sebuah bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain²⁷

²⁶ Frederich Barth. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Edisi Bahasa Indonesia), merupakan terjemahan dari *Ethnic Group in Boundaries*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nini I. Susilo. Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm 11.

²⁷ *Ibid*, Hlm 11.

Bila mengacu pada konsep yang sudah diutarakan oleh Frederich Barth tentang etnisitas kita dapat melihat bahwa Betawi bisa disebut sebagai sebuah etnisitas. Karena bila kita kulik lebih dalam asumsi-asumsi yang diutarakan oleh Barth semua dapat kita lihat pada etnis Betawi. Secara biologi etnis Betawi jelas mampu berkembang dan bertahan hingga kini. Menurut sejarah etnis Betawi sudah ada sejak abad 16 bahkan sejarawan Betawi yang tidak setuju dengan itu berpendapat bahwa etnis Betawi sudah ada sejak abad 5 SM ketika wilayah Jakarta masih berisikan kerajaan-kerajaan. Kemudian etnis Betawi jelas memiliki nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam sebuah bentuk budaya hal ini terlihat dari segi agama yang dianut, mayoritas orang Betawi menganut agama Islam jarang sekali ada seorang Betawi yang menganut agama diluar Islam sekalipun dia Betawi keturunan Cina.

Hal kebersamaan lain yang dapat kita lihat adalah dengan banyaknya ormas-ormas Betawi, dengan banyaknya ormas memperlihatkan kita bentuk kebersamaan dari para masyarakat Betawi. Di dalam ormas tersebut kita juga dapat melihat sebuah jaringan dan komunikasi tersendiri biasanya orang-orang yang berada di dalam ormas ini menggunakan dialek khas Betawi seperti diakhir kata menggunakan huruf E Jawa jadi Jawe, Suka jadi Suke, dan sebagainya.

Betawi juga sudah menentukan dirinya sendiri yang mampu diterima oleh kelompok lain dan mampu dibedakan. Seperti contoh dalam hal berbicara Betawi terkenal dengan bicaranya yang *nyablak*. Berbicara *nyablak* bagi orang Betawi

berartikan kejujuran mengeluarkan kalimat-kalimat yang jujur tanpa ada indikasi kebohongan. Kemudian dari dialek ketika berbicara juga sangat mudah di bedakan dengan etnis dari daerah lain misalnya penggunaan huruf E diakhir kalimat seperti *gue, sape, ape, gimane, aye, ade, babe, jawe*, dan lain-lain. Hal tersebut sudah menjadi ciri khas dari Etnis Betawi yang mampu diterima oleh kelompok Etnis lain.

Antropolog dari Universitas Indonesia, Prof. Dr. Yasmine Zaki Shahab, menambahkan, setiap suku bangsa di mana pun memiliki budaya, kebiasaan, tindak-tanduk, dan kesenangan yang positif maupun negatif.²⁸ Hal ini juga dimiliki oleh Etnis Betawi dimana Etnis Betawi memiliki budaya dan kebiasaan negatif yang kemudian menjadi *stereotype*. *Stereotype* inilah yang kemudian lebih sering dibicarakan ketimbang budaya dan kebiasaan orang Betawi yang positif. Kebiasaan negatif yang dimiliki orang Betawi diantaranya malas, tukang kawin, tidak berpendidikan tinggi, polos, hidup hanya mengandalkan kontrakan, dan lain-lain. Etnis Betawi juga memiliki budaya dan kebiasaan positif namun memang jarang dibicarakan khususnya oleh media massa sehingga tertutup oleh *stereotype* yang dimiliki oleh Etnis Betawi. Budaya dan kebiasaan positif dari etnis Betawi meliputi taat beragama, seneng berguyub (berkumpul) dan berbagi.

1.5.2 Kemiskinan Struktural

Salah satu faktor yang mempengaruhi terusnya status sosial ekonomi etnis Betawi adalah karena adanya permasalahan pada sektor struktural. Faktor struktural

²⁸ Yasmine Shahab, *Op.Cit.*. Hlm. 23.

seperti kebijakan-kebijakan soal pembangunan yang merugikan etnis Betawi menimbulkan permasalahan pada kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang Betawi. Akibat adanya pembangunan orang Betawi harus rela berpindah ke kantong-kantong wilayah yang berada di sekitaran Jakarta seperti Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Adanya pembangunan yang dipusatkan di Jakarta juga menarik para migran datang ke Jakarta dan tentu berpengaruh pada status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang Betawi. Secara jumlah penduduk etnis Betawi sudah tidak lagi dipandang sebagai mayoritas, label-label tuan tanah pun kini juga sudah mulai hilang dari diri orang Betawi. Secara ekonomi persaingan mendapatkan pekerjaan juga semakin berat. Permasalahan-permasalahan tersebut di hasilkan karena adanya disfungsionalitas negara dalam melihat permasalahan yang dimiliki oleh orang Betawi sehingga menimbulkan apa yang disebut Kemiskinan Struktural.

Revrisond Baswier menjelaskan kemiskinan berdasarkan penyebabnya yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural, menurutnya:

“Kemiskinan natural adalah keadaan kemiskinan yang disebabkan oleh keterbatasan alamiah, baik bagi pada sumber daya manusianya maupun sumber daya alamnya. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor kebudayaan yang menyebabkan terjadinya proses pelestarian kemiskinan di dalam masyarakat itu. Sementara, kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan perekonomian yang tidak adil, penguasaan faktor-faktor produksi yang tidak merata, korupsi, dan kolusi serta tatanan ekonomi internasional yang menguntungkan negara tertentu”²⁹

Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa kemiskinan struktural merupakan bentuk disfungsionalitas tugas lembaga negara dalam melindungi

²⁹ Revrisond Baswier. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. Hlm 18.

kepentingan rakyat sehingga menyebabkan menghasilkan kebijakan yang merugikan rakyat serta condong memiskinkan rakyatnya. Apa yang dikatakan oleh Revrisond Baswier sejalan dengan apa yang kini dialami oleh mayoritas etnis Betawi, dimana kebijakan-kebijakan soal pembangunan yang di pusatkan di Jakarta tanpa disadari merugikan orang Betawi dan menimbulkan persoalan-persoalan pada sosial-ekonomi orang Betawi.

1.5.3 Budaya Kemiskinan

Oscar Lewis merupakan seorang antropolog asal Amerika yang pertama kali mengemukakan konsep teori tentang Budaya Kemiskinan atau *Culture of Poverty*. Oscar Lewis melakukan beberapa penelitian di kota-kota Amerika Selatan dan melihat budaya kemiskinan. Jurnal yang ditulis Oscar Lewis pada tahun 1966 yang berjudul *The Culture Of Poverty* Lewis menjelaskan tentang kebudayaan kemiskinan sebagai berikut :

“The culture of poverty is not just a matter of deprivation or disorganization. The concept of the culture of poverty may help to correct misapprehensions that have ascribed some behavior patterns of ethnic, national or regional groups as distinctive characteristics. For example, a high incidence of common-law marriage and of households headed by women has been thought to be distinctive of Negro family life in this country and has been attributed to the Negro's historical experience of slavery. In actuality it turns out that such households express essential traits of the culture of poverty and are found among diverse peoples in many parts of the world and among peoples that have had no history of slavery.”³⁰

Oscar Lewis menyampaikan bahwa konsep budaya kemiskinan ini bukan hanya soal kesenjangan dan disintegrasikan semata tapi lebih dari itu. Budaya kemiskinan dapat membantu memperbaiki kesalahpahaman yang berasal dari beberapa pola perilaku sebuah kelompok etnis nasional atau regional yang menjadi ciri khas. Misalnya, tingginya insiden tentang pernikahan dan hukum adat yang berlaku, kepala rumah

³⁰ Oscar Lewis. *The Culture Of Poverty*. *Jurnal American* Vol 215, No.4, 1966. Hlm.1-2.

tangga yang dikepalai oleh perempuan yang dianggap khas dan berbeda dari kehidupan keluarga negro di Amerika dan dikaitkan dengan konteks historis kaum negro yang dekat dengan perbudakan.

Dari pandangan ini terlihat bahwa kemiskinan terjadi di masyarakat bukan semata-mata karena hal ekonomi saja, melainkan adanya kekurangan di bidang kebudayaan dan kejiwaan seseorang sehingga membentuk budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Cara hidup seperti di atas inilah yang disebut Oscar Lewis sebagai budaya kemiskinan.

Oscar Lewis menilai bahwa keluarga dalam budaya kemiskinan tidak memperhatikan masa kanak-kanak sebagai tahap yang khusus yang berkepanjangan dan dilindungi dalam siklus hidup dan juga inisiasi terhadap seks datang lebih awal dan menyebabkan pernikahan usia dini akan semakin marak. Hal ini disebabkan karena perhatian keluarga dalam budaya kemiskinan terhadap masa kanak-kanak sangat kurang atau bahkan tidak diperhatikan.

Oscar Lewis menambahkan kalau individu yang hidup pada budaya kemiskinan seperti ini cenderung memiliki sikap ketidakberdayaan, ketergantungan, dan rendah diri. Ciri lainnya adalah tingginya ego, kelisanan, dan kebingungan identifikasi seksual.

“The individual who grows up in this culture has a strong feeling of fatalism, helplessness, dependence and inferiority. These traits, so often remarked in the current literature as characteristic of the American Negro, I found equally strong in slum dwellers of Mexico City and San Juan, who are not segregated or discriminated against as a distinct ethnic or racial group. Other traits include a high incidence of weak ego structure, orality and confusion of

*sexual identification, all reflecting maternal deprivation; a strong present-time orientation with relatively little disposition to defer gratification and plan for the future, and a high tolerance for psychological pathology of all kinds”.*³¹

Oscar Lewis juga menyampaikan bahwa orang-orang dengan budaya kemiskinan cenderung hanya tahu tentang lingkungan sendiri dan cara hidup mereka sendiri. Biasanya mereka tidak memiliki pengetahuan, visi, atau ideology untuk melihat kesamaan masalah antara mereka dan orang-orang dari rekan-rekan mereka yang berada di dunia bagian lain. Mereka tidak sadar kelas, dan sensitive tentang hubungan kelas.

Oscar Lewis menceritakan seperti apa yang sudah di paparkan dibagian awal jurnal ini bahwa tidak setiap orang miskin memiliki budaya kemiskinan. Ia menempatkan sebuah cerita tentang Yahudi dari Eropa Timur mereka adalah orang-orang miskin kota. Namun mereka tidak memiliki ciri-ciri manusia dari budaya kemiskinan. Mereka memiliki tradisi literasi yang menempatkan nilai besar pada pembelajaran, mereka membentuk banyak asosiasi sukarela dan dipatuhi dengan pengabdian kepada organisasi masyarakat sentral di seluruh rabb dan mereka memiliki agama yang mengajarkan mereka, mereka adalah orang-orang yang dipilih.

Oscar Lewis dalam Suparlan, “*Kemiskinan Perkotaan*”³² memberikan ciri-ciri dari budaya kemiskinan. Ciri-ciri tersebut tersirat dalam sebuah cerita yang ditulis dalam buku Oscar Lewis yang berjudul “*Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus*

³¹ *Ibid*, Hlm. 5.

³² Pasurdi Suparlan. 1984. *Kemiskinan Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.

Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan” yang sudah diartikan ke dalam Bahasa Indonesia. Adapun ciri-ciri dari budaya kemiskinan adalah sebagai berikut :

Pertama, Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin kedalam lembaga-lembaga utama masyarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigaan tinggi, apatis dan perpecahan.

Kedua, Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, satu rumah dihuni oleh banyak keluarga, dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas

Ketiga, pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.

Keempat, Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.

Kelima, Tingginya rasa tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurangsabaran dalam hal menuliskan keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna. Tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.

Keenam, Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sempat sensitive terhadap perbedaan-perbedaan status.

Konsep yang dipaparkan oleh Oscar Lewis diatas memperlihatkan kita bagaimana sudut pandang yang lain dalam melihat kemiskinan. Kemiskinan bukan melulu soal ketidakmampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tapi lebih dari itu kemiskinan bisa berupa perilaku dan kebiasaan yang terus ada karena budaya kemiskinan yang dimiliki oleh keluarga dan diturunkan secara turun-temurun. Kita dapat melihat seseorang memiliki budaya kemiskinan atau tidak dari 3 tingkatan, yaitu dari tingkat komunitas, tingkat keluarga, dan tingkat individu. Konsep inilah yang nantinya akan penulis gunakan sebagai pisau analisa untuk melihat budaya kemiskinan pada keluarga Betawi di daerah Kampung Tengah yang menjadi objek penelitian penulis.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti berusaha memahami makna dari gejala sosial yang ada. Menurut Cresswell penelitian kualitatif didefinisikan “sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistic (lengkap dan

menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”.³³ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam hal ini metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan

Jenis penelitian yang peneliti teliti adalah studi kasus. Menurut Creswell “penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata , sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus”.³⁴ Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yakni agar dapat memberikan gambaran yang detail serta jelas dalam membahas fenomena yang akan dikaji. Jenis penelitian studi kasus ini juga penulis pilih untuk memfokuskan penelitian kepada orang Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur, serta menjauhkan generalisasi terhadap budaya kemiskinan etnis Betawi yang menjadi subjek penelitian penulis.

³³ Jhon W. Creswell. 2002. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, Jakarta: KIK. hlm.1.

³⁴ Jhon W. Creswell. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

1.6.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di RT 007 / 001 Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Sebelumnya penulis sudah melakukan observasi di daerah tersebut. Penulis mendapatkan bahwa di lokasi ini memiliki karakteristik lingkungan yang padat penduduk dengan kondisi rumah yang berukuran kecil dan tidak ada sekat diantara rumah-rumah tersebut, tempat ini juga terlihat kumuh. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang disebutkan oleh Oscar Lewis yang menyebutkan bahwa biasanya orang yang memiliki budaya kemiskinan tinggal di lokasi yang padat penduduk. kumuh, becek, dan berbau. Secara status ekonomi masyarakat yang tinggal di lingkungan ini juga menunjang untuk dijadikan tempat melakukan penelitian karena rata-rata secara ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah ini memiliki tingkat ekonomi yang rendah, dan Hal ini menarik penulis untuk menjadikan tempat ini sebagai lokasi penelitian penulis.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian yang ditujukan untuk memahami realita yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian dan informan kunci penulis adalah empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur dengan tiga Keluarga Betawi yang memiliki kehidupan pas-pasan, tinggal di rumah yang berukuran kecil, serta dihuni oleh banyak orang dan satu keluarga Betawi yang memiliki hidup berkecukupan dan memiliki usaha kontrakan.

Pada penelitian ini, dalam menentukan subjek penelitian (informan). Peneliti mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang

sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelumnya dalam menentukan kriteria informan, penulis harus mengetahui terlebih dahulu siapa saja yang dapat disebutkan sebagai orang Betawi. Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang merupakan Betawi asli yang orang tua nya juga seorang Betawi asli dan tinggal di wilayah Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

1.6.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data. Yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari wawancara secara langsung dengan informan dan observasi pengamatan di lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang kedua adalah sumber data sekunder yang penulis dapatkan dari studi kepustakaan dan literature-literature yang ada kaitannya dan mampu menambah referensi penelitian ini.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara deskriptif dan dalam kondisi yang alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, selain itu juga menggunakan data sekunder yang didapat dari studi literatur dan juga dilakukan observasi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya.

Untuk melakukan wawancara, disusun daftar pertanyaan (*interview guide*) yang dititikberatkan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian. Hal ini untuk memperlihatkan adanya konsekuensi bahwa penelitian yang dilakukan bersifat kasus yang datanya diperoleh dari informan, dan bukan responden. Dengan demikian tidak digunakan sejumlah kuesioner dan tidak diambil sejumlah sampel untuk memperoleh datanya sebagaimana penelitian survey.

Wawancara dilakukan secara bebas terstruktur. Yang mana proses wawancara dikarakterkan tidak ketat dan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang dihadapi di lapangan, namun tetap berpedoman pada inti - inti pertanyaan penting yang terdapat pada *interview guide* yang telah dirancang sebelumnya. Karena apabila dikarakterkan terlalu saklek dikhawatirkan akan sulit digunakan untuk merumuskan gejala sosial yang bervariasi dan sulit untuk diprediksi.

Guna mendapatkan informasi lebih mengenai budaya kemiskinan pada keluarga Betawi, ditempuh dengan melakukan studi literatur. Literatur berasal buku - buku serta skripsi dari berbagai Universitas yang ada di Indonesia yang pastinya memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Buku - buku tersebut digunakan untuk memperoleh data teori, kondisi budaya, kebiasaan - kebiasaan dan prinsip hidup Etnis Betawi, serta tinjauan historis dan kondisi etnis tersebut.

Selain wawancara dan studi literatur, observasi terhadap informan juga dilakukan untuk menggali data atau informasi yang tersembunyi dan jawaban yang sulit diungkapkan oleh informan. Karena seringkali sebuah pernyataan diikuti dengan ungkapan dan bahasa tubuh yang menimbulkan makna berbeda dengan apa yang

dicatat di dalam lembar jawaban daftar pertanyaan. Yang diobservasi mencakup mimik wajah, bahasa tubuh, perilaku, ungkapan atau ucapan dari informan.

1.6.5 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk mengecek keabsahan tentang apa yang sedang diteliti. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan atau sumber data lainnya. Sebagai peneliti kita tidak dapat langsung menganalisis dan memberikan kesimpulan tentang apa yang kita dapat, tetapi temuan tersebut akan dibandingkan dengan data atau temuan yang didapat dari informan lain ataupun sumber data lainnya.

Salah satu bentuk triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memanfaatkan sumber yaitu dengan membandingkan atau mengecek kepercayaan informan di waktu yang berbeda. Penulis menggunakan Lembaga Kebudayaan Betawi sebagai alat atau sumber untuk melakukan triangulasi data tentang etnis Betawi. Karena penulis menilai Lembaga Kebudayaan Betawi adalah sebuah lembaga yang mengerti betul tentang hal yang berkaitan dengan etnis Betawi.

Penulis juga menggunakan Pihak Kelurahan Tengah untuk melakukan triangulasi data yang diberikan oleh LKB perihal masih banyaknya orang Betawi yang tinggal di wilayah Condet yang meliputi Kelurahan Tengah tempat penulis melakukan penelitian. Tidak sampai situ penulis juga kembali memilih pihak RT sebagai sumber triangulasi data penulis yang terakhir dimana ketua RT merupakan bagian terkecil dan terdekat dengan lingkungan penulis melakukan penelitian,

sehingga data yang diberikan soal empat keluarga Betawi yang menjadi informan penulis bisa akurat dan terpercaya.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis bagi menjadi 5 bab yang dibagi kembali menjadi beberapa sub-bab. Beberapa Bab tersebut penulis bagi menjadi: Bab I Pendahuluan, Bab II Konteks social dan historis keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur, Bab III Kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur, Bab IV Budaya kemiskinan pada keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur, dan Bab V Kesimpulan dari penelitian ini.

Bab 1 yang merupakan pendahuluan berisikan beberapa sub-bab seperti latar belakang penulisan penelitian ini, perumusan masalah, tempat dan waktu penelitian, penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, hingga sistematika penulisan. Hal ini penulis lakukan agar etika penulisan penelitian ini terlihat baik dan juga agar nantinya memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Bab 2 merupakan gambaran umum tentang penelitian ini. Pada bab 2 penulis menampilkan sejarah muncul dan berkembangnya etnis Betawi, kemudian pada bab 2 ini juga menampilkan potret dari Kelurahan Tengah, Jakarta Timur yang berisikan kondisi demografi Kelurahan Tengah dan mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tengah. Tidak lupa pada bab 2 ini penulis juga menyajikan profil informan pada penelitian ini.

Pada Bab 3 merupakan bagian dimana penulis akan mendeskripsikan secara detail hasil wawancara penulis dengan empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah dan pengamatan observasi terhadap lingkungan dan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.

Selanjutnya pada Bab 4 penulis akan melakukan analisis dengan menggunakan teori budaya kemiskinan dari Oscar Lewis. Pada bab 4 ini penulis akan mendeskripsikan bagaimana bentuk budaya kemiskinan yang dimiliki oleh empat keluarga Betawi yang menjadi informan penulis serta implikasi yang dihasilkan karena terus dilestarikannya budaya kemiskinan pada kehidupan empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Bab 5 akan menampilkan kesimpulan secara keseluruhan dari skripsi ini. Pada bagian ini penulis juga akan menuliskan saran yang sekiranya akan bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang ada.

BAB II

KONTEKS SOSIAL-EKONOMI DAN HISTORIS KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH KECAMATAN KRAMAT JATI JAKARTA TIMUR

2.1 Pengantar

Pada Bab ini, penulis akan memaparkan konteks sosial historis mengenai keluarga Betawi di Kelurahan Tengah. Mulai dari sejarah muncul dan berkembangnya etnis Betawi di Kelurahan Tengah sampai hingga penggunaan lahan di wilayah condet termasuk Kelurahan Tengah, mayoritas pekerjaan orang Betawi pada masa lalu dan sekarang hingga potret masyarakat kelurahan Tengah yang meliputi kondisi geografi, mata pencaharian masyarakat Kelurahan Tengah, dan profil informan.

2.2 Sejarah Muncul dan Berkembangnya Etnis Betawi di Kelurahan Tengah

Yahya Andi Saputra ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Betawi bercerita banyak soal sejarah munculnya dan berkembangnya etnis Betawi di Jakarta.

*Berdasarkan topomim atau cerita rakyat Betawi itu sudah ada sebelum abad 5 SM meski namanya belum Betawi. Penamaan etnik itu kan bisa keluar dari etnik itu sendiri dan juga dari pemberian. Juga dari gejala-gejala perkembangan etnik itu sendiri. Betawi ini dalam cerita-cerita masa lalu. Betawi ini mengacu pada kawasan yang banyak ditumbuhi oleh pohon yang dalam Bahasa melayu disebut gulinging betawi. Dalam bahas betawi pohon itu namanya ketepeng. Dalam Bahasa latinnya Kasia Glauka L.*³⁵

³⁵ Kutipan wawancara dengan Drs. Yahya Andi Saputra ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Jakarta (LKB), pada 8 Maret 2017.

Menurut para sejarawan dan penggiat kebudayaan Betawi. Kata Betawi bukan berasal dari kata Batavia melainkan dari Bahasa melayu yang berdasarkan pada topomim atau cerita rakyat Betawi. Penamaan etnik Betawi ini mengacu pada sebuah kawasan yang banyak ditumbuhi oleh pohon yang dalam Bahasa Melayu disebut Gulinging Betawi, atau dalam Bahasa lokalnya disebut dengan *ketepeng*³⁶ yang dalam Bahasa latinnya disebut dengan *Kasia Glauka L.*

Tidak hanya sampai disitu Bang Yahya juga bercerita bahwa orang Betawi asli itu menurut buku “*telusur tanah Jawa Barat*” merupakan penduduk lokal yang tinggal ditepi kali kirem. Konon dulu terdapat sebuah kaum yang tinggal di pinggir kali kirem dan menetap lama menjadi penduduk lokal serta membuat kerajaan yang bernama keraja Talaka Negara. Dipercayai penduduk lokal itulah yang menjadi asal usul masyarakat Betawi yang pada saat itu dikenal sebagai proto manusia melayu. Jadi, menurut Bang Yahya sebagai pegiat kebudayaan Betawi dan orang Betawi asli yang dinamakan orang Betawi adalah orang-orang yang mendiami Jawa Barat bagian Utara dan menggunakan Bahasa Melayu.

Berbicara soal Kelurahan Tengah, Jakarta Timur tidak bisa terlepas dari wilayah Condet. Condet merupakan daerah yang meliputi 4 kelurahan yaitu Kelurahan Tengah, Balekambang, Batu Ampar, dan Gedong. Menurut hasil wawancara dengan Yahya A.S, daerah Condet merupakan tempat di mana negara Salaknegara berada. Salakanegara adalah kerajaan pertama yang berdiri di tanah Jawa

³⁶ *Ketepeng* merupakan nama buah seperti buah ketapang namun memiliki buah yang lebih berukuran kecil dari buah ketapang.

pada tahun 130 Masehi.³⁷ Bahkan jika ditengok kebelakang, berdasarkan temuan arkeologis, daerah Condet telah dihuni manusia sejak jaman Neolitikum (3000-3500 tahun lalu).³⁸ Yahya A.S kemudian mengaitkan dengan nama-nama bermakna sejarah di Condet seperti Batu Ampar yang berarti batu tempat meletakkan sesaji dan Bale Kambang yang merupakan pesanggrahan para raja jaman dulu. Ada juga beberapa pendapat mengenai asal mula nama buah salak, konon nama itu juga berasal dari kata Salaknegara.

Perkembangan kota Jakarta yang pesat juga menyebabkan perubahan peruntukan lahan pertanian beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk, Yahya Andi Saputra juga bertutur bahwa dahulu wilayah Condet merupakan sebuah wilayah yang mayoritas ditempati oleh orang Betawi, hampir 80% penduduk Condet merupakan orang asli Betawi, namun kini Condet di dominasi oleh para pendatang.³⁹

Beberapa dekade silam, Condet merupakan wilayah yang cukup rindang. Berbagai jenis pohon buah tumbuh disana dan menjadi sumber mata pencarian bagi masyarakat yang hidup disana. Namun, kini gedung-gedung beton, bangunan pertokoan, serta perumahan memadatnya. Urbanisasi juga menyebabkan makin beragamnya suku bangsa di daerah Jakarta Timur ini. Data kependudukan tahun 1967 menunjukkan 71,1 persen warga Condet bekerja di sektor pertanian, dan

³⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Yahya Andi Saputra ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Jakarta (LKB), pada 8 Maret 2017.

³⁸ Hasil wawancara dengan Drs. Yahya Andi Saputra ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Jakarta (LKB), pada 8 Maret 2017.

³⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Yahya Andi Saputra ketua bidang pelestarian Lembaga Kebudayaan Jakarta (LKB), pada 8 Maret 2017.

mengecil menjadi hanya 12, 6 persen pada tahun 1980 dan di akhir dekade 90-an profesi ini hilang dari masyarakatnya dan Orang Betawi di sini memilih pekerjaan lain di luar bidang tersebut.⁴⁰

Perubahan yang terjadi menunjukkan Condet bukan lagi merupakan daerah pertanian yang masih didominasi oleh kebun buah-buahan, tetapi sudah menjadi suatu kawasan yang tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya di dalam kota Jakarta. Yaitu dengan terdapatnya pemukiman yang padat beserta pola etnis penduduk yang beragam yang tidak lagi mnggantungkan kebutuhan hidupnya pada hasil kebunnya, melainkan kebanyakan bekerja di sektor urban.

Pilihan pekerjaan yang mereka lakukan antara lain menjadi buruh, bekerja pada sektor jasa yang tersedia, terutama di pusat kota atau menjadi pedagang. Bagi mereka yang masih memiliki lahan perkebunan cukup besar, pada musim panen dmereka kembali menjadi petani. Pada petani buah dengan pemilikan lahan usaha stani yang terbatas, pilihan pekerjaan lain di sektor pertanian ini menjadi suatu hal yang penting. Dalam menghadapi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, mau tak mau terdorong hasratnya untuk memilih pekerjaan lain di luar sektor usaha tani demi kelangsungan hidup diri dan keluarganya.

Semakin beragamnya masyarakat yang menghuni wilayah Condet ini semakin membuat budaya-budaya Betawi lambat-laun semakin terkikis. Dulu, Condet

⁴⁰ *Condet Cagar Budaya Betawi Yang Terkoyak*, dikutip dari <http://sosbudkompasiana.com/2010/10/27/condet-cagar-budaya-betawi-yang-terkoyak-303697.html>. Diakses pada 7 Mei 2017.

memiliki Cagar budaya kini cagar budaya itu sudah tidak lagi berdiri, yang menandakan bahwa budaya Betawi di Condet kini pun sudah mulai semakin kritis. Hal ini hampir terjadi di seluruh wilayah Condet.

2.3 Potret Kelurahan Tengah

2.3.1 Kondisi Demografi Kelurahan Tengah

Jakarta Timur merupakan pintu gerbang bagi pendatang yang masuk melalui jalur jalan raya maupun jalur kereta. Wilayah Jakarta Timur memiliki dua tipologis yaitu sebagai pusat distribusi dan kawasan industri⁴¹

Sebagai wilayah yang berada di Timur Jakarta. Wilayah ini memiliki jumlah penduduk terbesar yang berasal dari etnis Betawi dibanding wilayah DKI yang lainnya. Berdasarkan hasil sensus, Badan Pusat Statistik DKI tahun 2010, Jakarta Timur memiliki jumlah penduduk yang berasal dari etnis Betawi sebanyak 795.772 jiwa. Total jumlah penduduk tersebut dihitung berdasarkan gender yang masing-masing terdiri dari pria sebanyak 400.332 jiwa dan wanita sebanyak 395.440 jiwa.⁴²

Kampung Tengah sendiri merupakan sebuah daerah yang masuk dalam wilayah Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Kelurahan Tengah memiliki 89 RT dan 10 RW dengan jumlah penduduk sebesar 52.310 jiwa yang terbagi menjadi jumlah penduduk tetap 50.185 jiwa dan jumlah penduduk musiman sebanyak 2.145 jiwa dengan luas wilayah kelurahan tengah sebesar

⁴¹ Jakartapedia.bpadjakarta.net. diakses pada 1 April 2017.

⁴² Akhasan. M, *Loc.Cit.*

2,03Km.⁴³ Kelurahan ini berbatasan dengan Kelurahan Batu Ampar di sebelah utara dan barat, Jalan Raya Bogor di sebelah timur dan Kelurahan Gedong di sebelah selatan.

2.3.2 Status Sosial dan Ekonomi Orang Betawi Di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur

Kelurahan Tengah merupakan bagian dari wilayah Condet yang terkenal sebagai titik persebaran etnis Betawi yang masih eksis hingga saat ini. Beberapa dekade silam Kelurahan Tengah bersama beberapa kelurahan lain di wilayah Condet seperti Batu Ampar, Balekambang, dan Gedong merupakan daerah yang cukup rindang, bahkan hingga tahun 2000an awal di wilayah Condet masih dapat ditemui beberapa perkebunan Salak yang merupakan buah ciri khas dari wilayah Condet.

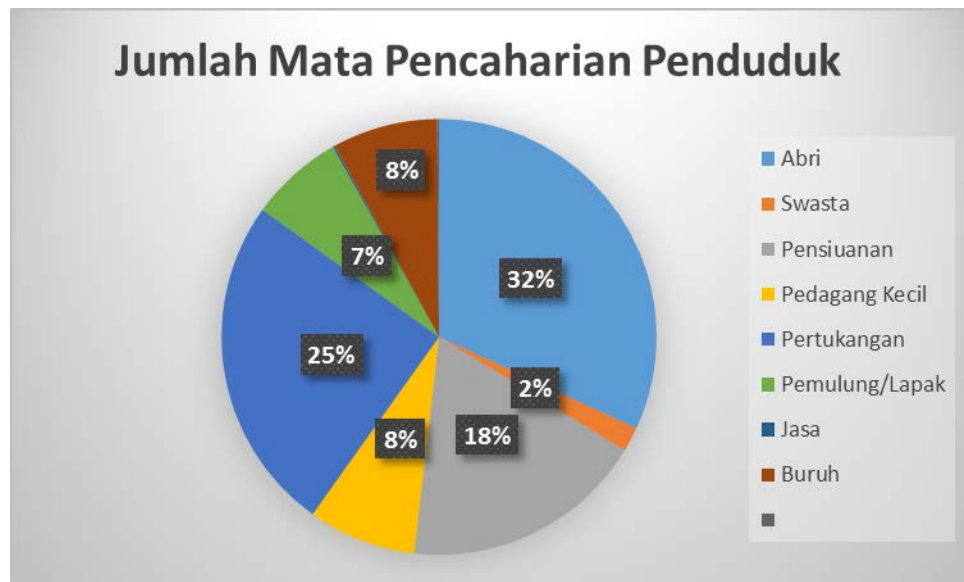
Berbagai Jenis pohon buah tumbuh di wilayah Condet termasuk di wilayah Kelurahan Tengah, yang paling terkenal adalah salak pondok. Budidaya buah salak pondok pada dekade sebelum 2000an menjadi sumber utama mata pencaharian dari masyarakat di Kelurahan Tengah. Sebelum sepadat sekarang lokasi penelitian penulis masih ditumbuhi oleh pepohonan salak yang merupakan salah satu asset ekonomi dari orang Betawi di Kelurahan Tengah. Namun memang tidak semua orang Betawi di Kelurahan Tengah memiliki lahan untuk ditumbuhi pepohonan salak ataupun buah yang lain. Namun kini mata pencaharian orang Betawi di Kelurahan Tengah sudah beralih kepada sektor informal sebagai penyedia jasa dan pekerja kelas bawah seperti

⁴³ Kantor Kelurahan Tengah. 2014. *Profil Kelurahan Tengah*. Jakarta: Kelurahan Tengah. Hlm 4.

menjadi tukang ojek pangkalan, satpam, kuli bangunan, kuli proyek, dan supir. Data kependudukan tahun 1967 menunjukkan 71,1 persen warga condet bekerja di sektor pertanian, dan mengecil menjadi hanya 12,6 persen pada tahun 1980 dan akhir dekade 90-an profesi ini hilang dari masyarakatnya dan Orang Betawi disini memiliki pekerjaan lain di luar bidang tersebut.⁴⁴ Hal ini juga diakibatkan oleh sudah habisnya asset-asset yang dimiliki oleh orang Betawi di Kelurahan Tengah. Rata-rata dari mereka juga tinggal di rumah yang merupakan warisan dari keluarganya.

Tabel 2.1

Presentase Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur.



Sumber : Statistik Penduduk Tingkat Kelurahan Tengah Tahun (2014)

Lokasi yang cukup luas dimiliki oleh Kelurahan Tengah ini dipadukan dengan pemukiman yang padat serta jumlah penduduk yang padat juga sehingga menghasilkan

⁴⁴ *Condet Cagar Budaya Betawi Yang Terkoyak*, Dikutip dari: <http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/27/condet-cagar-budaya-betawi-yang-terkoyak-303697.html>. Diakses pada 7 Mei 2017.

mata pencaharian yang beragam pula. Sebagian wilayah Kelurahan Tengah ini berada di belakang pasar induk Kramat Jati dan merupakan kawasan padat penduduk. Rumah-rumah di kawasan Kelurahan Tengah bagian ini kebanyakan rumah berukuran kecil hingga sedang dan sangat rapat tanpa ada celah. Jalanan yang dilaluipun berupa gang-gang yang hanya bisa dilewat satu mobil dan satu motor tanpa berpapasan.

Penduduk yang menempati kawasan tersebut memang didominasi oleh pendatang namun tidak sedikit yang merupakan warga asli (orang Betawi) dan sudah menetap berpuluh-puluh tahun di lokasi tersebut. Mata pencaharian yang dimiliki oleh penduduk asli kebanyakan sebagai pekerja di bidang jasa. Jasa pengupas bawang, jasa kuli panggul, jasa membuat KTP/SIM. Lalu kedua dibidang perdagangan yaitu sebagai pedagang kecil atau pedagang asongan.

Data yang memperlihatkan bahwa pegawai menempati posisi teratas lebih banyak tinggal di Kelurahan Tengah bagian dalam yang berbatasan dengan kelurahan Gedong. Pada lokasi tersebut kondisi rumah-rumah penduduk terlihat lebih rapih dan bersih berbeda dengan kondisi yang berbatasan dengan Pasar Induk Jakarta Timur.

Secara status sosial juga terlihat adanya perubahan yang cukup terasa pada orang Betawi di wilayah Kelurahan Tengah dimana dari segi jumlah penduduk yang dulunya mayoritas dihuni oleh para penduduk asli kini justru malah lebih banyak dihuni oleh para pendatang. Sehingga eksistensi orang Betawi di wilayah Kampung Tengah sudah tidak sekuat dahulu lagi. Dari segi pekerjaan yang dimiliki juga mempengaruhi status sosial dari orang Betawi di Kelurahan Tengah.

2.4 Profil Informan

2.4.1 Pak YS

Pak YS tinggal di kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur tepatnya di RT 007/001. Pak YS berusia 66 tahun. Pak YS merupakan seorang laki-laki yang sudah tidak lagi tegap, dan memiliki tubuh kurus. Rambutnya tipis dan sudah mulai memutih. Pak YS mengaku sebagai orang Betawi karena beliau berasal dari keturunan Betawi, Pak YS merupakan anak kedua dari lima saudara. Kedua orang tua Pak YS berasal dari Betawi. Selain itu, hal ini juga terlihat dari gaya berbicara Pak YS.

Pak YS merupakan mantan hansip yang sudah diberhentikan sejak tahun 90an. Pak YS bekerja sebagai hansip di kantor Kelurahan Tengah terhitung sejak tahun 1978 – 1990 dan diberhentikan karena adanya pengurangan pegawai. Selama 13 tahun bekerja Pak YS mendapatkan gaji 150ribu/bulan dan ketika diberhentikan Pak YS mendapatkan tunjangan hanya sebesar 700 ribu. Tunjangan tersebut digunakan Pak YS untuk memenuhi kehidupannya setelah diberhentikan dari pekerjaannya. Pak YS sendiri menyelesaikan pendidikannya hingga Sekolah Dasar. Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh dirinya dan saudara-saudaranya. Kini beliau sudah tidak bekerja, pasca diberhentikan Pak YS sempat menggeluti beberapa pekerjaan serabutan seperti menjadi tukang ojek, kuli bangunan dan kuli panggul di Pasar Induk namun pekerjaan yang digelutinya tidak bertahan pernah bertahan lama. Sejak tahun 1997 hingga saat ini Pak YS sudah tidak

bekerja. Terlebih lagi sekarang ini Pak YS sudah menginjak usia tua yang berpengaruh pada kondisi fisiknya sehingga dirinya tidak lagi bekerja. Pak YS memiliki 7 orang anak, 6 orang anak tinggal bersamanya sedangkan yang 1 nya lagi tidak.

Pak YS memiliki istri yang bernama RL. Ibu RL berusia 56 tahun. Dari kejauhan penulis melihat Bu RL memiliki perawakan yang tidak terlalu tinggi namun rambutnya masih dominan hitam namun berbadan kurus. Bu RL saat ini berprofesi sebagai pengupas bawang merah dan pete yang dibayar sebesar 2000/kg dan 3000/kg. Mayoritas profesi ibu – ibu di lingkungan rumah Pak YS memang sebagai pengupas bawang merah atau pete. Dalam sehari, Bu RL dapat mengupas bawang merah kurang lebih sebanyak 5 kg, sedangkan kalau pete bisa mencapai 7 sampai 8 kg karena mengupas pete lebih mudah dan cepat dibandingkan bawang merah. Sehingga dalam sehari pendapatan yang dimiliki oleh Bu RL kurang lebih 30 ribu. Akan tetapi pekerjaan ini tidak datang setiap hari, hanya sesekali saja jika dibutuhkan. Ditengah kondisi keluarga yang hidup secara pas-pasan ditambah Pak YS yang sudah tidak lagi bekerja membuat Bu RL menjadi salah satu tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2.4.2 Ibu SM

Ibu SM merupakan perempuan berusia 68 tahun yang sudah berkeriput dan sudah terlihat jarang giginya namun masih tanggap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis. Ibu SM merupakan seorang Betawi yang terlihat dari gaya bicaranya, dan merupakan keturunan Betawi asli. Orang tua dan kakek

nenek Ibu SM merupakan keturunan asli Betawi. Ibu SM merupakan anak terakhir dari keluarganya, untuk urusan pendidikan Ibu SM hanya bersekolah hingga kelas 5 Sekolah Dasar, karena rata-rata pendidikan pada keluarganya hanya sampai Sekolah Dasar. Suaminya sudah meninggal dua tahun yang lalu dan merupakan orang Betawi asli dari tempat Ibu SM tinggal.

Ibu SM tinggal tinggal di rumah warisan suaminya bersama anak, menantu, dan cucunya. Ibu SM sendiri sudah tinggal di rumah tersebut sejak tahun 1962. Ibu SM sempat bercerita bahwa dulu di sekitar RT 007/001 masih banyak tanah kosong dan ditumbuhi pohon-pohon rindang dan ditumbuhi buah-buahan seperti salak pondok, namun seiring berjalannya waktu tanah – tanah kosong itu dijual oleh pemiliknya dan dibangun tempat tinggal. Sehingga kini tempat Ibu SM tinggal menjadi daerah yang padat penduduknya. Ibu SM tinggal bersama 3 keluarga dan memiliki 7 orang anak serta beberapa cucu. Sejak muda, Ibu SM tidak bekerja. Kehidupan sehari – hari ditopang oleh suaminya yang bekerja sebagai pegawai di kelurahan, namun bukan pegawai negeri sipil dan sekarang setelah suami Ibu SM meninggal, ia mengandalkan anak – anaknya untuk mencukupi kebutuhan sehari – harinya.

2.4.3 Pak AZ

Pak AZ merupakan seorang Betawi yang benar-benar dapat terlihat dari perawakan dan gaya berbicaranya. Gaya Berbicaranya pun sangat menandakan kalau dirinya adalah seorang Betawi. Pak AZ tergabung dengan FORKABI (Forum Anak

Betawi) karena identitasnya sebagai orang Betawi. Walaupun begitu Pak AZ tidak begitu aktif di Forum Anak Betawi namun bila ada undangan Pak AZ siap untuk menghadirinya.

Pak AZ berusia 52 tahun dan memiliki Istri bernama RK yang berusia 48 tahun. Keduanya merupakan orang Betawi karena kedua orang tua dari Pak AZ dan istri juga berasal dari Betawi. Pak Azis memiliki 5 orang anak yang bernama IK (25 tahun), IW (20 tahun), IQ (17 tahun), FA (14 tahun), dan AN (13 tahun). Semua anaknya belum ada yang menikah.

Pak AZ sendiri berprofesi sebagai jasa pembuatan SIM dan STNK. Pak AZ tidak memiliki pekerjaan lain, membuka jasa pembuatan SIM dan STNK adalah pekerjaan utama dari Pak AZ, dalam satu minggu Pak AZ biasanya melayani pelanggan paling banyak dua orang bahkan seringkali tidak memiliki pelanggan. Pak AZ mematok harga 650 ribu untuk jasa pembuatan SIM motor dan 750 untuk jasa pembuatan SIM mobil, sedangkan untuk perpanjangan STNK motor dan mobil Pak AZ mematok harga 200 ribu hingga 300 ribu rupiah. Akan tetapi pendapatan dari tarif yang dipatok oleh Pak AZ tidak semuanya masuk kantong Pak AZ. Pak AZ harus berbagi dengan rekannya yang bekerja di Samsat. Pak AZ mengaku hanya mendapat sekitar 50rb dari setiap orang yang memakai jasanya. Pak AZ merupakan seorang Betawi yang hanya menyelesaikan sekolah hingga lulus Sekolah Dasar. Pak AZ merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara. Sedangkan istrinya merupakan seorang ustadzah yang berprofesi sebagai guru ngaji. Pak AZ pernah berprofesi sebagai

tukang ojek dan kuli di kawasan Pasar Induk namun menjadi tukang ojek dan jadi kuli membutuhkan tenaga ekstra. Menurutnya lebih enak membuka jasa pembuatan SIM dan STNK karena lebih santai dan hanya menunggu pelanggan datang.

Penghidupan sehari-hari Pak AZ semua berasal dari seberapa banyak orang yang memakai jasanya dalam pembuatan SIM dan STNK pastinya tidak akan ada pendapatan yang pasti karena tidak setiap hari orang membuat SIM dan STNK. Untuk menutupi kebutuhannya terkadang Pak AZ menggunakan dana KJP dari putrinya yang masih sekolah untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Menurutnya KJP sangat membantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari akan tapi masih kurang kalau bisa ditambah. Pengeluaran Pak AZ membutuhkan dana yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari terlebih lagi anak-anak Pak AZ belum ada yang bekerja, adapun yang sudah bekerja namun penghasilannya masih sedikit. Biaya untuk anak-anak Pak AZ yang masih sekolah juga cukup menguras kocek Pak AZ. Untuk menutupi permasalahan ekonominya Pak AZ cukup sering meminjam uang kepada keluarga dan tetangga untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Maka dari itu menurutnya, hubungan kepada keluarga dan tetangga harus tetap dijaga tidak hanya yang berasal dari Betawi namun darimanapun tetangga kita berasal harus saling menjaga hubungan dan saling menghargai satu sama lain.

2.4.4 Pak MZ

Bapak MZ adalah orang yang paling terkenal di RT 007/001. Jabatannya sebagai ketua RT menyebabkan dirinya dikenal oleh setiap individu yang berada di lingkungan tersebut. Bukan hanya terkenal karena jabatannya sebagai ketua RT, Bapak MZ terkenal juga karena memiliki usaha kontrakan yang cukup banyak. Pak MZ memiliki kontrakan sebanyak 64 pintu, namun ada beberapa yang ditinggali oleh anak-anak Pak MZ. Untuk satu pintu kontrakan Pak MZ mematok tarif 450rb/bulan, dan dapat dibayar selama 6 bulan sekali. Kontrakan Pak MZ bisa dibilang cukup kecil, hanya terdapat satu kamar dan satu kamar mandi dengan ukuran rumah kira-kira hanya sebesar 3x6 meter persegi.

Sebagai seorang Betawi tidak heran apabila Bapak MZ ini memiliki usaha kontrakan yang cukup banyak. Bapak MZ merupakan seorang Betawi yang dapat terlihat dari perawakan dan gaya bicarannya, usianya sudah mencapai 64 tahun namun masih lugas dalam berbicara dan tegap dalam berdiri. Rambutnya yang sudah tidak hitam lagi ditutupi oleh Peci yang rutin dirinya pakai.

Bapak MZ sudah lama tinggal di kawasan Kelurahan Tengah ini, orang tuanya merupakan orang asli Kampung Tengah. Pak MZ juga bercerita bahwa orang tuanya merupakan seorang juragan tanah di kawasan kelurahan Tengah, salah satunya adalah tanah yang kini menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang dimiliki oleh Pak MZ . Orang tua Pak MZ sudah lama meninggal, semenjak itulah Pak MZ membangun

usaha kontrakan yang terus ada hingga saat ini. Pak MZ menyelesaikan pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Sholat dan ngaji adalah hal utama yang harus dilakukan oleh Pak MZ ketika masih kecil, pendidikan formal adalah hal kedua, yang terpenting bisa baca, menulis, dan menghitung agar tidak terlihat terlalu bodoh.

Pak MZ tinggal bersama istri, anak, beserta cucu. Istri Pak MZ bernama SW berusia 55 tahun. Ibu SW memiliki pendengaran yang kurang baik, sehingga harus berbicara cukup keras jika berbicara kepada Ibu SW. Ibu SW memiliki perawakan yang masih terlihat muda walaupun usianya sudah 55 tahun, tubuhnya kurus dan tidak terlalu tinggi. Ketika wawancara berlangsung Ibu SW duduk mendampingi Pak MZ dan ikut memberikan beberapa informasi yang penulis cari. Berbeda dengan Pak MZ, ibu SW berasal dari sunda, Jawa Barat bukan dari Betawi, akan tetapi Ibu SW sudah lama juga tinggal di Jakarta, dan sudah terbiasa tinggal dilingkungan yang mayoritas berpenduduk Betawi sehingga merasa bila dirinya juga sebagai orang Betawi. Gaya berbicara dan rasa dalam memasak merupakan hal yang berubah dari dirinya. Ketika berbicara logat yang dikeluarkan sedikit-sedikit merupakan logat dari orang Betawi. Kegiatan sehari-hari Ibu Suwangsih adalah mengaji dan berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Sejak menikah dengan Pak MZ, ibu Suwaningsih memang tidak bekerja dan berada di rumah saja. Pak MZ dengan Ibu Suwaningsih memiliki 6 orang anak.

2.5 Penutup

Bab ini telah memaparkan bagaimana konteks sosial-historis etnis Betawi di kelurahan tengah dan profil informan pada penelitian ini. Pada bagian awal bab ini penulis telah menjelaskan bagaimana konteks sosial dan historis Kelurahan Tengah dari masa lalu hingga masa kini, berbicara soal sejarah Kelurahan Tengah, kita tidak dapat pisahkan dengan sejarah wilayah Condet mengingat Kelurahan Tengah merupakan bagian dari wilayah Condet.

Perubahan yang paling terlihat adalah perbedaan dulu dan sekarang di kawasan Condet adalah dari hal mata pencaharian. Dulu Condet, termasuk kawasan Kelurahan Tengah terkenal dengan hasil perkebunannya seperti salak, kini seiring dengan berjalannya waktu perkebunan salak seperti dulu sudah sangat sulit ditemukan, hampir dari sebagian warga Condet beralih ke pekerjaan yang lain. Kelurahan Tengah yang dulu mayoritas di huni oleh orang Betawi kini juga sudah semakin terkikis dan justru didominasi oleh para pendatang. Daerah Balekambang yang dulu merupakan cagar budaya Betawi kini sudah tidak ada lagi, dan mayoritas penduduk di wilayah Condet juga sudah banyak diisi oleh para pendatang.

BAB III

KEHIDUPAN KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH, JAKARTA TIMUR

3.1 Pengantar

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan kehidupan keluarga Betawi yang berada di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Deskripsi yang akan dipaparkan pada bab ini merupakan hasil wawancara penulis dengan para informan yang merupakan orang Betawi dan sudah menetap lama di wilayah Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

Deskripsi yang akan dipaparkan pada bab ini tidak hanya berasal dari wawancara penulis dengan informan namun juga berasal dari observasi pengamatan penulis tentang informan yang penulis wawancarai. Observasi pengamatan meliputi kondisi fisik informan, kondisi tempat tinggal informan, dan lain-lain. Dengan harapan mampu membawa pembaca kepada situasi yang real terjadi pada saat wawancara dan observasi berlangsung. Sehingga nantinya para pembacapun mampu mengintrepretasikan bagaimana budaya kemiskinan yang ada pada keluarga miskin Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati. Jakarta Timur

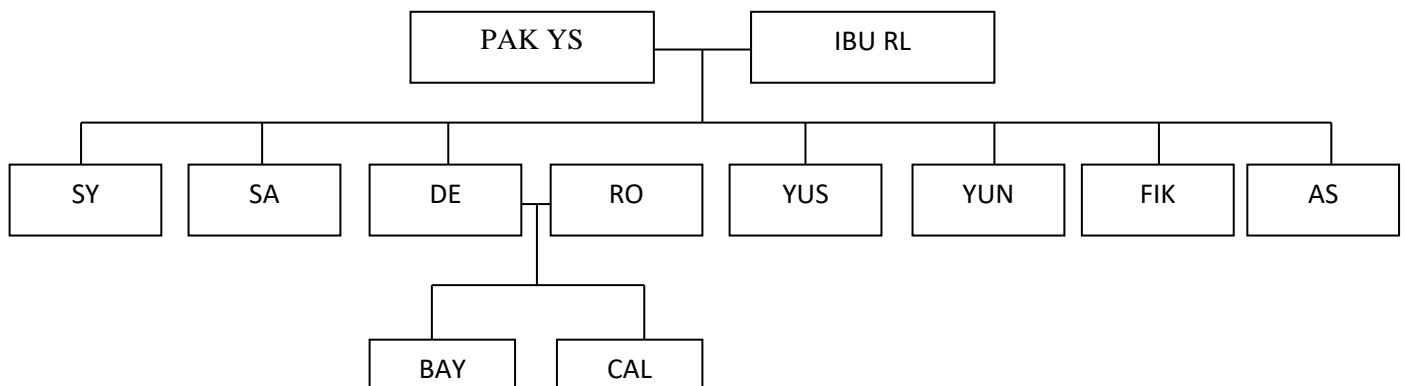
3.2 Keluarga Bapak YS : *Semua Berubah Setelah Di PHK*

Hari pertama dalam penelitian ini penulis mendatangi rumah Pak RT 007/001 untuk mendapatkan informasi mengenai keluarga Betawi yang berada di daerah

Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur khususnya di RT 007/001. Pak RT merujuk ke beberapa keluarga yang ada di wilayahnya yang pertama adalah Keluarga Pak YS.

Pak YS tinggal di kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur tepatnya di RT 007/001. Rumah-rumah yang padat yang berada di gang sempit dan hanya bisa dilalui satu kendaraan roda dua tanpa berpapasan menjadi jalur menuju rumah Pak YS. Kondisi jalannya sedikit becek namun tidak parah mungkin becek karena sisa hujan semalam. Anak-anak kecil lari-larian di dalam gang mungkin anak-anak itu hanya bisa bermain kejar-kejaran karena kondisi rumah yang padat dan jalanan yang sangat sempit. Hingga akhirnya penulis sampai di rumah Pak YS, Rumah Pak YS berukuran cukup kecil dengan hanya memiliki lebar kira-kira 4m dan panjang rumah kira-kira 7m saja. Pak YS tinggal bersama 1 istri dan 6 orang anak. 1 menantu, dan 2 cucu, sebenarnya Pak YS memiliki 7 orang anak namun satu orang anak sudah tidak lagi tinggal bersamanya karena terkena kasus dengan polisi

Bagan 3.1 Silsilah Keluarga Bapak YS



Sumber: Olahan Data Primer (2017)

Setelah menunggu beberapa saat akhirnya Pak YS keluar dari rumah. Pak YS berusia 66 tahun. Pak YS merupakan seorang laki-laki yang sudah tidak lagi tegap, dan memiliki tubuh kurus. Rambutnya tipis dan sudah mulai memutih. Pak YS mengaku sebagai orang Betawi karena beliau memiliki keturunan Betawi, dimana kedua orang tua Pak YS berasal dari Betawi. Pak YS merupakan anak kedua dari lima saudara. Menurut penuturan Pak YS, yang menjadi ciri khas dirinya sebagai orang Betawi adalah gaya berbahasa dan berbicara. Cara berbicara Pak YS menunjukkan sekali bahwa beliau adalah seorang Betawi, karena perbedaan cara bicara orang asli Betawi dan yang bukan ini cukup signifikan.

Pak YS merupakan mantan hansip yang sudah diberhentikan sejak tahun 90an. Pak YS bekerja sebagai hansip di kantor Kelurahan Tengah terhitung sejak tahun 1978 – 1990 dan diberhentikan karena adanya pengurangan pegawai. Selama 12 tahun bekerja Pak YS mendapatkan gaji 150ribu/bulan dan ketika diberhentikan Pak YS mendapatkan tunjangan hanya sebesar 700 ribu. Tunjangan tersebut kemudian digunakan Pak YS untuk memenuhi kehidupannya setelah diberhentikan dari pekerjaannya. Pak YS sendiri hanya mengenyam pendidikan hingga Sekolah Dasar. Pendidikan Sekolah Dasar adalah pendidikan tertinggi yang dimiliki oleh dirinya dan saudara-saudaranya. Menurut penuturannya Pak YS, dirinya dan saudara-saudaranya lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua memenuhi kebutuhan sehari-hari ketimbang menyelesaikan pendidikan hingga tingkat tinggi. Pasca diberhentikan kerja sejak tahun 90an Pak YS pernah menggeluti beberapa pekerjaan

serabutan sebagai tukang ojek, kuli bangunan, hingga kuli panggul di Ps.Induk, namun Pak YS tidak pernah lama menggeluti sebuah pekerjaan pasca dirinya diberhentikan kerja sebagai hansip, hal ini diakui Pak YS karena dirinya merasa kurang cocok dengan pekerjaan yang dimiliki. Akhirnya sejak tahun 1997 hingga kini Pak YS sudah tidak bekerja. Terlebih lagi sekarang ini Pak YS sudah menginjak usia tua yang berpengaruh pada kondisi fisiknya sehingga dirinya tidak lagi bekerja.

Pak YS memiliki istri yang bernama RL. Ibu RL berusia 56 tahun. Dari kejauhan penulis melihat Bu RL memiliki perawakan yang tidak terlalu tinggi, rambutnya masih dominan hitam namun berbadan kurus. Bu RL saat ini berprofesi sebagai pengupas bawang merah dan pete yang dibayar sebesar 2000/kg dan 3000/kg. Bu RL berprofesi sebagai pengupas bawang merah dan pete sejak tahun 2000an, tepatnya ketika Pak YS sudah tidak lagi bekerja. Mayoritas profesi ibu – ibu di lingkungan rumah Pak YS memang sebagai pengupas bawang merah atau pete. Dalam sehari, Bu RL dapat mengupas bawang merah kurang lebih sebanyak 5 kg, sedangkan kalau pete bisa mencapai 7 sampai 8 kg karena mengupas pete lebih mudah dan cepat dibandingkan bawang merah. Sehingga dalam sehari pendapatan yang dimiliki oleh Bu RL kurang lebih 30 ribu. Akan tetapi pekerjaan ini tidak datang setiap hari, hanya sesekali saja jika dibutuhkan. Ditengah kondisi keluarga yang hidup secara pas-pasan ditambah Pak YS yang sudah tidak lagi bekerja membuat Bu RL menjadi salah satu tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-

hari. Pak YS juga menyatakan bahwa beliau juga mengandalkan pekerjaan istrinya untuk makan sehari – hari.

“Istri kerja ya kalo ada yang butuhin buat ngupas bawang atau pete, kalau lagi nggak ada ya istri di rumah aja, ya sekarang saya mengandalkan istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk makan aja yang penting, besok mah gimana besok yang penting bisa makan dulu hari ini”⁴⁵

Gambar 3.1
Istri Pak YS, Ibu RL (sebelah kanan) Sedang Mengupas Bawang dan Cabai Merah



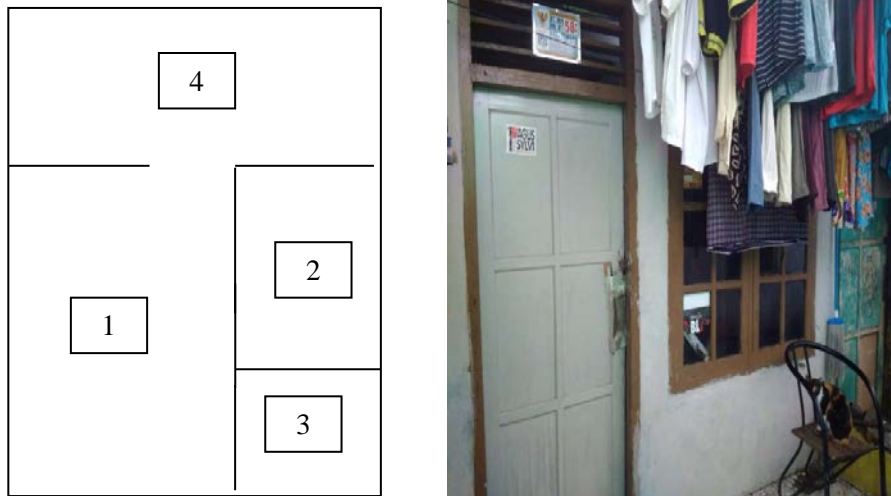
Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2017)

Berbicara tata ruang di rumah Pak YS, penataan barang – barang di rumah Pak YS cenderung terlihat berantakan dan tidak tertata rapih karena banyaknya barang di rumah Pak YS tidak sebanding dengan besar rumahnya. Mulai dari ruang tamu yang tidak ada kursi tamu, kemudian di tempat yang sama terdapat televisi model lama berukuran 14inch di atas sebuah meja. Ke belakang sedikit, penulis melihat ada 2 kamar, kamar mandi dan dapur di bagian belakang. Barang-barangnya pun sudah terlihat tua. Lantai rumahnya masih berwarna kuning seperti lantai rumah

⁴⁵ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak YS. Pada Tanggal 15 Maret 2017.

pada rumah – rumah model lama. Tidak ada sekat antara ruang tamu dan ruang keluarga sehingga memudahkan penulis untuk melihat hampir seisi rumah.

Gambar 3.2
Rumah dan Ilustrasi Denah Rumah Pak YS



Sumber : Dokumentasi Peneliti (2017)

Seperti yang telah disebutkan, Pak YS memiliki 7 orang anak. Anak pertama Pak Yasin bernama SY, SY berusia 40 tahun dan menjadi anak tertua milik pak YS. SY merupakan laki-laki yang bersekolah hingga SMP dan belum menikah, yang kini bekerja sebagai PKL di kawasan Pasar Rebo. SY menjual rokok dan minuman dingin di pinggir jalan kawasan Pasar Rebo. Menurut pengakuan Pak YS, anak pertamanya ini memiliki sedikit kelainan dari orang lain pada umumnya, namun tidak begitu mengganggu aktivitasnya dalam bekerja.

“Kalau dia tuh agak gimana gitu ya, tapi ya nggak parah, masih nyambung, masih bisa kerja. Kadang kasihan juga ngeliatnya”⁴⁶

⁴⁶ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak YS. Pada Tanggal 15 Maret 2017.

Anak kedua Pak YS bernama SA. Ia berusia 34 tahun. SA juga belum menikah seperti kakak pertamanya SY, SA hanya menyelesaikan pendidikannya sampai SMP. Anak kedua Pak YS ini tidak tinggal bersama Pak YS karena terlibat kasus dengan polisi. Sudah hampir satu bulan tidak tinggal dirumah Pak YS karena kabur dari rumah. Beberapa kali polisi datang kerumah Pak YS namun Pak YS sendiri tidak tahu akar permasalahannya, yang beliau tahu bahwa anaknya terlibat kasus utang piutang. Anak kedua Pak YS memang sering mendapat masalah terkait utang piutang, tetapi tidak menyangka bahwa masalah ini akan sampai kepada urusan dengan polisi. Pak YS pun tidak dapat berbuat apa – apa karena tidak memiliki uang untuk menyelesaikan masalah anaknya.

“Emang sering die dari dulu, suka ada utang tapi nggak nyangka juga sampai ke polisi. Pernah waktu itu polisi dateng, tapi saya bisa apaan”⁴⁷

Beralih ke anak ketiga Pak YS yaitu seorang perempuan bernama DE yang berusia 31 tahun. DE merupakan satu-satunya anak Pak YS yang sudah menikah. Profesinya saat ini ialah sebagai ibu rumah tangga yang sudah memiliki 2 orang anak yang bernama Bay (8 tahun) dan Cal (3 tahun). DE menamatkan pendidikannya hanya sampai SMP. DE memiliki seorang suami bernama RO yang berusia 35 tahun. Suami DE berasal dari Padang, namun lahir dan besar di Jakarta. Suami DE bekerja sebagai PKL di Pasar Rebo juga sama seperti anak pertama Pak YS, namun bukan menjual rokok melainkan aksesoris *handphone*, seperti *case handphone*, baterai, anti gores, dan lain sebagainya. Pendapatannya pun tidak menentu, karena lokasi

⁴⁷ Hasil kutipan wawancara dengan keluarga Bapak YS. Pada Tanggal 15 Maret 2017.

penjualannya yang kurang strategis. Menurut penuturan Pak YS, penghasilan menantunya tidak menentu sehingga dirinya dan istri tidak dapat bergantung hidup pada menantunya itu. Untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari saja, DE dan suami masih kurang, karena satu anaknya pula yang sedang mengenyam pendidikan SD (Sekolah Dasar). Ketika ditanya mengenai KJP (Kartu Jakarta Pintar), Pak YS mengatakan bahwa cucunya mendapatkan KJP. KJP cukup membantu dalam hal ini, karena meringankan beban anaknya dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan dan sehari-hari.

Anak keempat Pak YS bernama YUS. Ia berusia 28 tahun dan belum menikah. Sama seperti kakak – kakaknya, YUS hanya menamatkan sekolahnya sampai tingkat SMP. Kini profesinya sebagai supir panggilan, apabila ada yang minta tolong diantarkan maka ia akan mengantarkan. Sekali mengantar biasanya YUS mendapatkan bayaran kisaran 100rb-200rb per/hari tergantung kemana tujuan yang ditempuh, Namun penghasilan YUS tidak tetap karena hanya menunggu panggilan dari orang yang mau memakai jasanya, akan tetapi Pak YS mengaku bahwa YUS cukup banyak membantu dirinya dan istri dalam mencukupi kebutuhan sehari – hari, dikarenakan YUS belum memiliki tanggungan istri atau anak. Ketika disinggung mengenai ojek *online* atau supir taksi *online*, Pak YS mengatakan bahwa YUS tidak menjadi supir taksi *online* atau ojek *online* seperti yang sekarang sedang giat dilakukan banyak orang dengan alasan karena tidak paham terkait pemakaian *gadget*.

Selain itu, YUS masih menggunakan *handphone* model lama yang belum bisa di *download* aplikasi ojek atau taksi *online*.

YUN merupakan anak kelima dari Pak YS. Tidak seberuntung kakaknya yang mampu menamatkan sekolah hingga SMP, YUN harus putus sekolah ketika masih duduk dibangku SMP. YUN saat ini masih berstatus lajang. Putus sekolah YUN menurut penuturan Pak YS dikarenakan semangat sekolah yang sudah tidak dimiliki oleh YUN. Pada kelas 2 SMP YUN dinyatakan tidak naik kelas, semenjak saat itu YUN tidak melanjutkan sekolahnya lagi. YUN merupakan anak laki-laki kelahiran tahun 1993 yang kini masih berusia 24 tahun. YUN saat ini berprofesi sebagai buruh, karena pendidikan yang dimilikinya pun tidak cukup tinggi. YUN mengandalkan kekuatan otot untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah. Menurut pengakuan Pak YS, YUN juga berpenghasilan tidak tetap karena pekerjaannya yang tidak setiap saat ada. Hanya ada ketika ada proyek atau bangunan yang dibangun.

Anak Pak YS yang keenam adalah FI usianya 21 tahun dan saat ini belum mendapat pekerjaan. FI hanya memiliki pendidikan sampai tingkat SMP. FI pernah menjadi kuli panggul di pasar, namun beberapa kali saja. Anak terakhir Pak YS adalah AS dimana usianya masih 16 tahun dan masih bersekolah di tingkat SMP dan belum lulus. AS menjadi harapan satu-satunya Pak YS agar menjadi anak yang lebih baik dari kakak-kakaknya. Akan Tetapi Pak YS tidak berharap begitu banyak melihat kakak-kakaknya yang hanya mampu menamatkan sekolah hingga menjadi pedagang

kaki lima, buruh, dan supir. AS merupakan anak yang cukup rajin apabila dibandingkan dengan saudaranya yang lain.

Pak YS bersyukur bahwa dia tidak tinggal di rumah kontrakan sehingga tidak perlu memikirkan bayar bulanan rumah. Orang Betawi biasanya mewariskan rumahnya sebagai harta yang paling berharga bagi anaknya secara turun temurun, namun Pak YS mengungkapkan bahwa orang tuanya hanya memiliki rumah yang ditinggali oleh Pak YS dan keluarga ini sebagai warisan satu – satunya. Tidak seperti orang Betawi lain yang memiliki kontrakan, tanah, dan lain-lain. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terkadang Pak YS meminjam uang ke sanak saudara atau tetangga, yang nanti akan diganti oleh anak-anaknya. Pekerjaan dan penghasilan yang tidak tetap dari anak-anaknya juga menjadi salah satu faktor sulitnya Pak YS untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Nilai-nilai keagamaan selalu ditanamkan oleh Pak YS kepada setiap anak-anaknya. Sebagai seorang muslim yang cukup taat Pak YS selalu menanamkan nilai keagamaan pada anak-anaknya. Karena menurut pak YS ilmu agamalah yang paling dibutuhkan sebagai seorang manusia.

Pak YS juga mengungkapkan bahwa dulu ditempat dia tinggal masih banyak tanah kosong untuk anak – anak bermain, masih banyak pohon salak, namun kini tempat tinggal Pak YS sudah menjadi daerah padat penduduk yang dipenuhi oleh bangunan-bangunan tempat tinggal. Ketika disinggung tentang Budaya Betawi, Pak

YS menyatakan bahwa orang Betawi memang identik dengan cara berbicara dan apabila ada acara pernikahan, masih banyak yang menggunakan adat Palang Pintu dan wajib ada Roti Buaya.

Sama seperti keluarga-keluarga Betawi lainnya Pak YS juga memiliki harapan bagi pemerintah. Harapannya agar pemerintah lebih memperhatikan orang Betawi khususnya. Selain itu Pak YS juga mengharapkan bantuan berupa uang agar dapat membantu kehidupannya sehari-hari.

Tabel 3.1
Karakteristik Keluarga Pak YS

NAMA	STATUS	UMUR	PEKERJAAN
Pak YS	Bapak	66	Tidak Bekerja
Ibu RL	Ibu	56	Pengupas Bawang dan Pete
SY	Anak	40	Pedagang Kaki Lima
SA	Anak	34	Kasus/Tidak Bekerja
DE	Anak	31	Ibu Rumah Tangga
YUS	Anak	28	Supir
YUN	Anak	24	Kuli Bangunan
FI	Anak	21	Tidak Bekerja
AS	Anak	16	Sekolah SMP

Sumber : Temuan Lapangan (2017)

3.3 Keluarga Ibu SM : *Cita-Cita Yang Tidak Tercapai*

Tempat tinggal Ibu SM berada tidak jauh dengan Pak YS, namun Ibu SM beruntung karena memiliki rumah yang berada sedikit ke depan, sehingga tidak perlu melewati jalan sempit untuk menuju rumah Ibu SM. Ibu SM merupakan perempuan berusia 68 tahun yang sudah berkeriput dan sudah terlihat jarang giginya namun

masih tanggap dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis. Ibu SM merupakan seorang Betawi yang terlihat dari gaya bicaranya, dan merupakan keturunan Betawi asli. Orang tua dan kakek nenek Ibu Sati merupakan keturunan asli Betawi. . Ibu SM merupakan anak terakhir dari keluarganya, untuk urusan pendidikan Ibu SM hanya bersekolah hingga kelas 5 Sekolah Dasar, karena rata-rata pendidikan pada keluarganya hanya sampai Sekolah Dasar. Suaminya sudah meninggal dua tahun yang lalu dan merupakan orang Betawi asli dari tempat Ibu SM tinggal.

Ibu SM tinggal dirumah yang lebih besar dari rumah Pak YS, namun kondisi dalamnya tidak begitu baik. Rumah Bu SM kira-kira berukuran 5 m x 6 m yang disekat menggunakan triplek dan dengan atap yang tidak memakai eternit. Apabila melihat fisiknya, rumah Bu SM terlihat tidak tertata rapi dan agak kotor. Di bagian halaman depan terlihat banyak barang dan debu yang cukup tebal. Penulis merasakan sendiri ketika menginjakkan kaki di lantai rumah Bu Sati. Bagian dalam rumah Bu SM, terdapat ruang tamu dan diikuti oleh ruang keluarga yang tidak terlalu besar. Selain itu terdapat 2 kamar dan 1 kamar mandi serta dapur kecil untuk memasak. Sedangkan di bagian depan rumah Bu SM terdapat bagian kecil yang ditempati dengan kursi sofa yang sudah tidak terpakai dan terdapat beberapa barang lainnya. Selain itu, di halaman Bu SM juga terdapat warung kecil milik cucunya yang menjual beragam es dan jajanan anak – anak, seperti pop ice, nutrisari, teh sisri, dan lain sebagainya.

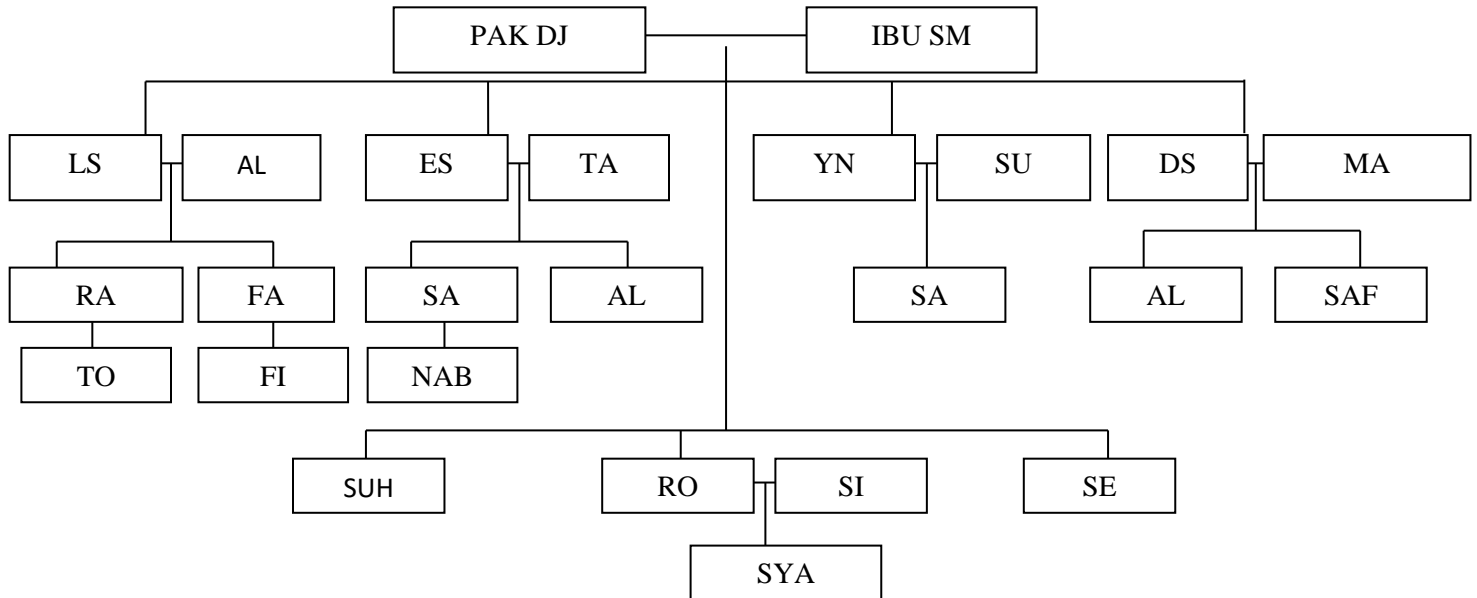
Gambar 3.3 Tampak Depan Rumah Ibu SM



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Walaupun kondisi rumah Bu SM seperti itu, Bu SM tidak perlu memikirkan biaya kontrakan karena rumah ini merupakan warisan dari orang tua Suami Bu SM. Ibu SM sendiri sudah tinggal di rumah tersebut sejak tahun 1962. Ibu Sati sempat bercerita bahwa dulu disekitar RT 007/001 masih banyak tanah kosong, namun seiring berjalannya waktu tanah – tanah kosong itu dijual oleh pemiliknya dan dibangun tempat tinggal. Sehingga kini tempat Ibu SM tinggal menjadi daerah yang padat penduduknya.

Bagan 3.2 Silsilah Keluarga Ibu SM



Sumber: Olahan Data Primer (2017)

Ibu SM tinggal bersama 3 keluarga dan memiliki 7 orang anak serta beberapa cucu. Anak Ibu SM yang pertama adalah LS yang berusia 50 tahun. LS merupakan tamatan SMP. Saat ini LS bekerja di Pasar Induk sebagai kuli panggul. Ia sudah cukup lama menjadi kuli panggul meski usianya kini sudah tidak lagi muda. Upah yang diterima oleh LS sekitar 5rb-10rb sekali menurunkan barang dari mobil atau truk pembawa sayuran. LS memiliki istri bernama AL dengan 2 orang anak. AL merupakan keturunan Betawi asli sama seperti suminya. AL merupakan ibu rumah tangga yang pekerjaannya hanya mengurus anak dan cucu. Kedua anak LS dan keluarganya masih tinggal bersamanya dan istri. Kedua anak LS berjenis kelamin laki – laki dan memiliki nama RA berusia 26 tahun merupakan tamatan SMP dan Fauzi berusia 23 tahun yang menyelesaikan sekolahnya hingga SMP. Keduanya telah

menikah dan memiliki anak. RA memiliki anak bernama TO (5 tahun) sedangkan FA memiliki anak perempuan bernama FI (2 tahun). LS menyewa sebuah rumah petakan di sebelah persis rumah Bu SM yang merupakan ibunya.

Anak Bu SM yang kedua ialah ES yang berusia 48 tahun. Pendidikan terakhir ES adalah SMP dan sekarang berprofesi sebagai tukang ojek di Gudang Aer. ES juga sudah menikah seperti LS dan memiliki 2 orang anak. Istri ES bernama TA. TA merupakan orang Betawi asli. Kedua anak ES bernama SA berusia 24 tahun dan AL berusia 20 tahun keduanya menamatkan sekolah hanya sampai jenjang SMP. SA telah menikah dan memiliki 1 orang anak bernama NAB (2 tahun), sedangkan AL belum menikah dan juga belum bekerja. ES juga menyewa rumah seperti LS yang tidak jauh dari rumah Bu SM, agar tetap dapat memperhatikan ibunya, karena Bu SM yang sudah tua. SA, cucu Bu SM saat ini membuka warung es di halaman rumah Bu SM. Menurut pengakuan Bu SM, warung milik cucunya itu buka dari siang hingga malam sekitar pukul 20.00 WIB. Berhubungan cucunya itu tidak tinggal bersama Bu SM, ia hanya membuka warung esnya di jam – jam tertentu, karena tidak bisa menjaganya setiap saat. Pendapatan yang didapatkan RA selama satu hari berjualan es kira-kira sekitar 20.000-25.000.

Anak Ibu SM yang ketiga adalah SUH. Ia berusia 46 tahun. Pendidikan terakhirnya ialah SMP dan sekarang tidak bekerja. SUH merupakan anak Ibu SM yang berada dirumah ketika penulis melakukan wawancara kepada Ibu SM. Perawakan dari SUH sudah sedikit tua namun masih terlihat cukup gagah dan sehat,

rambutnya pun masih hitam dan belum memutih, namun disayangkan sekali SUH tidak memiliki pekerjaan. Menurut penuturan Ibu SM, anaknya SUH ini memiliki kebiasaan yang malas untuk bekerja, lebih senang tidur dirumah. Sampai saat ini SUH belum memiliki Istri.

“Ya di rumah aja tuh, dulu sih pernah kerja Cuma sebentar, males die. Kerjaannya gitu aja keseringan tidur terus”⁴⁸

Anak keempat Ibu SM adalah YN usianya 44 tahun. Pendidikan terakhirnya juga SMP sama seperti kakak-kakaknya. YN merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki satu orang anak. Suaminya yang bernama SU berprofesi sebagai satpam di salah satu rumah sakit di Jakarta. Anaknya bernama SA duduk dibangku SMP namun sekarang ini sedang berhenti bersekolah. Menurut pernyataan dari Ibu SM, SA cucunya berhenti bersekolah karena tidak naik kelas. YN saat ini masih tinggal bersama Ibu SM. Pada saat melakukan wawancara, terlihat YN yang sedang berjalan pulang sehabis belanja ke warung. Anak keempat Bu SM ini terlihat ramah dan sopan. Bu SM mengatakan bahwa cucunya ini mendapat KJP (Kartu Jakarta Pintar) yang memudahkannya mendapatkan pendidikan dan perlengkapan sekolah yang layak, mengingat kondisi finansial keluarga anaknya itu kurang bisa diandalkan. Anak Bu SM ini juga sering memanfaatkan uang KJP untuk memenuhi kebutuhan pribadinya sehari-hari. Namun sayangnya kemampuan SA disekolah yang membuat dirinya tidak naik kelas dan sekarang berhenti bersekolah.

⁴⁸ Hasil kutipan wawancara dengan Ibu SM. Pada Tanggal 17 Maret 2017.

Selanjutnya DS yang merupakan anak kelima dari Ibu SA yang juga sudah menikah dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, suaminya yang bernama MA bekerja sebagai supir. DS saat ini berusia 40 tahun. DS memiliki 2 orang anak yang bernama AL dan SAF. Keduanya masih mengenyam pendidikan di SMP. DS beserta keluarga tinggal bersama Ibu SM. Bu SM mengaku bahwa AL dan SAF tidak mendapat KJP (Kartu Jakarta Pintar), namun sudah beberapa bulan terakhir ini KJP dari AL tidak dapat digunakan. Karena masih memiliki KJP dari SAF, Bu DS tidak terlalu gusar dengan tidak dapat digunakannya KJP AL.

Anak ke-enam Ibu SM adalah RO usianya 38 tahun sama seperti kakak-kakaknya RO hanya menamatkan sekolah hingga jenjang pendidikan SMP. RO kini bekerja sebagai satpam di kantor Pegadaian Kalisari dengan gaji 1,5 juta rupiah per bulannya. RO telah menikah dan memiliki satu orang anak bernama SYA yang masih berusia 2 tahun. Istri RO bernama SI, kini bekerja sebagai penjaga kantin di salah satu sekolah di daerah rumahnya. SI merupakan menantu Bu SM yang merupakan orang asli Betawi. RO dan keluarga juga tinggal di rumah Bu SM. Menurut penuturan Bu SM, menantunya ini merupakan menantu yang cukup rajin dibandingkan dengan yang lainnya. Mungkin dikarenakan faktor usianya juga yang masih muda dan berperawakan ulet.

Anak terakhir Ibu Sati bernama SE yang apabila masih hidup berusia 36 tahun, namun saat ini SE sudah meninggal. SE merupakan satu-satunya anak Ibu SM yang berkeinginan memiliki pendidikan yang tinggi dan sempat menjadi harapan Ibu

SM namun kehendak berkata lain SE meninggal dunia ketika berumur 25 tahun karena kecelakaan tunggal.

Mayoritas pendidikan terakhir anak-anak Ibu SM hanya sampai SMP. Menurut penuturan Ibu SM hal ini berawal ketika anak pertama dan kedua Ibu SM hanya bersekolah hingga SMP. Agar berlaku adil Ibu SM dan suami akhirnya hanya menyekolahkan anak-anak yang lainnya sampai SMP. Sangat disayangkan hal ini menurun kepada cucu-cucu ibu SM yang rata-rata hanya menamatkan sekolah hingga SMP. Menurut penuturan ibu SM kebanyakan cucunya yang hanya menamatkan sekolah hingga SMP adalah dikarenakan ketidakmampuan untuk memenuhi biaya sekolah.

Kebutuhan hidup sehari-hari Ibu SM dipenuhi oleh anak – anaknya yang sudah bekerja. Ibu SM sejak muda memang tidak bekerja dan hanya mengandalkan uang dari suami yang sekarang telah tiada. Ibu SM menyatakan bahwa ia harus terus bersyukur dengan keadaannya saat ini, karena ini merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa. Bu SM memiliki harapan agar anak-anaknya bisa melangkah lebih baik sehingga bisa memperbaiki ekonomi. Ibu SM sadar dengan profesi yang digeluti oleh anak-anaknya kebanyakan profesi yang berpenghasilan tidak tetap sehingga hidup Ibu SM harus menyesuaikan dengan pendapatan anak-anaknya. Anak – anak Ibu SM pun terkadang tidak dapat memberikan uang kepada Ibu SM karena kebutuhan keluarga yang juga cukup banyak.

Kondisi rumah yang kecil dan dihuni oleh 11 orang (4 orang anak, 3 menantu, dan 4 orang cucu) membuat kondisi rumah terlihat berantakan dan penuh sesak. Bahkan ketika malam ada yang sering tidur dipelataran rumah karena kondisi didalam tidak menampung anak, menantu, serta cucu-cucunya. Kondisi ekonomi yang tidak mapan juga yang membuat anak-anaknya tinggal bersama ibu SM. Hanya dua saja yang menyewa rumah di dekat rumah Bu SM. Pada siang hari, cucunya kerap kali berkumpul dan bermain di rumah Bu SM, membuat rumah Bu SM terlihat sangat ramai. Sebagai orang tua, Ibu SM tidak bisa menolak anaknya untuk tinggal disini. Untuk memenuhi kebutuhannya Ibu SM dan anak-anaknya juga sering meminjam uang kepada tetangga dan saudara.

Berbicara soal ke-Betawian Ibu SM mengaku bahwa semua anak-anaknya menikah dengan orang asal Jakarta asli dan berarti budaya Betawinya akan terus berlanjut. Gaya berbicara Ibu SM juga terlihat kental dengan khas orang Betawi. Ibu SM mengaku dirinya juga suka bermain lenong ketika masih muda namun kini ketika usianya menua sudah jarang lagi melakukan tradisi Betawi. Anak-anaknya pun kini sudah jarang melakukan kegiatan yang berbau ke-Betawian namun ketika menikahkan anak-anaknya Ibu SM tidak lupa untuk menyediakan Roti Buaya sebagai barang bawaanya.

Bu SM dalam penuturannya mengatakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh dirinya bersama suami kepada anak-anaknya adalah nilai-nilai keagamaan. Sebagai orang Betawi asli nilai-nilai keagamaan menjadi faktor hal yang penting

dalam menjalankan hidup. Ibu SM dan suami juga dahulu berkeinginan agar anak-anaknya memiliki latar pendidikan agama yang kuat dengan dimasukan ke sekolah berbasis agama seperti pesantren, akan tetapi faktor ekonomi yang menjadi penghalang untuk mewujudkan cita-cita Ibu SM dan suami. Pada akhirnya pendidikan anak-anak Ibu SM dan suami hanya sampai pada tingkat SMP saja.

Ibu SM juga selalu berpesan kepada anak-anaknya agar selalu rajin sholat dan mengaji, memohon bantuan kepada ALLAH SWT dengan memanjatkan doa kepadanya. Karena menurut Ibu SM segala rezeki yang didapatkan oleh dirinya dan anak-anaknya kini semua berasal dari ALLAH SWT. Ibu SM selalu menanamkan kepada anak dan cucu-cucunya walaupun berpendidikan rendah dan berpenghasilan tidak tetap harus selalu sabar, bersyukur, dan ikhlas menjalani hari-harinya.

Ibu SM menanggapi soal pembangunan dengan santai dan sambil tertawa mungkin karena Ibu SM tidak bekerja dan sudah memiliki tempat tinggal sehingga tidak memahami secara betul dampak dari pembangunan dan urbanisasi di Jakarta ini yang dipahaminya adalah kondisi tempat tinggalnya yang semakin ramai akan pendatang. Beliau tidak terlalu paham akan persoalan Jakarta, terlebih mengenai pendatang. Bu SM tidak pernah berkecimpung di dunia kerja sehingga membuat Bu SM tidak terlalu paham akan persaingan yang saat ini ada. Namun dampak dari pembangunan dan urbanisasi yang ada bisa dirasakan oleh anak-anak Ibu SM yang bisa dibilang memiliki pekerjaan yang tidak tetap penghasilannya seperti tukang ojek dan kuli panggul sulitnya mencari pekerjaan yang layak juga karena latar pendidikan

yang rendah yang dimiliki oleh anak-anak ibu SM. Adapun pekerjaan tetap sebagai satpam penghasilannya tidak begitu besar karena hanya menjadi satpam di sebuah kantor cabang.

Harapan Ibu SM bagi pemerintah adalah agar pemerintah memperhatikan orang-orang kecil, diberikan lapangan pekerjaan, dan khususnya diberikan bantuan berupa uang untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk modal usaha

Tabel 3.2
Karakteristik Keluarga Ibu SM

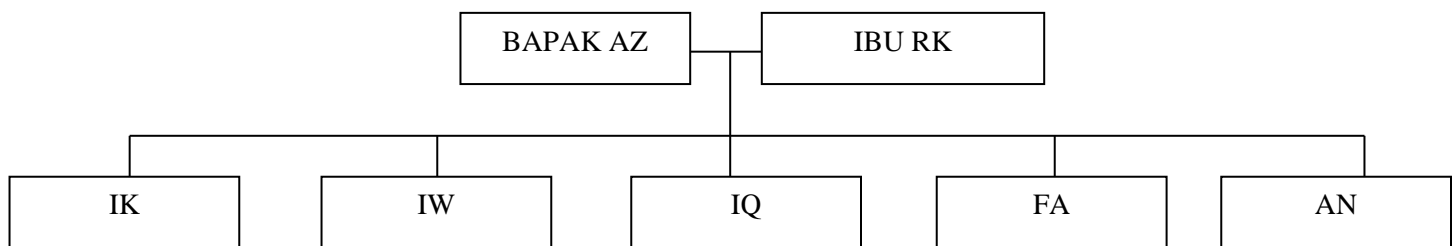
NAMA	STATUS	USIA	PEKERJAAN
Pak DJ	Bapak (Sudah Meninggal)	-	-
Ibu SM	Ibu	68 Tahun	Ibu Rumah Tangga
LS	Anak (sudah Menikah)	50 Tahun	Kuli di Pasar Induk
ES	Anak (Sudah Menikah)	48 Tahun	Tukang Ojek di Gudang Air
SUH	Anak	46 Tahun	Tidak Bekerja
YN	Anak (Sudah Menikah)	44 Tahun	Ibu Rumah Tangga
DS	Anak (Sudah Menikah)	42 Tahun	Ibu Rumah Tangga
RO	Anak (Sudah Menikah)	40 Tahun	Satpam di Pegadaian Kalisari
SE	Anak (Sudah meninggal)	38 Tahun	-

Sumber : Temuan Lapangan (2017)

3.4 Keluarga Bapak AZ : *Calo Pembuatan SIM Dan STNK*

Pak AZ merupakan seorang Betawi yang benar-benar dapat terlihat dari perawakan dan gaya berbicaranya. Ketika diwawancarai Pak AZ menggunakan ikat pinggang khas Betawi berwarna hijau. Gaya Berbicaranya pun sangat menandakan kalau dirinya adalah seorang Betawi. Pak Azis tergabung dengan FORKABI (Forum Anak Betawi) karena identitasnya sebagai orang Betawi. Walaupun begitu Pak AZ tidak begitu aktif di Forum Anak Betawi namun bila ada undangan Pak AZ siap untuk menghadirinya

Bagan 3.3 Silsilah Keluarga Bapak AZ



Sumber : Olahan Data Primer (2017)

Pak AZ berusia 52 tahun dan memiliki Istri bernama RK yang biasa dipanggil berusia 48 tahun. Keduanya merupakan orang Betawi karena kedua orang tua dari Pak AZ dan istri juga berasal dari Betawi. Pak AZ merupakan seorang Betawi yang hanya menyelesaikan sekolah hingga lulus Sekolah Dasar. Pak AZ merupakan anak ke 1 dari 4 bersaudara. Pak AZ memiliki 5 orang anak yang bernama IK (25 tahun), IW (20 tahun), IQ (17 tahun), FA (14 tahun), dan AN (13 tahun). semua anaknya

belum ada yang menikah. Semua anak Pak AZ merupakan tamatan SMP, kecuali FA dan AN. FA dan AN masih duduk di bangku SMP. Ketika ditanya mengapa anaknya hanya sampai SMP Pak AZ menjawab karena persoalan ekonomi dan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Berbicara tentang FA dan AN yang masih SMP, Pak AZ menginginkan anaknya yang 2 terakhir sekolah lebih tinggi tapi melihat kakak-kakanya yang hanya sampai SMP, Pak AZ berpikir ulang untuk menyekolahkan anaknya agar lebih tinggi dari kakak-kakaknya.

*“Liat nanti aje dah kalau soal itu, kalo ada rezeki ya maunya disekolahkan sampe tinggi tapi liat nanti, kerjaan juga ga nentu gini kan penghasilannya tergantung sama yang mau buat sim sam stnk aja dimari. Kakak-kakanya juga cuma sampe SMP”.*⁴⁹

Menurut Pak AZ pendidikan itu penting bagi anak-anaknya namun pendidikan agama lebih penting, anaknya boleh saja tidak disekolahkan tinggi tapi Pak AZ menanamkan nilai – nilai agama yang kuat kepada anak – anaknya, seperti harus rajin sholat dan mengaji agar tetap ada di jalan Allah SWT. Menurut Pak AZ juga rezeki sudah ada yang mengatur yaitu Allah SWT. Kondisi Pak AZ yang kekurangan saat ini juga merupakan takdir dari Allah sehingga Pak AZ ikhlas menjalankannya.

*“Pendidikan buat anak saya perlu, tapi kita sebagai orang Betawi kudu rajin sholat sama ngaji, dari dulu saya diajarin sama orang tua walaupun pendidikan rendah, hidup pas-pasan harus inget sama ALLAH SWT. Rejeki udeh ada yang ngatur. Jadi syukurin aje dah hidup kayak gini yang penting bisa makan buat besok aja syukur Alhamdulillah”.*⁵⁰

Anak Pak AZ belum ada yang bekerja, kecuali IW yang berusia 20 tahun. IW memiliki usaha berjualan obat Herbal dan sudah mau menikah pada bulan Mei 2017. Pak AZ tinggal di rumah yang berukuran kecil lebarnya kalau dilihat dari luar

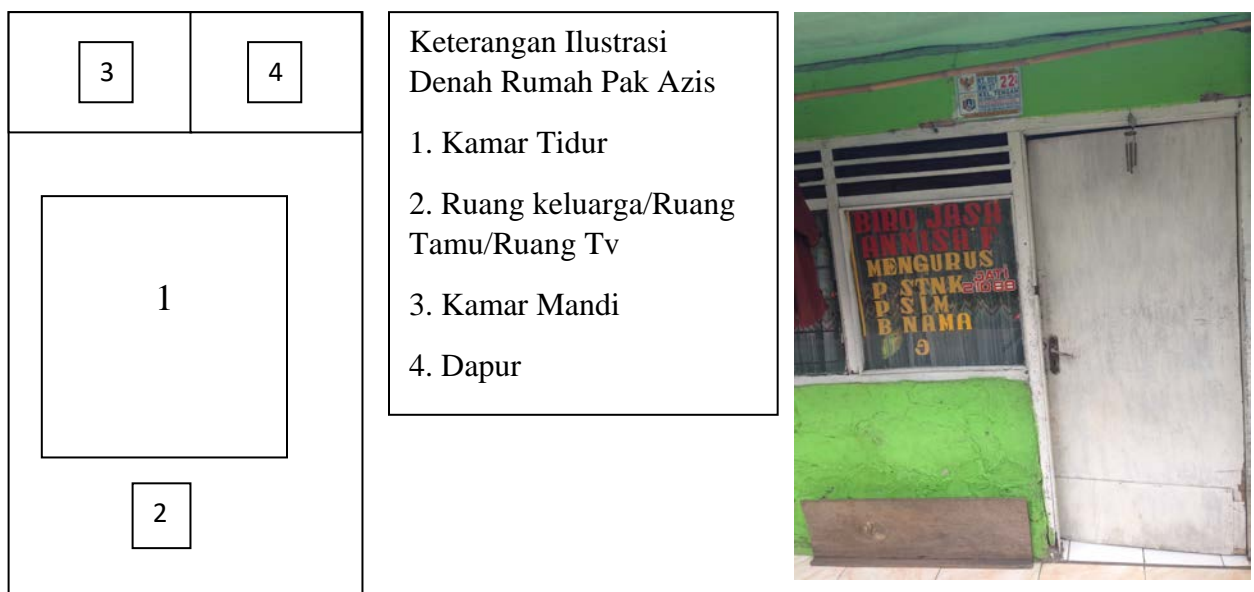
⁴⁹ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

⁵⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

mungkin hanya 4 meter dan panjangnya tidak sampai 10 meter. Dari depan ketika penulis mewawancarai Pak AZ terlihat hanya ada ruang tengah sekaligus ruang keluarga yang berisikan lemari, meja belajar, dan tv ukuran 21 inch yang sedang tidak menyala. Di ruang tengah sekaligus terlihat anak pertama Pak AZ yang sedang menonton televisi. Kemudian ada satu kamar yang didepannya ditutupi gordan agar tidak terlihat dari luar namun sesekali terbuka bila ada angin masuk. Dibagian belakang rumahnya terlihat dapur yang tidak terlalu luas dan kamar mandi. Pak AZ tinggal dirumah yang kecil bersama 5 anak dan satu istri bila ditotal dirumah Pak AZ yang kecil itu terdapat 7 orang

Gambar 3.4

Ilustrasi Denah Rumah Pak AZ dan Tampak Depan Rumah Pak AZ



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Pak AZ sendiri berprofesi membuka jasa pembuatan SIM dan STNK. Pak AZ tidak memiliki pekerjaan lain, membuka jasa pembuatan SIM dan STNK adalah pekerjaan utama dari Pak AZ. Dalam satu minggu Pak AZ biasanya melayani pelanggan paling banyak dua orang bahkan seringkali tidak memiliki pelanggan. Pak AZ mematok harga 650 ribu untuk jasa pembuatan SIM motor dan 750 untuk jasa pembuatan SIM mobil, sedangkan untuk perpanjang STNK motor dan mobil Pak AZ mematok harga 200 ribu hingga 300 ribu rupiah. Akan tetapi pendapatan dari tarif yang dipatok oleh Pak AZ tidak semuanya masuk kantong Pak AZ. Pak AZ harus berbagi dengan rekannya yang bekerja di Samsat. Pak AZ mengaku hanya mendapat sekitar 50rb dari setiap orang yang memakai jasanya. Sedangkan istrinya RK merupakan seorang ustadzah yang berprofesi sebagai guru ngaji. Pak AZ pernah berprofesi sebagai tukang ojek dan kuli di kawasan Pasar Induk namun menjadi tukang ojek dan jadi kuli membutuhkan tenaga ekstra. Menurutnya lebih enak membuka jasa pembuatan SIM dan STNK karena lebih santai dan hanya menunggu pelanggan datang.

“Ya enak kan kalau kayak gini, nunggu pelanggan dateng, emang nggak nentu sih ye, tapi lumayan lah. kalau lagi sepi, ya dirumah aja, gini gini aja (tertawa).”⁵¹

Penghidupan sehari-hari Pak AZ semua berasal dari seberapa banyak orang yang memakai jasanya dalam pembuatan SIM dan STNK pastinya tidak akan ada pendapat yang pasti karena tidak setiap hari orang membuat SIM dan STNK. Untuk

⁵¹ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

menutupi kebutuhannya terkadang Pak AZ menggunakan dana KJP dari putrinya yang masih sekolah untuk membeli kebutuhan sehari-harinya. Menurutnya KJP sangat membantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari akan tapi masih kurang kalau bisa ditambah. Wajar saja pemasukan dan pengeluaran Pak AZ tidak seimbang, dimana Pak AZ masih harus menafkahi 5 anaknya yang belum menikah dan masih tinggal bersama. Untuk menangani pengeluarannya tersebut Pak AZ juga kadang meminjam uang kepada keluarga dan tetangga untuk menutupi kebutuhan sehari-harinya. Maka dari itu menurutnya, hubungan kepada keluarga dan tetangga harus tetap dijaga tidak hanya yang berasal dari Betawi namun darimanapun tetangga kita berasal harus saling menjaga hubungan dan saling menghargai satu sama lain.

Pak AZ juga mengatakan bahwa orang – orang pendatang memang memiliki keahlian lebih dalam membuka usaha. Kondisi seperti ini membuat Pak AZ yang orang Betawi asli merasa tersaingi, namun dirinya juga tidak bisa melarang para pendatang untuk usaha berdagang karena menurutnya ini adalah hak dari masing – masing orang, asalkan tetap saling menghormati dan menghargai hal tersebut sah-sah saja. Harapan dari Pak AZ untuk pemerintah adalah agar pemerintah mampu membantu orang-orang miskin seperti dirinya dengan memberikan uang untuk usaha, dan kehidupan sehari-hari.

“Ya mereka kan yang dateng kan emang lebih jago dagang ketimbang kita.. Jelas saya sebagai orang Betawi asli merasa tersaingi, tapi ye begima itu hak semua orang kan, kita mah asal tetep ngehargain aje sesama orang. Kalau nggak bisa ngehargai, ngehormati ya

jangan harap. Istilahnya lo jual gue beli. Kite kan asli sini, jadi selama saling ngehargain dan ngehormatin mah nggak masalah.”⁵²

Tabel 3.3

Karakteristik Keluarga Bapak AZ

NAMA	STATUS	UMUR	PEKERJAAN
Pak AZ	Bapak	52 Tahun	Jasa Pembuatan SIM/STNK
Ibu RK	Ibu	48 Tahun	Guru Ngaji
IK	Anak	25 Tahun	Tidak Bekerja
IW	Anak	20 Tahun	Penjual Obat Herbal
IQ	Anak	17 Tahun	Tidak Bekerja
FA	Anak	14 Tahun	Sekolah SMP
AN	Anak	12 Tahun	Sekolah SMP

Sumber: Temuan Lapangan (2017)

3.5 Keluarga Bapak MZ : *Si Juragan Kontrakan*

Bapak MZ adalah orang yang paling terkenal di RT 007/001. Jabatannya sebagai ketua RT menyebabkan dirinya dikenal oleh setiap individu yang berada di lingkungan tersebut. Bukan hanya terkenal karena jabatannya sebagai ketua RT, Bapak MZ terkenal juga karena memiliki usaha kontrakan yang cukup banyak.

Sebagai seorang Betawi tidak heran apabila Bapak MZ ini memiliki usaha kontrakan yang cukup banyak. Orang Betawi terkenal dengan usaha jual beli tanah dan juga usaha kontrakan yang didapatkan dari hasil warisan orang tua. Bapak MZ merupakan seorang Betawi yang dapat terlihat dari perawakan dan gaya berbicaranya,

⁵² Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

usianya sudah mencapai 64 tahun namun masih lugas dalam berbicara dan tegap dalam berdiri. Rambutnya yang sudah tidak hitam lagi ditutupi oleh Peci yang rutin dirinya pakai, sesekali dalam sela-sela wawancara beliau mencopot pecinya untuk merapikan rambut sambil terus bercerita.

Bapak MZ mengaku dirinya sudah tinggal lama di kawasan Kelurahan Tengah ini, orangtuanya merupakan orang asli Kampung Tengah, dan tinggal sudah sangat lama di daerah tersebut. Pak MZ juga bercerita bahwa orangtuanya merupakan seorang juragan tanah di kawasan kelurahan Tengah, salah satunya adalah tanah yang kini menjadi satu-satunya sumber pendapatan yang dimiliki oleh Pak MZ. Orang tua Pak MZ sudah lama meninggal, semenjak itulah Pak MZ membangun usaha kontrakan yang terus ada hingga saat ini. Latar belakang pendidikan yang tidak tinggi menjadi alasan utama mengapa Pak MZ mengandalkan kontrakan sebagai sumber mata pencaharian utama yang dimilikinya. Ketidakmampuan dirinya untuk bersaing dengan orang-orang pendatang yang memiliki pendidikan tinggi dan semangat kerja lebih tinggi menyebabkan Pak MZ memilih untuk membangun kontrakan diatas tanah warisan orang tuanya. Pak MZ sendiri hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar, diakuinya bahwa orangtuanya lebih menekankan pada pendidikan agama dibanding pendidikan formal. Sholat dan ngaji adalah hal utama yang harus dilakukan oleh Pak MZ ketika masih kecil, pendidikan formal adalah hal kedua, yang terpenting bisa baca, menulis, dan menghitung agar tidak terlihat terlalu bodoh.

“Saya cuman tamatan SD, dulu waktu kecil orang tua ngajarin saya lebih kepada pendidikan agama, harus rajin sholat dan jago ngaji. Dulu sempet ikut silat, bisalah berapa jurus. Hehehe”⁵³

Pak MZ tinggal dirumah yang cukup besar namun berarsitektur bangunan lama. Di sekitarnya terdapat kontrakan dengan ukuran kecil yang merupakan kontrakan milik Pak MZ. Pak MZ memiliki kontrakan sebanyak 64 pintu, namun ada beberapa yang ditinggali oleh anak-anak Pak MZ. Untuk satu pintu kontrakan Pak MZ mematok tarif 450rb/bulan, dan dapat dibayar selama 6 bulan sekali. Kontrakan Pak MZ bisa dibilang cukup kecil, hanya terdapat satu kamar dan satu kamar mandi dengan ukuran rumah kira-kira hanya sebesar 3x6 meter peresgi.

Pak MZ adalah orang Betawi yang masih mampu bertahan di Ibukota dengan penghidupan yang berkecukupan. Beruntung Pak MZ tidak harus berpindah ke pinggiran kota Jakarta seperti kebanyakan orang-orang Betawi lainnya. Pak MZ justru merasa beruntung karena banyak pendatang yang datang ke wilayah Kampung Tengah, sehingga usaha kontrakan yang dirintisnya menuai hasil yang memuaskan dan mampu menghidupi istri serta anak-anaknya.

⁵³ Hasil Kutipan Wawancara dengan Bapak MZ. Pada 28 Maret 2017.

Gambar 3.5 Kontrakan Milik Pak MZ



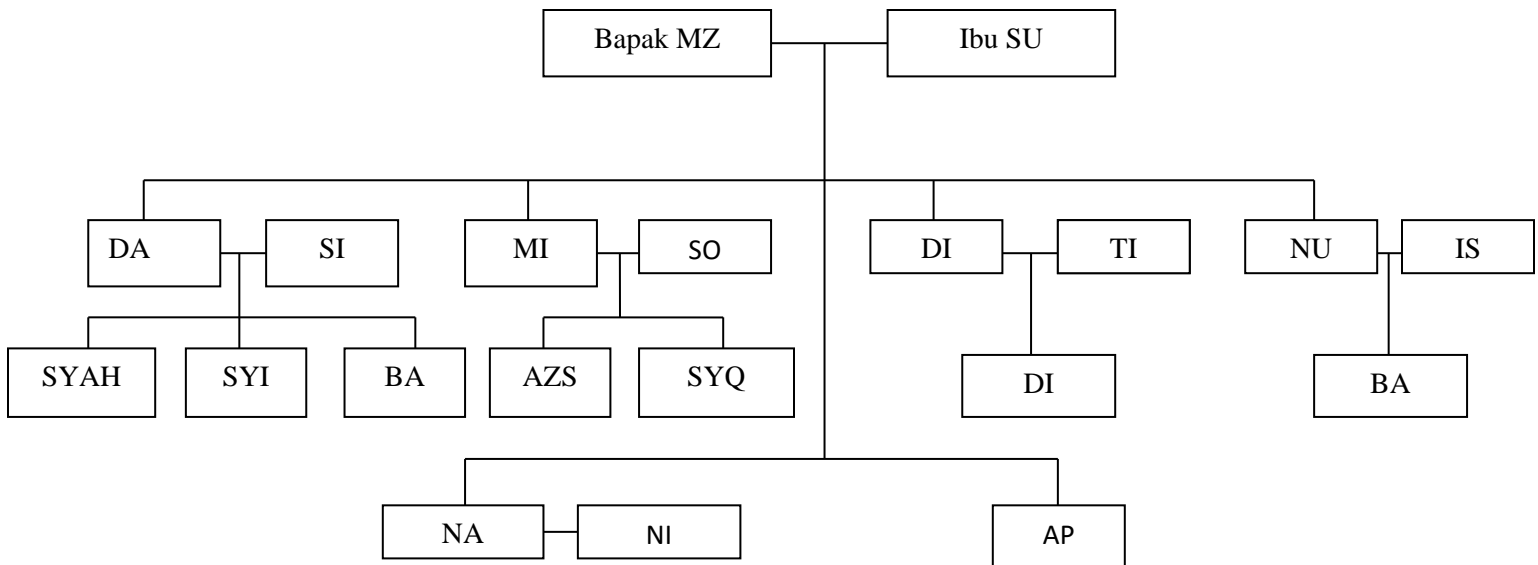
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Usaha kontrakan ini sudah digeluti Pak MZ semenjak orang tuanya meninggal. Berawal menjual tanah warisan orang tua, Pak MZ menjual beberapa tanahnya untuk modal membangun kontrakan yang sampai sekarang berjumlah 68 buah. Uang hasil dari sewa kontrakan merupakan pendapatan utama Pak MZ sedari dulu, karena memang Pak MZ tidak memiliki pekerjaan lain.

Dibanding dengan keluarga Betawi sebelumnya, Pak MZ bisa dibilang sebagai Betawi yang berkecukupan. Di teras rumahnya terparkir 2 buah mobil, satu mobil sedan lama keluaran tahun 80an dan satu lagi mobil Xenia keluaran tahun 2006, di teras rumah Pak MZ juga terparkir motor matic yang sudah tidak rapih lagi sebanyak 3 buah. Sayang penulis tidak sempat masuk kerumah dan melihat kondisi

dalam rumah Pak MZ, karena wawancara dilakukan di teras rumah Pak MZ bukan di dalam rumahnya.

Bagan 3.4 Silsilah Keluarga Bapak MZ



Sumber: Olahan Data Primer (2017)

Pak MZ tinggal bersama istri, anak, beserta cucu. Istri Pak MZ bernama SU berusia 55 tahun. Ibu SU memiliki pendengaran yang kurang baik, sehingga harus berbicara cukup keras jika berbicara kepada Ibu SU. Ibu SU memiliki perawakan yang masih terlihat muda walaupun usianya sudah 55 tahun, tubuhnya kurus dan tidak terlalu tinggi. Ketika wawancara berlangsung Ibu SU duduk mendampingi Pak MZ dan ikut memberikan beberapa informasi yang penulis cari. Berbeda dengan Pak MZ, ibu SU berasal dari sunda, Jawa Barat bukan dari Betawi, akan tetapi Ibu SU mengaku sudah lama tinggal di Jakarta, dan sudah terbiasa tinggal dilingkungan yang mayoritas berpenduduk Betawi sehingga merasa bila dirinya juga sebagai orang

Betawi. Gaya berbicara dan rasa dalam memasak merupakan hal yang berubah dari dirinya. Ketika berbicara logat yang dikeluarkan sedikit-sedikit merupakan logat dari orang Betawi, sedangkan ketika memasak, misalkan memasak sayur asem, rasa yang dihasilkan adalah sayur asem yang berasa hambar berbeda dengan sayur asem orang sunda yang ada sedikit rasa manisnya.

“Saya lahir nggak di Jakarta, saya lahir dan besar di Karawang, Jawa Barat. Cuman waktu muda merantau ke Jakarta dan ketemu Bapak. Udah lama juga tinggal di Jakarta dan hidup bersama orang Betawi, jadi sekarang udah kebawa dah budaya orang Betawinya”.⁵⁴

Kegiatan sehari-hari Ibu SU adalah mengaji dan berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Sejak menikah dengan Pak MZ, ibu SU memang tidak bekerja dan berada di rumah saja. Pak MZ dengan Ibu SU memiliki 6 orang anak. Anak pertama Pak MZ bernama DA yang berusia 40 tahun. DA merupakan tamatan SMP dan bekerja sebagai satpam di salah satu pusat perbelanjaan di kawasan Kramat Jati. DA sudah menikah dan memiliki 3 orang anak. Istri DA bernama SI yang biasa dipanggil Mpok SI. DA dan SI merupakan teman bermain sejak kecil, dan kini sudah menikah serta dianugerahi 3 orang anak. DA dan Mpok SI menikah di usia muda ketika DA dan Mpok SI masih berusia 21 Tahun. kini anak-anak dari DA sudah beranjak remaja.

Anak pertama DA bernama SYAH kini masih bersekolah dan duduk dibangku SMA usianya 17 Tahun. Anak kedua DA berjenis kelamin perempuan bernama SYI usianya 14 Tahun dan kini sedang menjalani pendidikan di bangku SMP. Anak DA yang terakhir adalah BA, usianya 11 Tahun dan kini juga sedang menjalani pendidikan di bangku SMP sama seperti SYI, anak DA yang kedua. DA dan Mpok SI

⁵⁴ Hasil Kutipan Wawancara dengan Bapak MZ. Pada tanggal 28 Maret 2017.

tinggal di salah satu kontrakan milik Pak MZ dan terletak tidak jauh dari rumah Pak MZ. Pak MZ mengakui bahwa dirinya masih sering membantu kebutuhan ekonomi dari anak-anaknya, karena anak-anaknya banyak yang tidak memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang tinggi. Sedangkan kebutuhan biaya yang diperlukan oleh anak-anaknya cukuplah banyak.

Anak kedua Pak MZ bernama Mimin usianya 37 tahun, sama seperti kakaknya, MI memiliki latar pendidikan terakhir SMP. MI juga sudah menikah dan memiliki 2 orang anak perempuan. Suami MI bernama SO yang merupakan orang Betawi. MI menikah dengan SO ketika usianya baru 17 tahun, namun usia SO jauh lebih tua yaitu 24 tahun.

“Untuk menghindarkan zinah, makanya mimin saya suruh nikah aja diusia emang yang masih terbilang muda, dulu dia saban hari pacaran mulu, berduaan mulu. Daripada gimana-gimana ya mending nikah saja”⁵⁵

Suami MI kini sudah berusia 44 tahun dan berprofesi sebagai kuli panggul serta buruh harian proyek. Penghasilan yang didapati oleh SO juga tidak menentu dan cenderung kecil biasanya hanya dibayar 5rb – 15rb sekali menurunkan barang dari truk, terkadang bahkan jarang diberikan upah. Sama seperti kakaknya keluarga MI juga masih tinggal di salah satu kontrakan milik Pak MZ. Anak MI yang pertama bernama AZS usianya 19 tahun dan tidak lulus SMA. Hal tersebut diakibatkan sikap yang kurang baik dari AZS ketika duduk di bangku SMA. AZS dikeluarkan dari sekolahnya karena kedapatan mengikuti tauran antar pelajar. Kini AZS yang tidak

⁵⁵ Hasil Kutipan Wawancara dengan Bapak MZ. Pada Tanggal 28 Maret 2017.

lulus SMA itu tidak memiliki pekerjaan dan hanya menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman-temannya.

Anak MI yang kedua bernama SYQ yang berusia 17 tahun dan masih duduk di bangku SMA. Setali tiga uang dengan kakaknya SYQ juga sering terlibat tauran antar pelajar SMA, namun SYQ masih bernasib baik, dirinya sampai sekarang masih bersekolah di SMA tersebut dan sedang mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional.

Anak ketiga Pak MZ bernama DI, usianya 35 Tahun. DI memiliki perawakan wajah yang bersih, cukup putih, dan agak tinggi. Ketika penulis sedang wawancara, DI anak ketiga Pak MZ hendak pergi bekerja. Profesinya sama seperti DA sebagai Satpam salah satu pusat perbelanjaan di kawasan Kramat Jati. Waktu itu DA mendapatkan shift sore hingga pagi sehingga ketika sore hari baru berangkat untuk bekerja. Pendidikan terakhir DA sama dengan kedua kakaknya hanya duduk sampai bangku SMP. DI sudah menikah, memiliki istri bernama TI dan memiliki satu orang anak perempuan berusia 5 tahun bernama TI. TI sehari-hari tidak bekerja rutinitasnya hanya sebagai ibu rumah tangga dan pengupas bawang merah dan pete itupun kalau ada panggilan. DI dan TI sedang tinggal di rumah Pak MZ karena kontrakan yang diberikan Pak MZ untuk tinggal sedang dilakukan renovasi, banyak genteng yang bocor dan pintu yang rusak sehingga saat ini DI, istri, beserta anak sedang tinggal di rumah Pak MZ.

NU merupakan anak keempat Pak MZ yang menjadi kebanggaan keluarga. NU berusia 30 tahun dan merupakan satu-satunya anak Pak MZ yang menyelesaikan pendidikan hingga tamat S1. Walaupun hanya tamat S1 dari salah satu universitas

Swasta yang kurang terkenal di Jakarta, tetap saja NU adalah seorang sarjana. Kecintaannya terhadap pendidikan menjadi pembeda NU dengan kakak-kakaknya bahkan adik-adiknya. NU sudah menikah dan memiliki suami bukan orang Betawi. NU memiliki satu anak yang masih berusia 2 tahun bernama BA. NU beserta suami tinggal di rumah Pak MZ sejak menikah. NU berprofesi sebagai HRD di salah satu perusahaan di Jakarta sedangkan suami bekerja di salah satu perusahaan Swasta sebagai *supervisor*. Nur merupakan anak yang membantu perekonomian keluarga Pak MZ, NU secara rutin memberikan uang kepada Pak MZ dan istri, bisa dikatakan NU adalah satu-satunya anak yang memberi dan tidak lagi meminta. NU juga sering menjadi tempat para kakak dan adiknya untuk meminta, NU beserta suami sering membantu sanak saudara yang lain dengan meminjamkan uang yang nantinya akan diganti.

Anak kelima Pak MZ bernama NA, usianya 27 Tahun dan baru saja menikah. Istrinya bernama NI dan usianya lebih tua satu tahun dibanding NA. NA berprofesi sebagai tukang ojek *online*. Sebelum itu NA berprofesi sebagai penjaga parkir di kawasan Pasar Induk, namun kini sudah diambil alih oleh pihak swasta sehingga NA beralih profesi sebagai tukang ojek *online*. NA sama seperti kakak-kakanya hanya memiliki pendidikan terakhir SMP, terkecuali dengan NU yang memiliki pendidikan cukup tinggi. NA dengan istri kini tinggal di rumah Pak MZ bersama kakanya DI dan NU.

Anak terakhir Pak MZ bernama AP. Usianya terlampau cukup jauh dari kakaknya. Usia AP baru menginjak 20 tahun. AP lulusan SMP dan kini belum memiliki pekerjaan. AP merupakan anak terakhir yang menjadi anak kesayangan dari Pak MZ. Pasca lulus SMA AP beberapa kali mencoba bekerja diberbagai bidang seperti menjadi pramuniaga toko, menjadi sales promotion boy, hingga mencoba bisnis bersama teman. Tapi semua yang dilakukan tidak berlangsung lama, tidak nyaman dalam pekerjaan adalah alasan utama yang diberikan oleh AP kepada Pak MZ.

“Apit anak terakhir saya, lulus SMP tiga taun yang lalu. Disuruh lanjut ke Kuliah kaga mau. Maunya langsung kerja, tapi sampe sekarang kerjanya ga ada yang bener. Sempet jadi penjaga toko, sales, sampe bisnis semua kaga lama dah. Alasannya ga nyaman sama pekerjaannya. Sekarang kerjanya ya gitu, main bola aja sama temen-temennya”⁵⁶

Kini AP masih tinggal bersama Pak MZ. AP adalah seorang anak laki-laki yang sangat menyukai sepakbola. Rutinitas yang digeluti oleh AP sekarang ini adalah bermain sepakbola dan futsal, namun bukan seorang professional AP hanya bermain bersama teman-temannya.

Latar belakang anak-anak Pak MZ mayoritas hanya sampai pada bangku SMP, kecuali NU yang sampai S1 adalah karena Pak MZ merupakan seorang babeh yang tidak begitu memaksakan anak-anaknya untuk sekolah tinggi. Semua diserahkan kepada anak-anaknya, bila anaknya mau sekolah tinggi maka sekolah tinggilah, jika tidak ya tidak apa-apa. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh Pak MZ adalah nilai

⁵⁶ Hasil Kutipan Wawancara dengan Bapak MZ. Pada Tanggal 28 Maret 2017.

keagamaan, seperti apa yang diajarkan oleh orang tua Pak MZ. Pak MZ selalu menanamkan nilai keagamaan kepada istri dan anak-anaknya. Pendidikan itu penting, namun pendidikan agama jauh lebih penting menurutnya.

“Dalam hal pendidikan saya tidak pernah memaksakan pendidikan tinggi untuk anak-anak saya. Lihat aja yang sekolah tinggi Cuma si NU, itu karena dia mau sekolah tinggi, nyang lain Cuma sampe SMP, yaitu karena emang mereka cuma mau sekolah sampe situ. Yang penting Agama mereka bagus, bisa ngaji dan rajin sholat itu hal yang jauh lebih penting”⁵⁷

Pak MZ yang terlihat hidup berkecukupan ternyata tidak diikuti oleh anak-anaknya. Hingga kini Pak MZ masih menjadi tulang punggung bagi keluarga dan anak-anaknya yang sudah menikah. Pekerjaan yang tidak pasti yang dimiliki oleh anak-anaknya memaksa Pak MZ selalu membantu anak-anaknya dengan memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang terkadang sulit. Kontrakan merupakan asset paling berharga milik Pak MZ. Kepemilikan kontrakan yang cukup banyak juga membuat anak-anak Pak MZ terus bergantung kepada dirinya.

Setiap anak yang sudah menikah diberikan satu petak rumah untuk tempat tinggal. Pak MZ mengaku bahwa semua kontrakan miliknya nantinya akan diwariskan kepada anak-anaknya. Sudah ada pemetaan dalam pembagian warisan nantinya. Pak MZ berharap bisnis kontrakannya kelak akan dapat membantu perekonomian anak-anaknya, kalau bisa sampai cucu-cucunya.

“Aset yang paling berharga yang saya miliki adalah kontrakan, nantinya kontrakan ini akan saya wariskan ke anak-anak saya. Sekarang saya udah kasih satu petak buat mereka yang udah pada berkeluarga. Nantinya saya udah siapin pemetaan warisan dari usaha kontrakan

⁵⁷ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak MZ. Pada tanggal 28 Maret 2017.

saya. Cuma itu yang saya punya buat bekal anak-anak saya nanti dimasa depan. Semoga kontrakan-kontrakan ini bisa membantu anak dan cucu saya”⁵⁸

Tabel 3.4
Karakteristik Keluarga Bapak MZ

NAMA	STATUS	UMUR	PEKERJAAN
Pak MZ	Kepala Rumah Tangga	64 Tahun	Pengusaha Kontrakan
Ibu SU	Ibu Rumah Tangga	55 Tahun	Ibu Rumah Tangga
DA	Anak	40 Tahun	Satpam
MI	Anak	37 Tahun	pengupas Bawang
DI	Anak	35 Tahun	Satpam
NU	Anak	30 Tahun	HRD
NA	Anak	27 Tahun	Ibu Rumah Tangga
AP	Anak	20 Tahun	Tidak Bekerja

Sumber Data : Temuan Lapangan (2017)

3.6 Penutup

Pada bab ini penulis telah menceritakan bagaimana kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Kita dapat melihat bahwa keluarga Betawi di Kelurahan Tengah tinggal di daerah yang cukup padat penduduk dan tinggal di rumah-rumah yang kecil serta dihuni oleh banyak keluarga. Kemudian juga kita dapat melihat bahwa rata-rata pendidikan yang dimiliki oleh Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah rata-rata hanya menamatkan sekolah hingga tingkat SMP.

Mayoritas pekerjaan yang dimiliki oleh orang Betawi di Kelurahan Tengah ini merupakan pekerja kasar dan tidak tetap seperti menjadi kuli panggul di pasar induk, tukang ojek, satpam, membuka jas sim/stnk, dan menjadi pengupas bawang. Terdapat juga satu orang Betawi yang merupakan pengusaha kontrakan namun hidupnya hanya mengandalkan kontrakan dan tidak menanamkan nilai pendidikan kepada anak-

⁵⁸ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak MZ. Pada tanggal 28 Maret 2017

anaknyanya. Sehingga anak-anaknyanya walaupun orangtuanyanya mampu membiayai hanya mampu bersekolah hingga tingkat SMP. Pada tahap selanjutnya apa yang sudah dituliskan oleh penulis pada bab 3 ini akan dianalisis menggunakan konsep teori Oscar Lewis tentang budaya kemiskinan pada bab 4.

BAB IV

BUDAYA KEMISKINAN PADA KELUARGA BETAWI DI KELURAHAN TENGAH, KECAMATAN KRAMAT JATI, JAKARTA TIMUR.

4.1 Pengantar

Pada bagian ini penulis akan menganalisis budaya kemiskinan yang ada pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah RT 07/01, Jakarta Timur dengan teori budaya kemiskinan sebagai pisau analisisnya. Dengan menggunakan teori budaya kemiskinan menurut Oscar Lewis penulis akan mencoba melihat bentuk-bentuk dari budaya kemiskinan yang ada pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Penelitian ini berfokus pada empat keluarga Betawi yang ada di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur yaitu keluarga Pak YS, Ibu SM, Pak AZ, dan Pak MZ. Dimana pada bab tiga penulis sudah menjabarkan secara cukup detail bagaimana kehidupan empat keluarga Betawi yang menjadi informan penulis.

Pada penelitian ini penulis menemukan karakter dan nilai-nilai yang dimiliki oleh empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur yang mengindikasikan bahwa mereka (empat keluarga Betawi) di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ini memiliki Budaya Kemiskinan.

Secara detail Oscar Lewis lewat bukunya yang berjudul, “*Kisah Lima Keluarga: Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*” menjabarkan secara tersirat bagaimana bentuk budaya kemiskinan yang ada pada orang-orang Meksiko, dimana budaya-budaya tersebut berada pada tiga level yaitu level individu, keluarga, dan komunitas. Budaya kemiskinan yang terus ada pada orang-orang Meksiko yang menjadi fokus penelitian Oscar Lewis membuat orang-orang Meksiko tersebut tidak mampu keluar dari lingkup kemiskinan yang dimilikinya.

Selanjutnya, pada bagian ini penulis mencoba menggunakan teori budaya kemiskinan Oscar Lewis sebagai pisau analisa dalam melihat budaya kemiskinan yang dimiliki oleh keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur baik pada tingkat individu, keluarga, maupun komunitas yang nantinya akan berimplikasi pada kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

4.2 Analisis Budaya Kemiskinan pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur

4.2.1 Budaya Kemiskinan Pada Level Individu

Seperti sudah disinggung pada bagian pengantar, bagian ini merupakan bagian analisis bentuk budaya kemiskinan yang ada pada empat keluarga Betawi yang berada di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Hal pertama yang penulis analisis adalah bagaimana bentuk budaya kemiskinan pada level individu di setiap keluarga Betawi yang berada di kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Budaya kemiskinan pada level Individu menurut Oscar Lewis ditandai dengan dimilikinya sifat-sifat pada individu seperti sifat pasrah, mudah putus asa, ketergantungan tinggi, tidak berdaya, tidak memiliki visi untuk masa depan, tidak percaya diri dan malas.⁵⁹ Budaya Kemiskinan sendiri merupakan sebuah nilai-nilai yang diturunkan secara turun-temurun sehingga kemiskinan akan terus ada pada diri individu maupun keluarga.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa karakter dan nilai-nilai yang menunjukkan ciri-ciri dari budaya kemiskinan yang ada pada level individu seperti apa yang sudah dipaparkan oleh Oscar Lewis. Pertama pada keluarga Pak YS. Pak YS merupakan mantan Hansip yang kini usianya sudah tidak muda lagi, Pendidikan terakhir Pak YS adalah Sekolah Dasar yang merupakan pendidikan tertinggi dari keluarganya. Pak YS kini sudah tidak bekerja lagi akibat diberhentikan sejak tahun 1990 dan hingga saat ini hanya mengandalkan istri serta anak-anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

“Istri kerja ya kalo ada yang butuhin buat ngupas bawang atau pete, kalau lagi nggak ada ya istri di rumah aja, ya sekarang saya mengandalkan istri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk makan aja yang penting, besok mah gimana besok yang penting bisa makan dulu hari ini”⁶⁰

Kutipan wawancara diatas memperlihatkan pada kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari Pak YS memiliki sifat ketergantungan yang tinggi pada anak dan istrinya, walaupun memang dikarenakan faktor usia yang tidak memungkinkan Pak YS

⁵⁹ Oscar Lewis. *The Culture Of Poverty. Jurnal American* Vol.215, No.4. 1966, Hal. 5.

⁶⁰ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak YS. Pada Tanggal 15 Maret 2017.

bekerja, dalam hal ini kita dapat melihat bahwa sebagai kepala keluarga Pak YS tidak memiliki visi kedepan dan cenderung pasrah pada keadaan karena hanya memikirkan waktu dekat tanpa memikirkan waktu jangka panjang sehingga ketika Pak YS sudah berhenti bekerja, Pak YS tidak dapat lagi berkontribusi untuk keluarga dan hanya mengandalkan istri sebagai pengupas bawang serta anak-anaknya yang sudah bekerja.

Kondisi yang dialami oleh Pak YS saat ini juga dapat dikatakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor struktural, seperti yang dikatakan oleh Revrisond Bazwier bahwa kemiskinan struktural adalah bentuk dari disfungsi tugas lembaga negara dalam melindungi kepentingan rakyat sehingga menyebabkan menghasilkan kebijakan yang merugikan rakyat serta condong memiskinkan rakyatnya.⁶¹ Hal ini dapat kita lihat dalam kebijakan yang diambil oleh lembaga negara yaitu Kelurahan Tengah yang memberhentikan Pak YS pada tahun 1990 dengan alasan pengurangan pegawai. Kebijakan tersebut berimplikasi kepada kehidupan Pak YS dikemudian, dimana setelah Pak YS diberhentikan Pak YS hanya mampu bekerja serabutan sebagai tukang ojek dan kuli panggul, itu pun tidak berlangsung lama hanya kurang lebih tiga tahun setelah diberhentikan dari pekerjaan sebelumnya.

Setelah tiga tahun bekerja serabutan Pak YS tidak lagi bekerja, terhitung sejak tahun 1998 Pak YS hanya mengandalkan uang sisa pesangon dan mengandalkan

⁶¹ Revrisond Baswier. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat. Hlm 18.

penghasilan dari anak serta istrinya. Sifat ketergantungan Pak YS kepada anak dan istrinya dapat dikategorikan sebagai salah satu ciri dari budaya kemiskinan, yang disebabkan oleh faktor struktural. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa kemiskinan yang disebabkan karena faktor struktural dapat menyebabkan kemiskinan secara kultural dimana nilai-nilai tersebut terus dipertahankan hingga saat ini.

Sifat individu yang mencirikan budaya kemiskinan juga ditemukan dari diri anak-anak Pak YS yang mayoritas hanya merupakan tamatan SMP. Tujuh dari anak Pak YS yang bekerja hanya 3 orang yaitu anak pertama Pak YS, SY yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di Ps.Rebo, YUS sebagai supir panggilan, dan YUN sebagai buruh kuli proyek. Semua pekerjaan dari anak-anak Pak YS bergantung pada orang lain yang membutuhkan jasanya. Seperti YUS anak kelima pak YS bekerja sebagai supir panggilan. Dirinya bekerja jika ada yang membutuhkan jasanya untuk diantarkan menjadi supir. YUS tidak bekerja pada sebuah perusahaan, travel, ojek *online*, atau taksi *online* sebagai supir, dirinya hanya berdiam di rumah dan menunggu jika ada orang yang ingin menggunakan jasanya sebagai supir. Padahal sekarang ini trend ojek dan taksi *online* sedang mewabah di Jakarta yang penulis perkirakan hasil pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun YUS tetap hanya bekerja sebagai supir panggilan dan tidak mencoba untuk berinovasi mencoba bergabung dengan ojek *online* ataupun taxi *online*. Alasan yang diberikan adalah YUS tidak mengerti menggunakan *gadget*, dan handphonenya tidak mendukung untuk aplikasi ojek *online* ataupun taksi *online*

Dari hal tersebut kita dapat melihat adanya sifat malas dan tidak percaya diri yang ditunjukkan oleh YUS. Sifat malas ini terlihat dari tidak adanya usaha untuk mencari pekerjaan yang lebih baik contohnya menjadi ojek *online* ataupun taksi *online* padahal banyak solusi yang dihadirkan sekarang ini, bila kita tidak punya mobil kita bisa menyewa mobil tersebut untuk digunakan sebagai taksi *online*, jika kita tidak memiliki *gadget* yang mendukung aplikasi ojek dan taksi *online* pun akan dipinjamkan oleh perusahaan tersebut, tapi YUS tertutup akan hal itu. YUS lebih memilih untuk menjadi supir panggilan dan menunggu orang yang meminta jasanya sebagai supir. Kemudian sikap tidak percaya diri juga dapat terlihat dari jawaban yang diberikan soal ketidakmampuan dalam menggunakan *Gadget*. Di jaman modern ini seharusnya tidak ada alasan lagi untuk tidak bisa menggunakan *Gadget* disaat semua orang sudah mampu menggunakan *gadget*. Hal itu mampu dipelajari namun sifat malas dan tidak percaya diri dari YUS membuat dirinya merasa tidak dapat menggunakan *Gadget* sebelum mencoba untuk mempelajarinya. Hasilnya kini YUS hanya mampu bergantung pada orang lain yang membutuhkan jasanya sebagai supir, ibaratnya YUS hanya menunggu bola tanpa menjemput bola.

Sikap tidak percaya diri juga terlihat dari anak ke enam pak YS yaitu YUN, YUN bekerja sebagai kuli proyek yang hanya menunggu panggilan jika ada proyek yang sedang dibangun, berbeda dengan YUS, YUN beranggapan bahwa dirinya yang tidak lulus SMP hanya mampu mengandalkan otot untuk bekerja dan mendapatkan uang, dari situ kita dapat melihat bahwa YUN cenderung memiliki sifat tidak percaya

yang cukup tinggi, karena dia merasa bahwa sebagai seorang yang tidak lulus SMP hanya mampu mengandalkan otot untuk bekerja mencari pundi-pundi rupiah sehingga kini pekerjaan YUN hanya sebagai kuli proyek yang menunggu jika ada panggilan untuk membangun sebuah bangunan.

Keluarga kedua adalah keluarga Ibu SM. Ibu SM merupakan perempuan paruh baya yang sejak muda memang sudah tidak bekerja. Kehidupan sehari-harinya ditopang oleh suami yang kini sudah meninggal. Suami ibu SM dulu bekerja sebagai pembuat KTP di kelurahan namun bukan sebagai Pegawai Negeri hanya petugas biasa saja. Setelah suami meninggal kini kehidupan sehari-hari Ibu SM ditopang oleh anak-anaknya yang bekerja sebagai tukang ojek dan satpam di kantor Pegadaian. Sifat ketergantungan yang cukup tinggi juga ditunjukkan oleh Ibu SM, dirinya mengungkapkan keinginannya agar pemerintah memberikan bantuan uang untuk keperluan sehari-harinya.

“Ya ibu mah mengharapkan dari pemerintah sering untuk memberi bantuan berupa uang, untuk kehidupan sehari-hari”⁶²

Sifat lain yang mencirikan adanya budaya kemiskinan pada keluarga Ibu SM ditunjukkan oleh anak ke 3 Ibu SM, yaitu SUH. SUH merupakan seorang laki-laki usia 46 tahun. SUH tidak bekerja dan juga belum menikah. Menurut Ibu SM anak ketiganya seperti itu dikarenakan sifat malas yang dimiliki anaknya. Ibu SM melihat bahwa anak ketiganya ini lebih senang diam dirumah untuk tidur dan bersantai-santai. Hasilnya SUH sampai saat ini tidak bekerja ataupun memiliki seorang istri.

⁶² Hasil kutipan wawancara dengan Ibu SM. Pada Tanggal 17 Maret 2017.

Keluarga ketiga adalah keluarga Pak AZ. Pak AZ merupakan seorang Betawi yang dapat dilihat dari perawakannya. Memiliki satu orang istri dan lima orang anak. Istrinya bekerja sebagai guru mengaji, dua anak tertuanya sudah lulus sekolah hanya sampai SMP, sedangkan yang dua lagi masih duduk dibangku SMP.

Penulis dapat melihat dengan jelas ciri-ciri budaya kemiskinan pada level individu yang ada pada diri Pak AZ sebagai kepala keluarga. Hal pertama adalah sifat mudah putus asa. Sifat mudah putus asa ini ditunjukkan ketika penulis menanyakan soal usahanya untuk menyekolahkan dua anaknya yang terakhir hingga tingkat yang lebih tinggi, namun Pak AZ merespon dengan jawaban seperti orang yang mudah putus asa, padahal sekarang ini pendidikan sudah gratis namun ketika ditanya soal keinginan untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi, Pak AZ menjawab

*“Liat nanti aje dah kalau soal itu, kalo ada rezeki ya maunya disekolahin sampe tinggi tapi liat nanti, kerjaan juga ga nentu gini kan penghasilannya. Tergantung sama yang mau buat sim sama stnk aja dimari, apalagi kakak-kakanya juga cuma sampe SMP”*⁶³

Jawaban tersebut memperlihatkan sikap mudah putus asa dari Pak AZ dimana dirinya tidak yakin untuk menyekolahkan anaknya lebih tinggi lagi lebih dari jenjang SMP. Sifat lain dari Pak AZ yang menunjukkan adanya budaya kemiskinan pada dirinya sebagai individu adalah sifat pasrah akan keadaan. Kondisi ekonomi Keluarga Pak AZ bisa dibilang menengah ke bawah, pak AZ hanya bekerja dengan memberikan jasa pembuatan STNK dan SIM dirumahnya dengan penghasilan sekitar 50rb dari setiap orang yang memakai jasanya, penghasilannya pun dinilai sangat

⁶³ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

belum cukup untuk memenuhi kebutuhan anak dan istrinya dirumah. Namun begitu, Pak AZ tidak melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki nasibnya dengan mencari pekerjaan sampingan lain, dirinya cenderung pasrah dan menunggu pelanggan yang ingin menggunakan jasanya. Sifat pasrah ini dilihat dari jawabannya ketika ditanya soal penghasilannya yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“ Rezeki sudah ada yang mengatur yaitu ALLAH SWT. Kondisi ekonomi kaya gini merupakan takdir dari ALLAH SWT, kita harus ikhlas menjalankannya”⁶⁴

Sifat lain yang dimiliki oleh Pak AZ adalah sifat kebergantungan yang tinggi. Sifat ini terlihat dari sikap yang diambil Pak AZ untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mengatasi permasalahan ekonomi yang dimiliki. Jalan yang diambil oleh Pak AZ untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya adalah mengandalkan dana KJP dari anaknya yang terakhir, kemudian Pak AZ mengaku sering meminjam uang kepada tetangga dan saudara untuk menutupi kesulitan ekonomi yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat malas juga terlihat dari diri Pak AZ. Pendapatan sebagai penyedia jasa pembuatan SIM dan STNK dinilainya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Akan tetapi dengan kondisinya yang seperti itu Pak AZ tidak berusaha mencari pekerjaan lain dan hanya mengandalkan sebagai penyedia jasa pembuatan SIM dan STNK. Dirinya menilai menjadi penyedia jasa pembuatan SIM dan STNK lebih santai dan tidak capek, hanya tinggal menunggu pelanggan yang datang.

⁶⁴ Hasil kutipan wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

Pak AZ juga tidak memiliki niat untuk membuka usaha lain seperti berdagang. Menurutnya dirinya sebagai orang Betawi tidak pandai untuk usaha, dan yang pandai untuk usaha adalah para pendatang, hal ini juga menunjukkan sikap fatalism yang cukup tinggi pada dirinya. Padahal kita tahu sekarang ini banyak sekali orang Betawi yang membuka usaha dagang baik dagang nasi uduk, soto betawi, dan lain-lain.

Setelah keluarga Bapak YS, Ibu SM, dan Bapak AZ, kita selanjutnya beralih pada keluarga Bapak MZ. Keluarga Bapak MZ sedikit berbeda ketimbang tiga keluarga lainnya. Perbedaan yang terlihat adalah dari segi ekonomi. Ekonomi Bapak MZ bisa dibilang jauh lebih baik dari tiga keluarga sebelumnya, tetapi penulis menemukan ciri budaya kemiskinan pada keluarga Pak MZ. Penulis masih bisa menemukan budaya kemiskinan yang dimiliki oleh keluarga Bapak MZ walaupun Keluarga Bapak MZ memiliki tingkat ekonomi yang cukup baik dibanding yang lain.

Sifat ketergantungan yang tinggi kepada orang tua adalah sifat yang paling terlihat dari anak-anak Bapak MZ. Hampir seluruh anak-anak dari Bapak MZ kecuali anak ke empat nya NU masih bergantung pada Bapak MZ. Hal ini dituturkan langsung oleh Bapak MZ yang merasa masih menjadi tulang punggung dari keluarganya. Padahal anak-anak Bapak MZ semua sudah hampir bekerja namun pekerjaan yang dimiliki belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sehingga anak-anak Bapak MZ rata-rata masih bergantung dari Bapak MZ yang mengandalkan pendapatan dari kontrakan. Bapak MZ sendiri memiliki 64 pintu

kontrakan yang menjadi sumber penghasilan utama untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya bersama anak-anak dan cucu-cucunya.

4.2.2 Budaya Kemiskinan Pada Level Keluarga

Oscar Lewis dalam jurnalnya, “*The Culture Of Poverty*” menjelaskan bahwa budaya kemiskinan pada level keluarga biasanya ditandai oleh kurang perhatiannya orang tua kepada masa tumbuh kembang anak, kurangnya perhatian orang tua pada masa depan anak. Oscar Lewis juga menilai bahwa keluarga dalam budaya kemiskinan tidak memperhatikan masa kanak-kanak sebagai tahap yang khusus, berkepanjangan dan dilindungi dalam siklus hidup dan juga inisiasi terhadap seks datang lebih awal dan menyebabkan pernikahan usia dini akan semakin marak.⁶⁵ Hal ini disebabkan karena perhatian terhadap masa kanak-kanak sangat kurang atau bahkan tidak diperhatikan.

Keluarga merupakan sebuah agen dalam kehidupan yang dimana pada keluarga pula sosialisasi antara orang tua dan anak akan terjalin. Apa yang disebutkan oleh Oscar Lewis juga dapat penulis temukan berada pada keluarga Betawi di kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Bentuk dari kurangnya perhatian orang tua pada masa depan anak adalah terlihat dari pemberian pendidikan terhadap anak.

Hampir seluruh keluarga Betawi yang menjadi informan penulis rata-rata anak-anaknya hanya menamatkan sekolah hingga SMP. Padahal pada masa kini

⁶⁵ Oscar Lewis. *Op.Cit.* Hlm. 4.

pendidikan merupakan hal yang penting untuk mempersiapkan masa depan bagi seorang anak. Menurut analisis penulis hal ini serupa dengan apa yang disebutkan oleh Oscar Lewis, bahwa pada tingkat keluarga biasanya orang yang memiliki budaya kemiskinan kurang atau bahkan tidak memperhatikan masa depan anaknya. Mulai dari Bapak YS yang semua anaknya hanya menamatkan sekolah hingga SMP, hal ini di latarbelakangi oleh kebutuhan ekonomi dan budaya yang diturunkan dari Bapak YS sebagai orang tua. Bapak YS juga hanya merupakan tamatan SD dan membantu orang tua sejak lulus SD. Disamping permasalahan ekonomi, masa lalu Pak YS yang hanya merupakan tamatan SD ini juga akhirnya menurun ke anak-anaknya yang hanya memiliki pendidikan tamatan sampai SMP kemudian langsung bekerja. Hal ini membuat masa depan yang dimiliki anak-anak Pak YS tidak terjamin. Terlihat dari pekerjaan yang kini dimiliki oleh sebagian besar anak-anak Pak YS yaitu bukan pekerjaan dengan penghasilan tetap.

Hal serupa juga dialami oleh Ibu SM, namun dengan latar belakang yang berbeda. Semua anak Ibu SM hanya lulus sampai tingkat SMP. Hal ini dikarenakan dua anak paling tua hanya disekolahkan sampai SMP, atas asas keadilan Ibu SM dan suaminya memutuskan untuk menyekolahkan anaknya semua hanya hingga lulus SMP tanpa memikirkan implikasi yang akan didapatkan oleh anaknya pada masa depan.

Keluarga Pak AZ dan MZ adalah keluarga yang paling memungkinkan untuk memberikan modal untuk masa depan anaknya dalam hal memberikan pendidikan

yang tinggi minimal sampai tingkat SMA. Hal itu dikarenakan Keluarga Pak AZ bisa dibilang sebagai keluarga muda dimana anak tertuanya baru berumur 25 tahun dan anak terakhirnya masih duduk dibangku SMP. Sedangkan Pak MZ merupakan seorang pengusaha kontrakan yang seharusnya mampu menyekolahkan anaknya minimal hingga SMA sebagai bentuk perhatian pada masa depan anak-anaknya.

Namun, sayangnya hal itu tidak terlihat pada keluarga Pak AZ ataupun keluarga Pak MZ. Pak AZ yang baru berusia 52 tahun dua anaknya hanya mampu menamatkan sekolah sampai tingkat SMP. Padahal bisa terbilang kondisi fisik Pak AZ mendukung untuk bisa memperjuangkan anak-anaknya agar mampu sekolah minimal hingga SMA. Ketika ditanya masa depan anaknya yang masih duduk dibangku SMP apakah akan melanjutkan pendidikan lebih tinggi dari kakak-kakaknya Pak AZ hanya menjawab:

“ya saya pengen anak saya sekolah tinggi tapi ya gimana liat nanti ada rezeki atau engga. Kakak-kakaknya kan juga cuma sekolah sampe SMP”⁶⁶

Jawaban Pak AZ memperlihatkan dirinya yang pasrah akan masa depan anak-anaknya dan cenderung berkeinginan untuk menyamaratakan tingkat pendidikan anak-anaknya. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa Pak AZ memiliki sikap yang kurang memperhatikan masa depan anak-anaknya dalam hal memberikan pendidikan yang cukup untuk modal masa depan anak-anaknya.

⁶⁶ Hasil Kutipan Wawancara dengan Bapak AZ. Pada Tanggal 21 Maret 2017.

Tidak sampai situ Pak AZ juga berani menikahkan anaknya yang masih berusia 20 tahun (tamatan SMP) dan hanya bekerja sebagai penjual obat herbal tanpa memperhitungkan masa depan anaknya nanti setelah menikah. Menikah diusia 20 tahun sangat terbilang masih muda untuk usia laki-laki yang belum mapan.

Terakhir adalah Keluarga Bapak MZ. Bapak MZ adalah keluarga yang bisa dibilang ekonominya cukup baik dibanding keluarga yang lain dikarenakan usaha kontrakan yang dimilikinya. Asset yang berlimpah yang dimilikinya tidak diiringi dengan usaha memberikan modal masa depan bagi anak-anaknya. Sikap tidak memperhatikan masa depan anak dalam hal ini tidak memberikan pendidikan yang cukup minimal hingga SMA pada anak-anaknya dilatarbelakangi pada pendirian Bapak MZ yang tidak memaksakan pendidikan tinggi pada anak-anaknya. Pak MZ membebaskan anaknya untuk menempuh pendidikan hingga tingkat apa saja, hasilnya anak-anak Pak MZ rata-rata hanya menamatkan sekolah hingga SMP, hanya ada satu yang menamatkan sekolah hingga kuliah dan satu hingga SMA. Seharusnya dengan asset yang dimiliki oleh Pak MZ, Pak MZ mampu memberikan modal pendidikan bagi anak-anaknya untuk menyambut masa depan bukan hanya mengandalkan untuk memberikan kontrakan sebagai warisan untuk modal masa depan bagi anak-anaknya.

Sikap tidak memperhatikan masa tumbuh kembang anak juga dapat terlihat dari anak Pak MZ, MI. MI memiliki dua orang anak AZS dan SYQ, dua-duanya sering terlibat tauran antar pelajar, imbasnya AZS anak MI harus dikeluarkan dari

sekolahnya dan sampai sekarang berhenti sekolah. Analisis penulis hal ini diakibatkan juga oleh karena MI dan suami yang tidak begitu memperhatikan masa tumbuh kembang anak sehingga anaknya bisa bergaul dengan teman-teman dan bersekolah di sekolah yang sering terlibat tawuran. Dampaknya pun sangat buruk bagi anaknya yang harus berhenti sekolah.

4.2.3 Budaya Kemiskinan Pada Level Komunitas

Level terakhir dalam budaya kemiskinan adalah level komunitas. Menurut Oscar Lewis pada level komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, satu rumah dihuni oleh banyak keluarga, dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas, selain itu kurang efektifnya partisipasi dan integrasi masyarakat ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat.⁶⁷

Hal serupa dapat penulis temukan pada keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur rata-rata tinggal pada pemukiman yang penuh sesak, bergerombol, dan satu rumah dihuni oleh banyak keluarga. Seperti Keluarga Pak YS, Ibu SM, dan Pak AZ dimana rumah-rumah mereka berada di lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, Keluarga Pak YS, Ibu SM, dan Pak AZ juga tinggal dirumah yang kecil namun dihuni oleh lebih dari 5 orang.

⁶⁷ Oscar Lewis. *Op.Cit.* Hlm. 5.

Gambar 4.1
Kondisi Jalan Menuju Rumah Bapak YS



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Keluarga Betawi yang penulis temui juga tidak memiliki tingkat organisasi diluar kelurga inti. Adapun pak AZ yang tergabung dalam organisasi FBR namun cenderung tidak aktif dan kurang mengikuti organisasi tersebut, sedangkan keluarga lain tidak ada yang mengikuti organisasi yang mengusung etnis Betawi.

Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah juga kurang efektif dalam partisipasi dan integrasi ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat. Seperti tidak adanya akses peminjaman uang ke lembaga keuangan atau Bank. Hal ini terlihat dari penyelesaian masalah keuangan yang diambil oleh keluarga Pak AZ, Ibu SM, dan Pak YS dimana mereka lebih mengandalkan untuk meminjam uang kepada saudara dan tetangga ketimbang ke Bank. Karena mereka tidak memiliki akses untuk

meminjam uang ke Bank, seperti kita tahu untuk meminjam ke Bank peminjam harus memenuhi beberapa syarat terlebih dahulu.

Tabel 4.1
Karakteristik Budaya Kemiskinan Pada Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur

Nama Keluarga	Budaya kemiskinan pada level Individu	Budaya kemiskinan pada level Keluarga	Budaya kemiskinan pada level komunitas
Keluarga Pak YS	Tidak memiliki visi kedepan dan pasrah pada diri Pak YS, malas dan tidak percaya diri pada YUS, dan sikap kebergantungan yang cukup tinggi	Tidak memperhatikan masa depan anak.	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank
Keluarga Ibu SM	Sikap kebergantungan, sifat malas yang dimiliki anaknya SUH	Tidak memperhatikan masa depan anak.	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank
Keluarga Pak AZ	Sifat mudah putus asa, pasrah akan keadaan, Kebergantungan yang tinggi, malas, tidak percaya diri	Tidak memperhatikan masa depan anak. pernikahan dini	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank

Keluarga Pak MZ	Sifat ketergantungan yang tinggi dari anak-anak pak MZ	Tidak memperhatikan masa depan anak dan tumbuh kembang anak	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank
------------------------	--	---	--

Sumber: Data Primer, diolah oleh peneliti (2017)

4.3 Implikasi Budaya Kemiskinan pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur

Budaya kemiskinan yang terus diturunkan secara turun-temurun didalam sebuah keluarga Betawi yang kali ini terfokus pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur memberikan implikasi terhadap kehidupan mereka seperti sulit bersaing dalam dunia pekerjaan, sulit mendapatkan pekerjaan tetap dengan penghasilan yang tetap, dan terus berada pada zona kehidupan yang pas-pasan.

Menurut analisis penulis, hal itu terjadi karena adanya keterkaitan antara budaya kemiskinan yang berasal dari level keluarga, individu, dan komunitas yang menyebabkan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur tidak mampu keluar dari zona kehidupan mereka seperti sekarang ini.

Rata-rata keluarga Betawi di kelurahan tengah, Jakarta Timur ini pada tingkat keluarga tidak memperhatikan masa depan anak, dalam hal pemberian pendidikan sebagai bekal untuk anak dalam menghadapi masa depan. Padahal pendidikan

merupakan asset penting untuk menghadapi masa depan. Rata-rata keluarga Betawi di Kelurahan Tengah ini hanya merupakan tamatan SMP. Latar belakang mengapa rata-rata orang Betawi di Kelurahan Tengah hanya sampai tamatan SMP adalah asas keadilan dalam keluarga sama rata dalam hal pemberian pendidikan, alasan lain adalah tidak memaksakan pendidikan tinggi pada anak-anaknya.

Bila kita lihat hal ini berdampak pada timbulnya budaya kemiskinan pada level individu, seperti tumbuhnya sifat-sifat kurang percaya diri, malas, ketergantungan dan lain-lain. Hal ini ditunjukkan oleh anak-anak Pak YS yang hanya berpendidikan SMP, dalam hal mencari pekerjaan anak-anak Pak YS yang hanya tamat SMP beranggapan bahwa karena dirinya hanya tamat SMP jadi hanya mampu bekerja mengandalkan otot. Hasilnya anak Pak YS hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan menjadi supir panggilan.

Contoh implikasi lain dari budaya kemiskinan yang terus dilestarikan secara turun temurun juga terdapat pada keluarga bapak MZ. Bapak MZ yang merupakan seorang pengusaha kontrakan ini tidak terlalu memperhatikan masa depan anak-anaknya dalam hal pemberian pendidikan kepada anak-anaknya. Rata-rata anaknya hanya menamatkan sekolah hingga SMP dikarenakan Pak MZ yang tidak mematok pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Hasilnya adalah kini anak-anaknya hanya mampu bekerja sebagai satpam dan cenderung masih bergantung kehidupannya kepada Pak MZ. Pak MZ nantinya berjanji akan memberikan usaha kontrakannya sebagai warisan kepada anak-anaknya namun menurut analisis penulis jika sekarang anak-anaknya hanya bekerja sebagai satpam dan bergantung pada Pak MZ, hal ini

akan menurun jika nantinya warisan sudah diberikan, dimana anak-anak Pak MZ tadi akan juga bergantung kepada kontrakan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan hal ini mungkin tidak akan bertahan lama, dan hanya bertahan untuk beberapa generasi saja.

Sikap tidak percaya diri dan malas juga berpengaruh kepada kehidupan Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah. Pak AZ hanya bekerja sebagai penyedia jasa pembuatan SIM dan STNK yang berpendapatan tidak menentu, padahal kondisi fisiknya memungkinkan untuk mencari pekerjaan dengan pendapatan yang lebih baik. Dirinya menilai bekerja sebagai penyedia jasa pembuatan SIM dan STNK lebih santai dan tinggal menunggu dirumah sampai pelanggan datang, dirinya juga menilai kalau orang Betawi tidak pandai berdagang sehingga Pak AZ juga tidak mencoba untuk berdagang dalam usaha memperbaiki kehidupannya yang pas-pasan tersebut. Pada tingkat keluarga Pak AZ juga sama seperti keluarga Betawi yang lain dimana tidak begitu memperhatikan masa depan anak-anaknya. Dalam hal pemberian pendidikan Pak AZ hanya menyekolahkan anaknya hingga tamat SMP, implikasinya anaknya belum ada yang bekerja dan menjadi pengangguran hingga saat ini. Untuk masa depan anak-anaknya yang masih sekolah SMP, Pak AZ juga tidak bisa menjamin apakah anak-anaknya yang masih bersekolah bisa bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Bila itu terjadi bisa saja anak-anaknya yang kini masih sekolah tingkat SMP, jika hanya disekolahkan hingga SMP seperti kakak-kakaknya akan sulit juga mendapat pekerjaan dan menganggur seperti kakak-kakaknya yang hanya tamat SMP. Kesimpulannya adalah, budaya kemiskinan dari setiap tingkatan yang ada pada

level keluarga, individu, dan komunitas ini saling berhubungan. Diawali sifat keluarga yang kurang memperhatikan masa depan anak-anak dalam hal pemberian pendidikan yang cukup, mengakibatkan sulitnya orang-orang Betawi di Kelurahan tengah ini mendapatkan pekerjaan yang layak dan merubah kondisi kehidupannya. Hal tersebut juga mengakibatkan tumbuhnya sifat tidak percaya diri, mudah putus asa, dan kebergantungan yang tinggi pada individu di Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

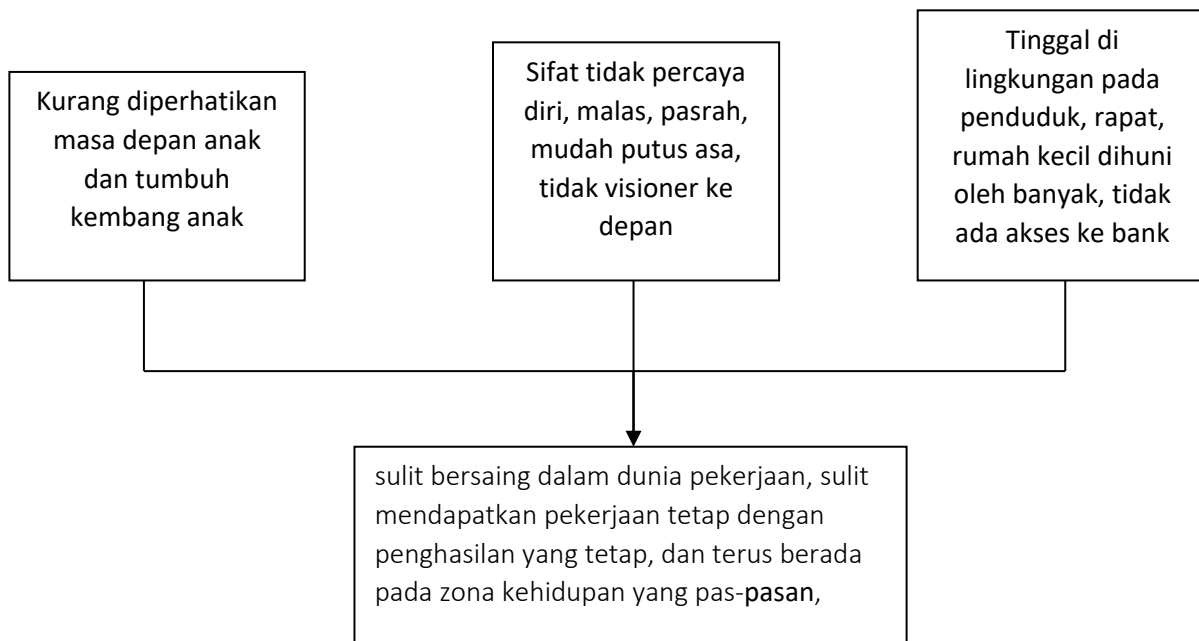
Tabel 4.2
Implikasi Budaya Kemiskinan yang Terus Di Lestarkan Pada Empat
Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur

Nama Keluarga	Budaya kemiskinan pada level Individu	Budaya kemiskinan pada level Keluarga	Budaya kemiskinan pada level komunitas	Implikasi Budaya Kemiskinan bagi Kehidupan Keluarga Betawi
Keluarga Pak YS	Tidak memiliki visi kedepan dan pasrah pada diri Pak YS, malas dan tidak percaya diri pada YUS, dan sikap kebergantungan yang cukup tinggi	Tidak memperhatikan masa depan anak.	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank	Anak dari Keluarga Pak YS hanya tamatan SMP hanya mampu bekerja sebagai PKL, Supir, dan Kuli Bangunan sehingga berakibat pada kehidupan yang pas-pasan
Keluarga Ibu SM	Sikap kebergantungan, sifat malas yang dimiliki anaknya SUH	Tidak memperhatikan masa depan anak.	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank	Sifat malas yang dimiliki anaknya berakibat kepada kehidupan sehari-hari yang sangat pas-pasan dan terus bergantung pada orang lain. Pekerjaan sang anak yang hanya sebagai satpam tidak mampu merubah situasi kehidupan ibu

				SM dan anak-anaknya.
Keluarga Pak AZ	Sifat mudah putus asa, pasrah akan keadaan, Kebergantungan yang tinggi, malas, tidak percaya diri	Tidak memperhatikan masa depan anak. pernikahan dini	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank	sifat yang dimiliki Pak AZ berdampak pada kehidupannya yang pas-pasan. Anaknya pun hanya mampu menamatkan sekolah hingga SMP yang berdampak hingga kini belum mendapatkan pekerjaan.
Keluarga Pak MZ	Sifat ketergantungan yang tinggi dari anak-anak pak MZ	Tidak memperhatikan masa depan anak dan tumbuh kembang anak	Tinggal pada lokasi yang padat penduduk dan cukup penuh sesak, tinggal dirumah kecil dan dihuni oleh banyak orang. Tidak ada akses peminjaman uang ke bank	Sifat kebergantungan anak Pak MZ terhadap Pak MZ dikarenakan kehidupan yang pas-pasan.

Sumber: Olahan Data Primer (2017)

Skema 4.1
Implikasi Budaya Kemiskinan terhadap Kehidupan Keluarga Betawi di
Kelurahan Tengah, Jakarta Timur



Sumber: Olahan Data Primer Peneliti (2017)

4.4 Penutup

Bab ini telah memaparkan bagaimana bentuk budaya kemiskinan pada keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur dimana penulis menggunakan konsep budaya kemiskinan sebagai pisau analisisnya. Penulis menemukan bentuk-bentuk budaya kemiskinan mulai dari tingkat keluarga, Individu, dan Komunitas.

Dimana pada tingkat Keluarga terlihat bahwa keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ini kurang memperhatikan masa depan anak dan masa tumbuh kembang anak. Pada tingkat individu terlihat sifat-sifat tidak percaya diri, mudah putus asa, dan ketergantungan yang tinggi. Sedangkan pada tingkat komunitas terlihat bahwa Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ini sedikit yang ikut

dalam organisasi-organisasi berbasis etnis Betawi, dan juga tidak terhubung dengan lembaga-lembaga utama masyarakat seperti Bank sebagai lembaga keuangan di Masyarakat.

Budaya kemiskinan pada keluarga Betawi ini memberikan implikasi pada kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Ada keterkaitan antara budaya kemiskinan dari tiap tingkatan yang akhirnya berimplikasi pada kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur dimana rata-rata dari mereka sulit bersaing dalam mencari pekerjaan dan hanya mampu bekerja pada sektor informal, sulit mendapatkan pendapatan diatas rata-rata.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya kemiskinan pada etnis Betawi yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam oleh empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur, dapat ditarik kesimpulan sehubungan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur yang menjadi informan penulis tinggal di lokasi yang padat penduduk dan cenderung kumuh. Tiga dari Empat Keluarga Betawi yang menjadi informan tinggal dirumah dengan ukuran kecil dan dihuni oleh banyak keluarga. Mayoritas profesi yang digeluti oleh Keluarga Betawi yang menjadi informan penulis adalah sebagai tukang ojek, supir, satpam, kuli proyek, kuli panggul dan pengupas bawang.

Empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur terindikasi memiliki budaya kemiskinan yang berimplikasi pada kehidupan keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur memiliki budaya kemiskinan baik pada level individu, keluarga, dan komunitas. Hal ini dapat teridentifikasi lewat hasil wawancara yang cukup mendalam antara penulis dengan informan.

Budaya kemiskinan pada level Individu terlihat dari sifat tidak percaya diri, malas, kebergantungan dan tidak visioner dalam memandang masa depan yang masih ditunjukkan oleh empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur.

Kemudian pada tingkat keluarga terlihat dari kurang diperhatikannya masa depan anak dalam hal ini keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur tidak begitu memperhatikan pendidikan anak-anaknya padahal pendidikan merupakan salah satu asset bagi orang Betawi untuk menghadapi masa depan. Kemudian keluarga Betawi juga terlihat kurang memperhatikan masa tumbuh kembang anak hal ini ditunjukkan oleh adanya anak dari keluarga Betawi di Kelurahan Tengah yang putus sekolah karena terlibat tawuran. Terakhir sedikit keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur yang ikut dalam organisasi-organisasi berbasis etnis Betawi, dan juga tidak terhubung dengan lembaga-lembaga utama masyarakat seperti Bank sebagai lembaga keuangan di Masyarakat.

Budaya kemiskinan yang ada dan melekat pada empat keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ini kemudian berimplikasi bagi kehidupan mereka sehari-hari. Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur ini cenderung hanya memiliki pekerjaan yang tidak tetap dengan gaji yang tidak tinggi juga seperti satpam, tukang ojek, supir, kuli proyek, kuli panggul, pengupas bawang, dan tidak sedikit yang mengaggur. Hal ini pula yang berimplikasi pada kondisi ekonomi keluarga Betawi di Kelurahan Tengah yang cenderung pas-pasan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam kesempatan ini penulis memberikan beberapa yang menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait:

1. Untuk memperbaiki kondisi kehidupannya, empat keluarga Betawi di Kampung Tengah membutuhkan peran pemerintah. Pemerintah harus

lebih memperhatikan penduduk Betawi, dengan memberikan modal, baik modal berupa materi (uang) dan modal berupa non materi secara seimbang. Modal berupa non materi bisa berupa pelatihan sesuai minat dan bakat, terutama pelatihan untuk meningkatkan motivasi dari diri sendiri untuk berupaya meningkatkan taraf hidup dan keluar dari zona nyaman yang sedang dimiliki oleh orang Betawi sekarang ini khususnya bagi keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Pemerintah juga harus memberikan pengawasan secara berkala terhadap modal yang sudah diberikan, namun hal ini juga harus diiringi oleh rasa kemauan yang besar untuk hidup lebih baik lagi dari segi ekonomi maupun non ekonomi pada setiap keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur pada khususnya, dan keluarga Betawi di luar Kelurahan Tengah, Jakarta Timur pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Edisi Bahasa Indonesia), merupakan terjemahan dari *Ethnic Group in Boundaries*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nini I. Susilo. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Blackburn, S. 2011. *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Baswier, R. 2003. *Pembangunan Tanpa Perasaan: Evaluasi Pemenuhan Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Jakarta: ELSAM, Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
- Castel, L. 1967. *The Ethnic Profile of Jakarta*. Jurnal Cornell University No. 3
- Creswell, J, W. 2002. *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, Jakarta: KIK
- Creswell, J, W, 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Kantor Kelurahan Tengah. 2014. *Profil Kelurahan Tengah*, Jakarta: Kelurahan Tengah
- Oscar, L. 1988. *Kisah Lima Keluarga : Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shahab, Alwi. 2002. *Robinhood dari Betawi*. Jakarta: PT.Republika
- Shahab, Y.Z. 2004. *Identitas dan Otoritas : Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Depok : Laboratorium Antropologi, FISIP UI.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan, P. 1984. *Kemiskinan Perkotaan*. Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia

Jurnal :

Astika, S. K.. 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan Dan Kesadaran Budaya Miskin Di Masyarakat, *Jurnal Ilmiah*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Udayana Bali Vol. I No. 01

Lewis, O. 1966. The Culture of Poverty, *Jurnal American* Vol. 215. No.4
<http://lchc.ucsd.edu/>

Muhammad, W.A. 2012. Streotip Orang Betawi dalam Sinetron. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI Volume 14 No.2.

Muslimin, A.A. 2013. Kemiskinan Dan Perilaku Sosial Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Pendidikan*, Volume I No. 1/2013 Prodi Sosiologi FKIP Unismuh Makassar

Saefudin, A. 2005. Integrasi Sosial Golongan Miskin di Perkotaan, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Univeritas Indonesia. Vol 29, No 3.

Wahyudi, S.F. and Pambudi, H. 2014. Budaya Kemiskinan Masyarakat Pemulung. *Jurnal Paradigma*, Volume 02 No. 02, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

Skripsi :

Annisa, N. 2014. *Etos Kerja Masyarakat Betawi dalam Meningkatkan Status Sosial di Kelurahan Pondok Cabe Udik*, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta :UIN Syarif Hidayatullah.

Tesis :

Aryanti, D. 2011. *Analisis Kemiskinan Pada Penduduk Betawi Vis-à-vis Pendatang di DKI Jakarta*, Thesis. Sekolah Pascasarjana, Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Farlina, N. 2012. *Representasi Identitas Betawi dalam Forum Betawi Rempung*, Tesis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Depok : Univeristas Indonesia

Nilamsari, W. 2005. *Pengaruh Perubahan Penguasaan dan Pembangunan Lahan terhadap Pola Usaha Ekonomi Rumahtangga Etnis Betawi di Condet Kasus di Kelurahan Condet Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur*. Tesis Pascasarjana Program Studi Perencanaan Pembangunan dan Perdesaan, Bogor : Institut Pertanian Bogor

Media Online

<http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>. Diakses pada 9 Mei 2017.

<http://sp2000.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html>. Diakses pada 15 Juli 2017.

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/27/condet-cagar-budaya-betawi-yang-terkoyak-303697.html>. Diakses pada 7 Mei 2017

[Jakartapedia.bpadjakarta.net](http://jakartapedia.bpadjakarta.net). diakses pada 1 April 2017

BAB	KOMPONEN DATA	TEKNIK PRIMER				TEKNIK SEKUNDER			
		P	WM	WSL	B	RT/RW	L	BPS	BK/ M-K
1.	PENDAHULUAN	V	V				V		V
2.	Konteks Sosial-Ekonomi Dan Historis Kelurahan Tengah, Jakarta Timur								
	a. Sejarah Berkembangnya Etnis Betawi di Kelurahan Tengah		V				V	V	V
	b. Potret Kampung Tengah						V		V
	• Kondisi Demografi Kelurahan Tengah	V		V	V	V			
	• Status Sosial Dan Ekonomi Orang Betawi Di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur	V	V	V	V	V		V	
	C. Profil Informan		V		V				
3.	Kehidupan Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur								
	a. Keluarga Bapak YS	V	V	V	V	V			
	b. Keluarga Ibu SM	V	V	V	V	V			
	c. Keluarga Bapak AZ	V	V	V	V	V			
	d. Keluarga Bapak MZ	V	V	V	V	V			
4.	Budaya Kemiskinan Pada Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur								
	a. Analisis Budaya Kemiskinan Pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur	V	V	V	V	V			
	b. Implikasi Budaya Kemiskinan Pada Empat Keluarga Betawi di Kelurahan Tengah Jakarta Timur	V	V	V	V				

Ket :

P : Primer

WM : Wawancara Mendalam

WSL : Wawancara Sambil Lewat

B : Buku

RT/RW : RT/RW

L : Lembaga

BPS : Badan Pusat Statistik

PEDOMAN WAWANCARA

A. Profil Narasumber

1. Siapa nama bapak atau ibu?
2. Berapa usia bapak atau ibu?
3. Apa pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh bapak atau ibu?
4. Siapa nama pasangan bapak atau ibu?
5. Berapa usia pasangan bapak atau ibu?
6. Apa pendidikan terakhir pasangan bapak atau ibu?
7. Apa profesi bapak atau ibu?
8. Apa profesi pasangan bapak atau ibu?
9. Berapa jumlah anak bapak atau ibu?
10. Siapa saja nama anak bapak atau ibu?
11. Apa pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh anak-anak bapak atau ibu?
12. Apa profesi anak-anak bapak atau ibu?
13. Apakah anak bapak atau ibu sudah ada yang menikah?
14. Apa profesi dari menantu bapak atau ibu?

B. Gambaran umum soal tempat tinggal

1. Bapak atau ibu sudah berapa lama tinggal di daerah ini?
2. Bapak atau ibu tinggal bersama siapa saja di rumah ini?
3. Orang tua bapak atau ibu berasal dari daerah mana?
4. Rumah ini rumah sendiri atau rumah kontrak?

C. Gambaran umum soal Betawi

1. Apa yang bapak atau ibu ketahui soal budaya Betawi? Baik dari bahasa, tata krama, adat istiadat, dan kebiasaan?
2. Apakah bapak atau ibu sebagai orang Betawi masih menerapkan budaya-budaya Betawi yang ada? Jika iya budaya apa yang masih diterapkan? Jika tidak mengapa tidak menerapkan budaya-budaya Betawi?
3. Bagaimana bapak atau ibu dalam memandang budaya Betawi?
4. Apakah di tempat bapak atau ibu tinggal orang Betawi sebagai mayoritas?
5. Apakah di daerah bapak atau ibu tinggal ini masih sering menerapkan budaya-budaya Betawi? Seperti acara keagamaan, atau acara budaya lainnya?

D. Ekonomi, sosial, budaya yang terkait dengan kemiskinan

1. Apa pekerjaan utama bapak atau ibu sekarang ini?
2. Berapa kira-kira pendapatan yang didapat selama satu bulan?
3. Apakah sudah cukup pendapatan yang bapak atau ibu terima untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?
4. Bagaimana pandangan bapak atau ibu dalam melihat pendidikan?
5. Bagaimana menurut bapak dengan maraknya pembangunan yang ada di Jakarta?
6. Bagaimana pandangan bapak dengan banyaknya pendatang yang hadir di Jakarta?

7. Apa menurut bapak hadirnya pendatang ke Jakarta ini mempengaruhi perekonomian keluarga bapak? Seperti menyebabkan persaingan semakin besar, lapangan pekerjaan menyempit, dan lain-lain?
8. Apa bapak atau ibu tergabung dalam sebuah komunitas atau perkumpulan Betawi?
9. Apa bapak atau ibu tergabung dalam sebuah partai politik?

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DIMAS FARIS PUTRA, seorang laki-laki yang lahir di Jakarta 2 Mei 1995. Merupakan anak satu-satunya dari pasangan Puji Yuwono dan Lilis Isnawati. Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Ratna Kusuma yang kemudian melanjutkan pendidikan di SDS Kartika VIII-I Cijantung dan lulus pada tahun 2006/2007. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan tingkat SMP di SMPN 103 Jakarta dan berhasil menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 2009/2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMA di SMAN 62 Jakarta Timur.

Pada tahun 2013 penulis terseleksi masuk menjadi mahasiswa program studi Sosiologi Pembangunan di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SNMPTN. Penulis juga sempat aktif mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan sempat menjabat sebagai Wakil Ketua Departemen Kominfo BEMJ Sosiologi periode 2014-2015. Selama mengenyam pendidikan di jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta penulis sudah melakukan beberapa penelitian di beberapa lokasi yang berbeda di wilayah Pulau Jawa, Seperti di Banten penulis meneliti tentang Kampung Dollar yang merupakan wilayah yang berisikan para Tenaga Kerja yang bekerja di Luar Negeri. Berbeda dengan di Banten di Banyumas Jawa Tengah, penulis meneliti tentang strategi bertahan musik tradisional kentongan di era musik modern sekarang ini. Penulis juga pernah melakukan penelitian di Tasikmalaya, di Tasik peneliti meneliti tentang Dialektika antara Thoreqat Qodriyah-Naqsyabandiyah dengan Kearifan Lokal Etnis Sunda dan terakhir penulis melakukan penelitian di Pulau Pari, Kepulauan Seribu.

Penulis juga pernah melakukan Praktik Kerja Lapangan selama kurang lebih dua bulan di Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. Penulis sendiri merupakan sosok yang gemar akan sepakbola dan musik rock klasik. Penulis merupakan

penggemar berat tim sepakbola asal Inggris Chelsea FC dan juga penikmat musik Band asal Inggris The Beatles dan Band asal Amerika Guns and Roses.